Dari Koleksi Risalah Nur

RISALAH KEBANGKITAN

Penalaran terhadap Realitas Akhirat

Badiuzzaman Said Nursi

Risalah Nur press

Dari Koleksi Risalah Nur

RISALAH KEBANGKITAN

Penalaran terhadap Realitas Akhirat

Badiuzzaman Said Nursi

Badiuzzaman Said Nursi
RISALAH KEBANGKITAN

Edisi Pertama, Cetakan Ke-1
Dialihbahasakan oleh Fauzi Faishal Bahreisy

Risalah Nur Press

Judul Asli	:	*Risâlah al-Hasyr*
Judul Terjemahan	:	Risalah Kebangkitan
Penulis	:	Badiuzzaman Said Nursi
Penerjemah	:	Fauzi Faishal Bahreisy
Penyunting	:	Irwandi
Tata Letak, sampul	:	Mhoeis

BADIUZZAMAN SAID NURSI
Risalah Kebangkitan
Jakarta: Risalah Nur Press, 2015
Ed. 1 Cet. 1; xviii + 160 hlm; 13 x 19 cm

Cetakan Pertama, November 2015

ISBN: 978-602-70284-9-4

RISALAH NUR PRESS
ANGGOTA IKAPI
Jl. Kertamukti Terusan No.5
Tangerang Selatan, Banten 15419
Telp. : (021) 4474 9255
Email : risalahpress@gmail.com
Website : www.risalahpress.com

Pedoman Transliterasi

أ	a/'	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	'	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

...ـَا â (a panjang), contoh الْمَالِكُ : al-Mâlik

...ـِيْ î (i panjang), contoh الرَّحِيْمُ : ar-Rahîm

...ـُوْ û (u panjang), contoh الْغَفُوْرُ : al-Ghafûr

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah ﷻ, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku yang berjudul "RISALAH KEBANGKITAN" ini adalah hasil terjemahan dari karya seorang Ulama Turki, Said Nursi, yang berjudul *Risâlah al-Hasyr.* Edisi asli buku ini, yang berbahasa Turki, bersama buku-buku beliau yang lain, telah diterjemahkan dan diterbitkan ke dalam 50 bahasa.

Harapan kami, semoga dengan hadirnya buku-buku terjemahan karya beliau dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memperluas wawasan keislaman umat Islam di tanah air.

Said Nursi lahir pada tahun 1293 H (1877 M) di desa Nurs, daerah Bitlis, Anatolia timur. Mula-mula ia berguru kepada kakaknya, Abdullah. Kemudian ia berpindah-pindah dari satu kampung ke kampung lain, dari satu kota ke kota lain, menimba ilmu dari sejumlah guru dan madrasah dengan penuh ketekunan.

Pada masa-masa inilah ia mempelajari tafsir, hadis, nahwu, ilmu kalam, fikih, mantiq, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Dengan kecerdasannya yang luar biasa, sebagaimana diakui oleh semua gurunya, ditambah dengan kekuatan ingatannya yang sangat tajam, ia mampu menghafal hampir 90 judul buku referensial. Bahkan ia mampu menghafal buku *Jam'ul Jawâmi'*—di bidang usul fikih—hanya dalam tempo satu minggu. Ia sengaja menghafal di luar kepala semua ilmu pengetahuan yang dibacanya.

Dengan bekal ilmu yang telah dipelajarinya, kini Said Nursi memulai fase baru dalam kehidupannya. Beberapa forum *munâzharah* (adu argumentasi dan perdebatan) telah dibuka dan ia tampil sebagai pemenang mengalahkan banyak pembesar dan ulama di daerahnya.

Pada tahun 1894, ia pergi ke kota Van. Di sana ia sibuk menelaah buku-buku tentang matematika, falak, kimia, fisika, geologi, filsafat, dan sejarah. Ia benar-benar mendalami semua ilmu tersebut hingga bisa menulis tentang subjek-subjek tersebut. Karena itulah, ia kemudian dijuluki "Badiuzzaman" (Keajaiban Zaman), sebagai bentuk pengakuan para ulama dan ilmuwan terhadap kecerdasannya, pengetahuannya yang melimpah, dan wawasannya yang luas.

Pada saat itu, di sejumlah harian lokal, tersebar berita bahwa Menteri Pendudukan Inggris, Gladstone, dalam Majelis Parlemen Inggris, mengatakan di hadapan para wakil rakyat, "Selama Al-Qur'an berada di tangan kaum muslimin, kita tidak akan bisa menguasai mereka. Karena itu, kita harus melenyapkannya atau memutuskan hubungan kaum muslimin

dengannya." Berita ini sangat mengguncang diri Said Nursi dan membuatnya tidak bisa tidur. Ia berkata kepada orang-orang di sekitarnya, "Saya akan membuktikan kepada dunia bahwa Al-Qur'an merupakan mentari hakikat, yang cahayanya tak akan padam dan sinarnya tak mungkin bisa dilenyapkan."

Pada tahun 1908, ia pergi ke Istanbul. Ia mengajukan sebuah proyek kepada Sultan Abdul Hamid II untuk membangun Universitas Islam di Anatolia timur dengan nama "Madrasah az-Zahra" guna melaksanakan misi penyebaran hakikat Islam. Pada universitas tersebut studi keagamaan dipadukan dengan ilmu sains, sebagaimana ucapannya yang terkenal, "Cahaya kalbu adalah ilmu-ilmu agama, sementara sinar akal adalah ilmu sains. Dengan perpaduan antara keduanya, hakikat akan tersingkap. Adapun jika keduanya dipisahkan, maka fanatisme akan lahir pada ilmu agama, dan skeptisisme akan muncul pada ilmu sains."[1)]

Pada tahun 1911, ia pergi ke negeri Syam dan menyampaikan pidato yang sangat berkesan di atas mimbar Masjid Jami Umawi. Dalam pidato tersebut, ia mengajak kaum muslimin untuk bangkit. Ia menjelaskan sejumlah penyakit umat Islam berikut cara mengatasinya. Setelah itu, ia kembali ke Istanbul dan menawarkan proyeknya terkait dengan Universitas Islam kepada Sultan Rasyad. Sultan ternyata menyambut baik proyek tersebut. Anggaran segera dikucurkan dan peletakan batu pertama dilakukan di tepi Danau Van. Namun, Perang Dunia Pertama membuat proyek ini terhenti.

[1] Said Nursi, *Shayqalul Islam,* h. 402.

Said Nursi tidak setuju dengan keterlibatan Turki Utsmani dalam perang tersebut. Namun ketika negara mengumumkan perang, ia bersama para muridnya tetap ikut dalam perang melawan Rusia yang menyerang lewat Qafqas. Ketika pasukan Rusia memasuki kota Bitlis, Badiuzzaman bersama dengan para muridnya mati-matian mempertahankan kota tersebut hingga akhirnya terluka parah dan tertawan oleh Rusia. Ia pun dibawa ke penjara tawanan di Siberia.

Dalam penawanannya, ia terus memberikan pelajaran-pelajaran keimanan kepada para panglima yang tinggal bersamanya, yang jumlahnya mencapai 90 orang. Lalu dengan cara yang sangat aneh dan dengan pertolongan Tuhan, ia berhasil melarikan diri. Ia pun berjalan menuju Warsawa, Jerman, dan Wina. Ketika sampai di Istanbul, ia dianugerahi medali perang dan mendapatkan sambutan luar biasa dari khalifah, syeikhul Islam, pemimpin umum, dan para pelajar ilmu agama.

Said Nursi kemudian diangkat menjadi anggota Darul Hikmah al-Islamiyyah oleh pimpinan militer di mana lembaga tersebut hanya diperuntukkan bagi para tokoh ulama. Di lembaga inilah sebagian besar bukunya yang berhasa Arab diterbitkan. Di antaranya adalah tafsirnya yang berjudul *Isyârât al-I'jaz fî Mazhân al-Îjâz,* yang ia ditulis di tengah berkecamuknya perang, dan buku *al-Matsnawi al-Arabî an-Nûrî.*

Pada tahun 1923, Badiuzzaman pergi ke kota Van dan di sana ia beruzlah di Gunung Erek yang dekat dari kota selama

dua tahun. Ia melakukan hal tersebut dalam rangka melakukan ibadah dan kontemplasi.

Setelah Perang Dunia Pertama berakhir, kekhalifahan Turki Utsmani runtuh dan digantikan dengan Republik Turki. Pemerintah yang baru ini tidak menyukai semua hal yang berbau Islam dan membuat kebijakan-kebijakan yang anti-Islam. Akibatnya, terjadi berbagai pemberontakan dan negara yang baru berdiri ini menjadi tidak stabil. Namun, semuanya dapat dibungkam oleh rezim yang sedang berkuasa.

Meskipun tidak terlibat dalam pemberontakan, Badiuzzaman ikut merasakan dampaknya. Ia pun dibuang dan diasingkan bersama banyak orang ke Anatolia Barat pada musim dingin 1926. Kemudian ia dibuang lagi seorang diri ke Barla, sebuah daerah terpencil. Para penguasa yang memusuhi agama itu mengira bahwa di daerah terpencil itu riwayat Said Nursi akan berakhir, popularitasnya akan redup, namanya akan dilupakan orang, dan sumber energi dakwahnya akan mengering. Namun, sejarah membuktikan sebaliknya. Di daerah terpencil itulah Said Nursi menulis sebagian besar *Risalah Nur*, kumpulan karya tulisnya. Lalu berbagai risalah itu disalin dengan tulisan tangan dan menyebar ke seluruh penjuru Turki.

Jadi, ketika Said Nursi dibawa dari satu tempat pembuangan ke tempat pembuangan yang lain, lalu dimasukkan ke penjara dan tahanan di berbagai wilayah Turki selama seperempat abad, Allah menghadirkan orang-orang yang menyalin berbagai risalah itu dan menyebarkannya kepada semua orang. Risalah-risalah itu kemudian menyorotkan cahaya iman dan

membangkitkan spirit keislaman yang telah mati di kalangan umat Islam Turki saat itu. Risalah-risalah itu dibangun di atas pilar-pilar yang logis, ilmiah, dan retoris yang bisa dipahami oleh kalangan awam dan menjadi bekal bagi kalangan khawas.

Demikianlah, Ustad Nursi terus menulis berbagai risalah sampai tahun 1950 dan jumlahnya mencapai lebih dari 130 risalah. Semua risalah itu dikumpulkan dengan judul *Kuliyyât Rasâ'il an-Nûr* (Koleksi Risalah Nur), yang berisi empat seri utama, yaitu *al-Kalimât*, *al-Maktûbât*, *al-Lama'ât*, dan *al-Syu'â'ât*. Ustadz Nursi sendiri yang langsung mengawasi sehingga semuanya selesai tercetak.

Ustad Nursi wafat pada tanggal 25 Ramadhan 1379 H, bertepatan pada tanggal 23 Maret 1960 M, di kota Urfa. Karya-karya beliau dibaca dan dikaji secara luas di Turki dan di berbagai belahan dunia lainnya.

Buku yang ada di tangan Anda ini adalah salah satu bagian dari 'Koleksi Risalah Nur' yang secara khusus membahas tentang kebangkitan makhluk di hari kemudian.

Kebangkitan merupakan persoalan yang cukup sulit dicerna akal sehingga para filsuf jenius, semisal Ibnu Sina, mengatakan, "Masalah kebangkitan tidak dapat menggunakan standar rasional." Artinya, ia cukup diyakini dalam hati. Ia tidak bisa ditelusuri dengan akal. Para ulama juga sepakat bahwa persoalan kebangkitan bersifat *naqliyyah*. Yakni, dalil-dalilnya berdasarkan nash agama. Ia tidak bisa dicapai dengan akal. Namun dengan limpahan karunia al-Qur'an dan dengan rahmat Tuhan Yang Maha Penyayang, Said Nursi mampu menguraikan persoalan kebangkitan tersebut dengan penjelasan yang mudah

dicerna akal. Hal itu disajikan dalam bentuk perumpamaan dan cerita imajiner yang sangat membantu akal kita untuk lebih mudah memahami.

Dengan menyelami halaman demi halaman dalam buku ini, pembaca akan lebih memahami sejauh mana rasionalitas kebangkitan makhluk di hari kemudian, serta akan menyakini keberadaan alam akhirat sebagaimana meyakini keberadaan dunia ini.

Selamat membaca!

Risalah Nur Press

DAFTAR ISI

Penjelasan tentang Bukti Keberadaan Hari Kebangkitan dalam Dua Belas Hakikat yang Tercurah dari Manifestasi Asmaul Husna:

LAMPIRAN-LAMPIRAN:

KALIMAT KESEPULUH

(Kebangkitan Makhluk di Hari Kemudian)

Catatan:

Yang menyebabkan diriku menyajikan perumpamaan dalam bentuk cerita pada sejumlah risalah ini adalah untuk mendekatkan sejumlah makna kepada benak kita. Di sisi lain, untuk memperlihatkan sejauh mana rasionalitas sejumlah hakikat Islam berikut kesesuaian dan keselarasannya. Inti dari cerita-cerita itu adalah hakikat yang disajikan dalam bentuk kinayah. Jadi, sebenarnya ia bukanlah cerita khayalan. Namun merupakan hakikat yang benar.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

فَانظُرْ إِلَىٰٓ ءَاثَٰرِ رَحْمَتِ ٱللَّهِ كَيْفَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

"Perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."[2]

Wahai saudaraku!

Jika engkau menginginkan penjelasan tentang pengumpulan makhluk berikut sejumlah persoalan akhirat yang sesuai dengan pemahaman orang awam, mari kita perhatikan cerita pendek berikut ini:

Ada dua orang yang pergi secara bersama-sama ke sebuah kerajaan yang sangat indah laksana surga. Perumpamaan di sini mengarah kepada dunia. Keduanya melihat bahwa penduduk kerajaan tadi membiarkan pintu-pintu rumah dan toko mereka terbuka tanpa ada perhatian untuk menjaganya. Harta dan uang mereka dapat diambil begitu saja tanpa ada seorang pun yang menjaganya. Maka, karena dikuasai oleh hawa nafsu, salah seorang dari keduanya mulai mencuri atau merampas harta dengan melakukan berbagai bentuk kezaliman dan kebodohan. Namun para penduduk kerajaan tidak menghiraukannya.

Melihat hal itu, temannya menegur, "Apa yang engkau lakukan? Engkau akan mendapatkan hukuman. Engkau juga bisa menjerumuskanku dalam bencana dan musibah. Harta ini adalah harta milik negara. Sementara, para penduduknya berikut keluarga dan anak-anak mereka merupakan prajurit dan pegawai negara. Mereka ditugaskan untuk melakukan

[2] QS. ar-Rûm [30]: 50).

berbagai tugas yang ada. Karena itu, mereka tidak begitu peduli dengan apa yang engkau lakukan. Ketahuilah bahwa aturan di sini sangat ketat. Raja memiliki telepon dan pengawas di setiap tempat. Karena itu, wahai sahabatku, engkau harus segera meminta maaf."

Namun, sahabatnya yang bodoh itu tetap keras kepala dengan berkata, "Tidak! Harta ini bukan harta negara, tetapi ia adalah harta wakaf tanpa ada yang memilikinya. Setiap orang boleh menggunakannya untuk apa saja. Karena itu, kupikir tidak ada alasan bagiku untuk tidak memanfaatkan berbagai fasilitas indah yang bertebaran di hadapanku ini. Lagi pula aku tidak percaya dengan apa yang tidak dilihat oleh mataku."

Ia pun mulai berfilsafat dan mengungkapkan argumen yang mengada-ada. Maka diskusi sengit terjadi antara keduanya. Dialog mulai memanas ketika orang yang lalai tadi bertanya, "Siapa raja itu? Aku tidak mengenalnya."

Mendengar hal itu sahabatnya berujar, "Engkau pasti mengetahui bahwa setiap desa pasti ada pemimpinnya, setiap jarum pasti ada pembuatnya, serta setiap huruf pasti ada yang menulisnya. Bagaimana mungkin engkau bisa berkata tidak ada yang menguasai dan mengendalikan kerajaan yang sangat tertata rapi ini? Bagaimana mungkin harta berlimpah dan kekayaan berharga ini tidak ada pemiliknya. Bahkan seakan-akan ia laksana kereta yang memuat rezeki datang setiap waktu dari alam gaib untuk membongkar muatannya di sini lalu pergi.[3] Tidakkah engkau melihat pada setiap penjuru kerajaan

[3] Isyarat tentang musim di mana musim semi laksana kereta yang penuh dengan makanan di mana ia datang dari alam gaib—Penulis.

ini informasi dan pengumuman raja, berikut rambu-rambu yang terdapat di setiap sudut, serta stempel dan tandanya yang terdapat pada seluruh harta. Bagaimana mungkin tidak ada yang menguasai kerajaan seperti ini? Sepertinya engkau telah belajar bahasa asing, namun tidak mampu membaca tulisan islami serta tidak mau bertanya kepada orang yang bisa membaca dan memahaminya. Karena itu, mari aku akan membacakan sejumlah perintah yang paling penting dari raja."

Seketika, si keras kepala itu memotongnya dengan berkata, "Anggaplah kita mengakui keberadaan raja, lalu apakah yang kuambil darinya akan memberikan bahaya kepadanya atau mengurangi kekayaannya? Di samping itu, aku juga tidak melihat adanya hukuman penjara atau yang sejenisnya?"

Sahabatnya menjawab, "Wahai teman, kerajaan yang kita lihat ini hanyalah tempat latihan dan ujian. Ia juga pameran kreasi raja yang sangat indah sekaligus tempat jamuan yang sangat singkat. Tidakkah engkau melihat rombongan yang datang setiap hari lalu sebagian lainnya pergi? Ia senantiasa diisi dan dikosongkan. Pada akhirnya ia akan diganti dengan suatu kerajaan lain yang bersifat abadi. Manusia akan dipindahkan ke sana untuk mendapat ganjaran dan hukuman sesuai dengan amal perbuatannya."

Sekali lagi temannya yang berkhianat dan bingung itu menunjukkan sikap keras kepala dengan berkata, "Aku tidak percaya. Mungkinkah kerajaan yang ramai ini akan hancur lalu para penghuninya pindah ke kerajaan lain?"

Sahabatnya yang amanah itu menjawab, "Wahai teman, karena engkau terus menunjukkan sikap keras kepala, aku

akan menjelaskan kepadamu berbagai bukti yang jumlahnya tak terhingga yang terangkum dalam “dua belas gambaran” di mana ia menegaskan kepadamu bahwa di sana terdapat pengadilan terbesar, negeri tempat pahala dan karunia, serta tempat memberi hukuman dan penjara. Sebagaimana kerajaan ini hari demi hari kosong ditinggalkan penghuninya, maka akan ada satu hari kerajaan itu dikosongkan secara menyeluruh dan pada akhirnya akan dihancurkan.

Gambaran Pertama

Mungkinkah sebuah kekuasaan—terutama kerajaan besar semacam ini—tidak menyiapkan pahala bagi mereka yang taat dan hukuman bagi mereka yang durhaka? Jika hukuman dan pahala itu dianggap tidak ada di sini, berarti ia pasti ada di pengadilan besar di negeri lain.

Gambaran Kedua

Perhatikan perjalanan sejumlah peristiwa di kerajaan ini, bagaimana rezeki dibagikan secara berlimpah termasuk kepada makhluk yang paling lemah dan paling miskin, bagaimana perawatan yang baik kepada seluruh orang sakit yang tidak memiliki siapa-siapa. Perhatikan berbagai makanan nikmat, tempat hidangan yang indah, dekorasi yang terhias, serta pakaian yang memesona dan hidangan berlimpah berada di setiap tempat. Perhatikan! Semua orang melaksanakan tugas mereka dengan tekun kecuali engkau dan orang-orang bodoh sepertimu. Tidak seorangpun yang dapat melampaui batas yang ditetapkan padanya. Orang yang paling mulia juga

menunaikan kewajiban yang diberikan padanya dengan penuh tawaduk, penuh ketaatan, dalam kondisi takut dan tunduk.

Pemilik kerajaan ini sosok yang sangat pemurah, pemilik rahmat yang sangat luas, dan pemilik kemuliaan. Sebagaimana diketahui bersama, sifat pemurah melahirkan pemberian anugerah, rahmat terwujud dengan adanya kebaikan, sikap mulia menuntut adanya semangat membela kehormatan, kemuliaan dan kehormatan menuntut hukuman terhadap mereka yang biadab. Sementara, pada kerajaan ini tidak dilakukan satu pun dari seperseribu bagian yang layak dengan rahmat dan kemuliaan tersebut. Karenanya, orang zalim tetap pergi dalam kondisi sombong, sementara pihak yang dizalimi pergi dalam kondisi hina. Jadi, persoalannya ditangguhkan ke pengadilan terbesar.

Gambaran Ketiga

Lihat bagaimana sejumlah pekerjaan di sini ditunaikan dengan penuh hikmah dan teratur. Perhatikan bagaimana sejumlah muamalah terlaksana dengan keadilan hakiki dan neraca yang cermat. Seperti diketahui bersama, sikap bijak pemerintah menuntut sikap lembut terhadap pihak-pihak yang meminta perlindungan kepadanya. Keadilan juga menuntut adanya perhatian terhadap hak-hak rakyat agar wibawa pemerintah dan keagungan negara terjaga. Namun, yang terlihat di sini hanya sebagian kecil dari penunaian sesuatu yang sesuai dengan hikmah dan keadilan di atas. Orang-orang lalai seperti dirimu sebagian besarnya akan meninggalkan kerajaan

ini tanpa melihat adanya hukuman. Jadi, persoalannya sudah pasti ditunda ke pengadilan terbesar.

Gambaran Keempat

Perhatikan berbagai permata langka yang jumlahnya tak terhingga yang terpampang di galeri ini, serta makanan istimewa yang nikmat yang menghiasi hidangan. Semua itu menunjukkan bahwa penguasa kerajaan ini sangat dermawan dan memiliki kekayaan yang tak pernah habis. Hanya saja, kedermawanan permanen serta kekayaan yang tak pernah habis semacam ini tentu saja menuntut keberadaan jamuan abadi yang kekal yang berisi apa yang disukai oleh jiwa. Selain itu, ia juga mengharuskan keabadian para penikmat yang berada di dalamnya agar mereka tidak tersiksa oleh pedihnya perpisahan. Pasalnya, sebagaimana berlalunya kepedihan merupakan kenikmatan, begitu juga berlalunya kenikmatan merupakan kepedihan. Lihatlah galeri yang ada, cermati informasi yang terdapat di dalam pengumuman ini dan perhatikan dengan baik para penyeru yang menggambarkan berbagai keajaiban ciptaan raja yang luar biasa sekaligus mengungkap dan memperlihatkan kesempurnaannya. Mereka menjelaskan keindahan maknawinya yang tak tertandingi. Serta menyebutkan sejumlah pernak-pernik kebaikannya yang tersembunyi.

Jadi, raja tersebut memiliki kesempurnaan cemerlang serta keindahan maknawi yang bersinar yang melahirkan rasa kagum. Tentu saja kesempurnaan tersembunyi yang tanpa cacat itu harus diinformasikan kepada seluruh makhluk

yang tertarik dan kagum padanya. Ia harus disampaikan ke hadapan pihak-pihak yang dapat mengapresiasi. Adapun keindahan tersembunyi yang tak tertandingi harus dilihat dan ditampakkan. Melihat keindahannya terwujud lewat dua aspek:

Pertama, melihat langsung keindahannya pada segala sesuatu yang memantulkan keindahan tersebut lewat beragam cermin.

Kedua, melihatnya lewat pandangan mereka yang menyaksikan, merindukan, dan kagum padanya. Maksudnya, keindahan abadi tadi harus terlihat dan tampak disertai penyaksian yang kekal.

Tentu semua ini mengharuskan keabadian mereka yang menyaksikan, mencintai, dan mengapresiasi keindahan tersebut. Sebab, keindahan yang kekal tidak menyukai pencinta yang fana. Di samping itu, gambaran perpisahan menjadikan apa yang dicinta berubah menjadi musuh, kekagumannya berubah menjadi sikap meremehkan, serta penghormatannya berubah menjadi penghinaan. Hal ini lantaran manusia merupakan musuh bagi sesuatu yang tidak ia ketahui. Ketika seluruh makhluk meninggalkan negeri jamuan ini dengan cepat lalu menghilang. Mereka hanya melihat cahaya keindahan dan kesempurnaan serta bayangan lemah darinya secara selintas lalu meninggalkannya tanpa merasa puas, maka perjalanan ini bergerak menuju pentas yang kekal abadi.

Gambaran Kelima

Perhatikan bagaimana raja tersebut—yang tiada bandingannya—memiliki kasih sayang yang besar yang

terwujud dalam lautan peristiwa dan urusan. Karena dia menolong pihak yang terkena musibah, serta mengabulkan orang yang memanjatkan doa untuk meminta perlindungan. Ketika melihat kebutuhan yang paling kecil dari rakyatnya yang paling sederhana, dia pasti memenuhinya dengan penuh kasih sayang. Bahkan, dia mengirimkan obat atau menyiapkan ladam untuk menolong kaki kambing betina.

Wahai sahabat, marilah kita pergi bersama menuju pulau tersebut untuk meghadiri sebuah pertemuan. Seluruh pembesar kerajaan berkumpul di dalamnya. Lihat, utusan raja yang mulia itu memakai medali yang paling agung dan mulia berpidato meminta sejumlah hal kepada rajanya. Sementara, orang-orang yang bersamanya menyetujui, membenarkan, dan meminta hal yang sama.

Perhatikan ucapan sang kekasih raja agung itu. Ia menyeru dengan berkata: "Wahai raja kami yang telah melimpahkan berbagai nikmatnya kepada kami. Perlihatkan pada kami sumber dan asal dari seluruh model dan bayangan yang kau perlihatkan pada kami. Bawa kami kepada pusat kekuasaanmu dan jangan binasakan kami begitu saja di gurun ini. Terimalah kami di hadapanmu. Kasihi kami dan beri kami di sana sejumlah kenikmatan yang telah kau anugerahkan pada kami di sini. Jangan kau siksa kami dengan perpisahan dan pengusiran. Jangan kau biarkan rakyatmu yang rindu, bersyukur, serta taat padamu dalam keadaan tersesat. Serta, jangan kau binasakan mereka dengan kematian abadi."

"Wahai sahabat, apakah engkau mendengar apa yang ia katakan? Mungkinkah sosok yang memiliki kekuatan luar

biasa semacam ini dan kasih sayang yang sempurna tidak akan memberi apa yang diinginkan oleh utusannya serta tidak mengabulkan tujuan tertinggi dan termulia tadi? Padahal, dialah yang memenuhi keinginan terkecil dari rakyatnya yang paling hina. Selain itu, apa yang diminta oleh utusan mulia tersebut adalah wujud dari keinginan dan tujuan semua. Ia adalah konsekuensi dari keadilan, rahmat, dan ridhanya. Juga, permintaannya adalah sesuatu yang mudah dan ringan bagi raja. Ia tidak lebih sulit daripada berbagai hal yang ditampilkan pada sejumlah tempat rekreasi di kerajaan ini. Maka, karena dia telah mengeluarkan biaya yang sangat besar dan telah mendirikan kerajaan ini untuk memperlihatkan sejumlah modelnya untuk sementara waktu, sudah pasti dia akan memperlihatkan kekayaannya yang hakiki serta kesempurnaan dan berbagai keajaibannya yang mencengangkan di pusat kekuasaannya. Jadi, mereka yang berada di negeri ujian ini tidak dibiarkan begitu saja dan percuma. Namun, istana kebahagiaan atau penjara menantikan mereka.

Gambaran Keenam

Mari perhatikan semua kereta, pesawat, mesin, gudang, pameran, dan pekerjaan yang mengagumkan. Semua itu menunjukkan bahwa terdapat kekuasaan yang sangat hebat[4]

---

[4] Sebagaimana pasukan besar di medan pertempuran, seketika berubah menjadi seperti hutan duri manakala mendapat perintah, "Ambil senjata dan pasang bayonet!". Juga, sebagaimana garnisun militer pada setiap hari raya seketika berubah menjadi seperti taman yang indah yang berhias bunga berwarna-warni manakala menerima perintah, "Pakailah seragam dan pasanglah medali kalian!" Demikian pula tumbuhan yang tidak memiliki perasaan di mana ia merupakan salah satu tentara Allah yang tak terhingga.

yang mengontrol dari balik hijab. Kekuasaan semacam itu tentu saja menuntut keberadaan rakyat yang sesuai dengannya. Sementara engkau bisa menyaksikan bagaimana mereka berkumpul di tempat jamuan ini—jamuan dunia. Tempat jamuan tersebut setiap hari diisi dan dikosongkan. Rakyat itu hadir dalam medan ujian untuk manuver. Hanya saja, medan tersebut berganti setiap saat. Mereka tinggal sebentar di galeri agung ini untuk menikmati sejumlah model karunia Ilahi yang berharga dan berbagai kreasi yang menakjubkan. Namun, galeri itu sendiri berganti setiap menit. Yang pergi tidak akan pernah kembali, dan yang datang pasti akan pergi. Semua persoalan ini menjelaskan secara tegas bahwa di balik negeri jamuan yang fana ini, di balik medan yang terus berganti ini, dan di balik galeri yang terus berubah ini, terdapat sejumlah istana yang kekal, tempat tinggal yang baik dan abadi, taman-

---

Juga para malaikat, jin, manusia, dan hewan semua merupakan prajurit-Nya. Ketika menerima perintah *kun fayakûn* saat berjuang menjaga kehidupan dan mendapat perintah Ilahi, "Bawalah senjata dan bekal kalian agar bisa bertahan!" pohon dan tanaman berduri mempersiapkan tombak-tombak kecilnya sehingga permukaan bumi berubah menjadi seperti markas militer yang dilengkapi 'bayonet'. Setiap hari pada musim semi dan setiap pekan di dalamnya bagi sebagian jenis tumbuhan laksana hari raya. Setiap jenis dan setiap kelompok darinya memperlihatkan hadiah indah yang diberikan oleh rajanya. Ia memperlihatkan dirinya laksana pertunjukan militer di hadapan penguasa azali. Seakan-akan ia mendengar perintah Tuhan yang berbunyi, "Pakailah hiasan kreasi Ilahi dan medali fitrah-Nya yang berupa bunga dan buah! Lalu mekarkanlah bunga-bunga yang ada! Ketika itu muka bumi kembali laksana kamp besar pada hari raya yang indah yang dihiasi dengan sejumlah lambang dan tanda cemerlang. Persiapan penuh hikmah, perbekalan yang tertata rapi, serta bentuk dekorasi yang menakjubkan ini memperlihatkan kepada mereka yang bisa melihat bahwa semuanya merupakan urusan Raja Mahakuasa yang memiliki kodrat tak terbatas serta urusan Penguasa bijak yang tak terhingga hikmah-Nya—Penulis.

taman yang penuh dengan hakikat model tadi, serta khazanah yang berisi pangkal aslinya.

Jadi, amal perbuatan di sini tidak lain ditujukan untuk meraih balasan yang dipersiapkan di sana. Raja mahakuasa menyuruh kerja di sini, lalu memberikan balasan di sana. Setiap individu memiliki kebahagiaan sesuai dengan kesiapan dan kemampuannya.

Gambaran Ketujuh

Mari kita berkunjung sejenak ke tengah-tengah masyarakat berperadaban guna melihat kondisi mereka berikut berbagai peristiwa yang terjadi pada mereka. Perhatikan bagaimana pada setiap sudut diletakkan sejumlah perangkat kamera untuk mengambil gambar, sementara di setiap tempat terdapat banyak penulis yang mencatat segala sesuatu, termasuk hal-hal yang paling remeh. Lihatlah gunung yang tinggi tersebut. Padanya terdapat kamera besar[5] yang secara khusus merupakan milik penguasa. Ia memotret gambaran semua hal yang terjadi di

---

[5] Sebagian makna yang ditunjukkan di sini telah dijelaskan pada 'hakikat ketujuh'. Kamera besar milik penguasa di atas mengarah kepada *lauhil mahfudz* berikut hakikatnya. "Kalimat Kedua Puluh Enam" telah menegaskan keberadaan *lauhil mahfudz* di mana ia dapat diterangkan sebagai berikut: Portofolio yang kecil menunjukkan adanya buku besar. Dokumen yang kecil menunjukkan keberadaan catatan induk. Tetes air yang kecil dan deras menunjukkan keberadaan sumber yang besar. Nah, kekuatan memori yang terdapat pada manusia, buah pohon, dan benihnya masing-masing berkedudukan sebagai portofolio kecil, miniatur *lauhil mahfudz*, dan tetesan titik kecil yang bersumber dari pena Dzat yang menulis *lauhil mahfudz* yang besar. Jadi, masing-masing mengisyaratkan keberadaan kekuatan memori yang besar, catatan terbesar, dan *lauhil mahfudz* yang paling agung. Bahkan ia membuktikan dan memperlihatkannya kepada akal yang cerdas—Penulis.

kerajaan. Penguasa mengeluarkan perintahnya untuk mencatat seluruh persoalan atau menuliskan semua transaksi yang terdapat di kerajaannya. Ini berarti bahwa penguasa agung itulah yang menyuruh untuk mencatat semua peristiwa serta memerintahkan untuk memotretnya.

Pencatatan dan rekaman yang sangat cermat tersebut sudah pasti untuk sebuah perhitungan. Sebab, mana mungkin Penguasa Yang Maha Menjaga yang tidak mengabaikan kejadian kecil sedikit pun tidak memedulikan dan tidak mencatat amal-amal besar yang dilakukan oleh para pembesar di kalangan rakyatnya? Mana mungkin Dia tidak menghisab dan sekaligus memberi balasan terhadap perbuatan mereka? Sementara mereka telah melakukan sejumlah perbuatan yang mendurhakai Raja yang Mahaperkasa, menantang kebesaran-Nya, serta menjauhkannya dari rahmat-Nya yang luas. Manakala mereka tidak mendapatkan hukumannya di sini, sudah pasti hukuman tersebut ditangguhkan ke pengadilan terbesar.

Gambaran Kedelapan

Aku akan membacakan untukmu sejumlah perintah yang bersumber dari Sang Raja. Perhatikan! Dia berulang kali menyebutkan janji dan ancaman-Nya dengan berkata, "Aku akan membawa kalian ke tempat kekuasaan-Ku. Aku akan memberikan kebahagiaan kepada orang yang taat di antara kalian serta akan memasukkan para pembangkang ke dalam penjara. Aku juga akan menghancurkan tempat temporer tersebut dan akan membangun kerajaan lain yang berisi istana

dan penjara abadi." Perlu diketahui bahwa apa yang dijanjikan oleh Raja sangat mudah bagi-Nya untuk dilaksanakan, sedangkan hal itu sangat penting bagi rakyat-Nya. Adapun jika Dia mengingkari janji, hal itu sangat bertentangan dengan kemuliaan kekuasaan-Nya.

Perhatikanlah wahai orang yang lalai! Engkau hanya membenarkan ilusimu yang dusta, akalmu yang rancu, dan jiwamu yang menipu. Engkau tidak percaya kepada Dzat yang sangat tidak perlu mengingkari janji, di mana sikap ingkar tadi sama sekali tidak sesuai dengan kemuliaan-Nya. Engkau tidak percaya kepada Dzat yang semua urusan menjadi saksi atas kebenaran-Nya. Karena itu, engkau layak mendapatkan hukuman besar. Pasalnya, orang sepertimu di dunia ini seperti musafir yang menutup mata terhadap cahaya mentari dan mengikuti imajinasinya semata. Ia ingin menyinari jalannya yang menakutkan dengan cahaya akalnya yang tidak mampu memberikan cahaya kecuali seperti kunang-kunang di waktu malam.

Karena Dia telah berjanji, tentu Dia akan menepati janji-Nya. Sebab, menepati janji bagi-Nya adalah sesuatu yang mudah di mana hal itu adalah bagian dari kekuasaan-Nya sekaligus sangat penting bagi kita dan segala sesuatu. Dengan demikian, di sana terdapat pengadilan agung dan kebahagiaan yang paling utama.

Gambaran Kesembilan

Mari kita melihat para pemimpin sejumlah wilayah dan jamaah.[6] Di antara mereka ada yang dapat berkomunikasi secara pribadi dengan Raja lewat telepon khusus. Bahkan sebagian lagi naik menuju hadapan-Nya. Perhatikan apa yang mereka katakan? Mereka semua memberitahukan kepada kita bahwa Raja telah menyiapkan sebuah tempat besar dan menakjubkan sebagai balasan bagi mereka yang berbuat baik dan tempat menakutkan sebagai hukuman bagi mereka yang berbuat buruk. Dia menetapkan janji yang kuat dan memberikan ancaman yang sangat keras. Kemuliaan dan keagungannya tidak mungkin membiarkan kehinaan dengan mengingkari janji.

Apalagi berita yang diberikan oleh para informan itu demikian banyak sampai pada tingkatan mutawatir, serta sangat kuat sehingga menjadi satu kesepakatan bersama. Mereka semua menyampaikan kepada kita bahwa tempat kekuasaan agung tersebut yang jejak dan tandanya kita lihat di sini adalah kerajaan lain yang sangat jauh. Bangunan yang terdapat pada medan ujian ini bersifat sementara. Ia akan digantikan dengan sejumlah istana yang kekal dan bumi ini akan digantikan dengan yang lain. Hal itu karena kekuasaan yang kekal yang keagungannya dapat diketahui dari jejaknya, tidak mungkin hanya terbatas pada sejumlah urusan yang temporer, yang tidak

[6] Makna yang disebutkan pada isyarat ini akan terlihat pada 'hakikat kedelapan'. Misalnya, pemimpin sejumlah wilayah pada contoh di atas mengarah kepada para nabi dan wali. Adapun sambungan telekomunikasinya berupa hubungan Ilahi yang terbentang dari kalbu sebagai cermin wahyu, pusat ilham, pesawat dan alat penerimanya—Penulis.

sempurna, tidak bernilai, dan tidak tetap. Namun kekuasaan-Nya mengarah pada sesuatu yang sesuai dengan kekuasaan dan keagungan-Nya di mana ia bersifat kekal, sempurna, dan besar.

Dengan demikian, terdapat negeri lain dan perjalanan menuju tempat tersebut adalah sesuatu yang pasti terjadi.

Gambaran Kesepuluh

Mari wahai sahabatku. Hari ini adalah hari raya kerajaan.[7] Akan terjadi sejumlah perubahan dan pergantian. Berbagai hal menakjubkan akan terlihat. Mari kita pergi berekreasi di salah satu hari dari musim semi yang indah menuju padang berhias bunga-bunga indah. Lihatlah orang-orang menuju ke sana. Lihat, di sini terdapat satu hal yang aneh. Seluruh bangunan hancur dan tampil dalam bentuk lain. Ini sungguh merupakan sesuatu yang menakjubkan. Pasalnya, bangunan yang hancur itu segera dibangun kembali di sini. Padang tandus ini pun berubah menjadi satu negeri yang makmur. Lihat! Ia senantiasa memperlihatkan kepadamu satu pertunjukan baru yang tidak sama dengan sebelumnya seperti tayangan film. Perhatikan ia dengan cermat agar engkau bisa melihat kehebatan tatanan yang apik ini pada layar hakiki yang menampilkan ragam tayangan,

---

[7] Engkau akan melihat petunjuk dari gambaran ini pada 'hakikat kesembilan'. Hari raya misalnya mengarah kepada musim semi. Adapun padang yang berhias bunga mengarah kepada permukaan bumi di musim semi. Adapun sejumlah pemandangan dan pentas yang selalu berubah di layar ditujukan kepada beragam karunia untuk binatang dan manusia yang muncul di musim semi dan musim panas seperti yang ditetapkan oleh Sang Pencipta Yang Mahakuasa dan Mahaindah. Dia yang mengubahnya secara sangat sempurna dan memperbaharuinya lewat rahmat yang sempurna pula lalu mengirimnya dalam rangkaian waktu yang berurutan mulai dari awal musim semi hingga akhir musim panas—Penulis.

dan berubah dengan sangat cepat. Masing-masing mengambil posisi yang sebenarnya secara sangat cermat dan rapi. Bahkan, pentas khayalan pun tidak sampai serapi dan seindah itu. Juga, jutaan tukang sihir yang hebat tidak bisa melakukan pekerjaan indah semacamnya. Jadi, raja agung yang tidak terlihat oleh kita itu memiliki banyak urusan luar biasa.

Wahai orang yang bingung, engkau bertanya, "Bagaimana mungkin kerajaan besar ini akan dihancurkan dan dibangun kembali di tempat lain?"

Di hadapanmu terdapat banyak perubahan yang mencengangkan yang sulit diterima akal. Pertemuan dan perpisahan yang demikian cepat, perubahan dan pergantian, serta pembangunan dan kehancuran ini semuanya menginformasikan tentang satu tujuan dan sasaran. Pasalnya, untuk pertemuan selama satu jam saja dikeluarkan anggaran sebanyak kebutuhan sepuluh tahun. Jadi, berbagai kondisi ini bukan merupakan tujuan. Ia hanyalah contoh dan model untuk ditampilkan di sini. Raja menghadirkan proses ini secara sangat menakjubkan agar gambarannya diambil dan hasilnya dijaga lalu semua yang terdapat di medan atraksi militer dicatat. Dengan demikian, semua urusan dan muamalah akan berlangsung di dalam pertemuan terbesar dan terus berlaku sesuai dengan yang terdapat di sini. Ia akan ditampilkan secara terus-menerus dalam pameran terbesar. Dengan kata lain, seluruh kondisi fana ini melahirkan buah abadi dan sejumlah gambaran yang kekal di sana.

Jadi, perayaan ini dimaksudkan untuk sampai kepada kebahagiaan paling agung, pengadilan terbesar, dan tujuan mulia yang tak terlihat oleh kita.

Gambaran Kesebelas

Wahai teman yang keras kepala, mari kita naik pesawat atau kereta. Kita pergi ke wilayah timur dan barat—yakni ke masa lalu dan masa mendatang—guna menyaksikan sejumlah mukjizat yang ditampilkan Sang Raja di seluruh tempat. Berbagai hal menakjubkan seperti pameran, medan ujian, atau istana yang kita saksikan ada di setiap tempat. Hanya saja bentuk dan konstruksinya berbeda. Wahai sahabatku, perhatikan ini dengan cermat untuk melihat sejauh mana kerapian hikmah yang tampak, tanda perhatian yang sangat jelas, ukuran tanda keadilan, serta tingkat kemunculan buah rahmat yang luas di tempat yang terus berganti, medan yang fana dan pameran yang tak kekal ini. Siapa yang masih memiliki mata hati, tentu ia akan memahami dengan yakin bahwa tidak ada hikmah yang lebih sempurna daripada hikmah Sang Raja, tidak ada perhatian yang lebih indah daripada perhatian-Nya, tidak ada rahmat yang lebih komprehensif daripada rahmat-Nya, serta tidak ada keadilan yang lebih agung daripada keadilan-Nya.

Namun, karena kerajaan ini—sebagaimana diketahui—tak mampu menampakkan berbagai hakikat hikmah, perhatian, rahmat, dan keadilan-Nya, kalau dalam pusat kerajaan-Nya tidak terdapat istana kekal, tempat istimewa yang abadi, serta tempat tinggal yang nyaman dan permanen berikut penduduk dan rakyatnya yang bahagia di mana ia

menjadi tempat terwujudnya hikmah, perhatian, rahmat, dan keadilan-Nya, berarti hikmah, perhatian, rahmat, serta berbagai petunjuk keadilan yang tampak jelas ini harus diingkari. Pengingkaran terhadap semuanya hanya terwujud lewat satu kebodohan nyata layaknya orang yang melihat sinar mentari lalu mengingkari keberadaan mentari itu sendiri di terik siang. Hal itu juga berarti bahwa pihak yang melakukan semua proses yang berhias hikmah, perbuatan yang mengarah kepada tujuan mulia, serta kebajikan yang dipenuhi rahmat melakukannya dengan sia-sia dan percuma. Sungguh ini sangat tidak mungkin. Ini merupakan bentuk pembalikan fakta. Ini mustahil dalam pandangan semua kalangan berakal, selain kaum sofis yang mengingkari wujud segala sesuatu; bahkan wujudnya sendiri.

Dengan demikian, di sana terdapat negeri selain negeri ini. Ia berisi pengadilan terbesar, tempat keadilan yang paling tinggi, serta pusat kemurahan yang agung agar rahmat, hikmah, perhatian, dan keadilan tersebut tampak di dalamnya secara jelas dan terang.

Gambaran Kedua Belas

Mari sahabatku sekarang kita kembali untuk bertemu dengan para komandan dan pemimpin kelompok. Lihatlah perlengkapan mereka! Mungkinkah mereka dibekali dengannya hanya untuk menjalani kehidupan yang singkat di medan ujian ini? Atau, semua itu diberikan kepada mereka untuk menjalani kehidupan bahagia yang terbentang di tempat lain? Karena kita tidak dapat berjumpa dengan setiap orang

dari mereka dan tidak bisa mengetahui semua perlengkapan dan persiapan mereka, kita berusaha melihat identitas dan aktivitas salah seorang dari mereka sebagai contoh. Pada identitasnya, kita bisa melihat pangkat, gaji, tugas, *skill*, ruang lingkup kerja, serta semua yang berhubungan dengan keadaan komandan. Perhatikan bahwa kedudukan tersebut tidak untuk waktu yang sebentar, tetapi untuk waktu yang terbentang lama. Dalam identitasnya tertulis bahwa ia menerima gaji dari perbendaharaan khusus pada tanggal tertentu. Hanya saja, tanggal yang termaktub sangat jauh. Ia baru tiba setelah tugas ujian di medan ini selesai dilakukan. Tugas ini tidak sesuai dengan medan yang bersifat temporer ini; namun diberikan untuk meraih kebahagiaan abadi di tempat yang mulia di sisi Raja. Berbagai tuntutan yang ada juga tidak mungkin untuk melewati bilangan hari di negeri jamuan ini. Akan tetapi, ia untuk kehidupan lain yang bahagia dan abadi. Lewat identitas tadi, jelas bahwa pemiliknya disiapkan untuk tempat lain. Bahkan, ia berusaha untuk menuju kepadanya.

Lihatlah catatan yang berisi teknis penggunaan perlengkapan berikut tanggung jawab yang tersusun padanya. Jika di sana tidak terdapat kedudukan tinggi yang kekal di luar dunia ini, maka identitas yang demikian rapi tersebut sama sekali tidak berguna. Selain itu, tentu sang komandan terhormat dan pemimpin mulia tadi menjadi lebih rendah daripada orang lain serta menghadapi penderitaan, kehinaan, kelemahan, dan kepapaan. Demikianlah keadaannya. Ketika engkau melihat segala sesuatu dengan cermat, hal itu menjadi saksi bahwa terdapat keabadian di balik kefanaan ini.

Wahai sahabatku, kerajaan yang bersifat sementara ini hanya laksana ladang, medan pembelajaran, dan pasar dagang. Setelah itu, pengadilan besar dan kebahagiaan tertinggi pasti datang. Jika engkau mengingkari hal ini, maka engkau harus mengingkari seluruh identitas dan catatan yang dimiliki sang komandan berikut semua perlengkapan, prinsip, serta pengajaran yang ada. Bahkan engkau harus mengingkari semua aturan yang terdapat di kerajaan ini sekaligus mengingkari keberadaan pemerintahan itu sendiri. Dengan demikian, berarti engkau mendustakan semua aktivitas dan proses yang ada. Selanjutnya, engkau tidak bisa disebut sebagai manusia yang memiliki perasaan. Namun, ketika itu engkau lebih bodoh daripada kaum sofis[8].

Jangan pernah mengira bahwa bukti dan petunjuk mengenai penggantian kerajaan ini hanya terbatas pada dua belas gambaran yang telah kami sebutkan di atas. Pasalnya, masih ada tanda dan dalil lain yang tak terhitung banyaknya bahwa kerajaan yang senantiasa berubah ini akan berganti menjadi kerajaan lain yang kekal abadi. Masih banyak petunjuk dan alamat lain yang menunjukkan bahwa manusia akan dipindahkan dari negeri jamuan yang temporer dan fana ini menuju pusat kekuasaan yang kekal abadi.

Wahai teman, aku akan menegaskan untukmu sebuah bukti yang lebih kuat dan lebih jelas dari kedua belas gambaran di atas. Mari perhatikan utusan yang mulia ini, pemilik medali istimewa yang kita saksikan di jazirah ini

---

[8] Suatu golongan yang mengingkari wujud segala sesuatu, bahkan wujudnya sendiri (Gambaran Kesebelas dari "Kalimat Kesepuluh" dalam buku *Al-Kalimât*).

sebelumnya. Ia menyampaikan sebuah pengumuman kepada banyak orang yang tampak dari kejauhan. Mari kita pergi dan memperhatikannya. Dengarkan bagaimana ia menyampaikan semua perintah dari sang raja kepada rakyat dengan berkata:

"Bersiap-siaplah! Kalian akan menuju kerajaan lain yang abadi. Ia adalah kerajaan yang amat menakjubkan. Kerajaan kita ini laksana penjara jika dibandingkan dengannya. Apabila kalian memperhatikan perintah ini dengan saksama, lalu melaksanakannya dengan sungguh-sungguh, pasti kalian akan pergi ke pusat kekuasaan raja seraya mendapatkan rahmat dan karunianya. Namun, jika kalian membangkang dan tidak mematuhinya, sel yang menakutkan akan menjadi tempat kalian." Ia mengingatkan hadirin dengan informasi ini.

Engkau melihat pada berita agung tersebut terdapat stempel menakjubkan yang tidak bisa ditiru. Semua orang—selain orang bingung sepertimu—mengetahui dengan pasti bahwa perintah itu berasal dari raja. Dengan sekadar tanda dan medali tersebut, semua mengetahui dengan yakin—kecuali orang buta sepertimu—bahwa utusan yang mendapatkan medali itu adalah penyampai perintah raja yang amanah. Dengan demikian, mungkinkah persoalan penggantian kerajaan ini yang diserukan oleh sang utusan mulia tersebut dengan segala argumentasinya yang kuat yang berisi pesan Ilahi itu ditentang atau disanggah? Sama sekali tidak mungkin, kecuali jika engkau mengingkari semua persoalan dan kejadian yang kau lihat.

Wahai teman, sekarang engkau boleh berkata apa saja!

Ia menjawab: "Apa lagi yang dapat kukatakan?! Apakah ada yang bisa menentang hakikat ini? Apakah mungkin mengingkari keberadaan matahari di siang hari? Aku hanya ingin mengucap *alhamdulilâh* serta beribu-ribu syukur. Aku telah selamat dari cengkeraman ilusi dan hawa nafsu serta telah terbebas dari tawanan diri dari penjara abadi. Aku percaya bahwa terdapat negeri kebahagiaan di sisi raja yang agung. Sementara kami disiapkan untuk menuju ke sana setelah berada di negeri yang fana ini.

Demikianlah cerita metaforis tentang hari kebangkitan dan kiamat. Sekarang, dengan taufik Ilahi kita berpindah kepada sejumlah hakikat utama. Kami akan menjelaskannya dalam "dua belas hakikat" di mana ia merupakan landasan yang saling terpaut sepadan dengan dua belas gambaran atau cerita di atas. Sebelum itu, kami akan memberikan sebuah pendahuluan sebagai berikut:

Pendahuluan

Secara singkat kami akan menunjukkan sejumlah persoalan yang telah kami jelaskan dalam berbagai tempat lain; yaitu pada "Kalimat Kedua Puluh Dua", "Kesembilan Belas", dan "Kedua Puluh Enam".

Petunjuk Pertama

Terdapat tiga hakikat bagi orang yang lalai serta temannya yang amanah sebagaimana disebutkan dalam cerita di atas:

Pertama, nafsu *ammârah* dan kalbuku.

Kedua, pelajar filsafat dan murid al-Qur'an.

Ketiga, golongan kafir dan umat Islam.

Ketiadaan pengetahuan tentang Allah ﷻ adalah sebab yang membuat para pelajar filsafat, golongan kafir serta nafsu *ammârah* tercampak dalam kesesatan yang menakutkan. Seperti yang diucapkan oleh si pemberi nasihat yang amanah dalam cerita di atas bahwa tidak mungkin ada sebuah huruf tanpa ada penulis serta tidak mungkin ada aturan tanpa ada penguasanya, maka kami juga berkata bahwa mustahil terdapat sebuah kitab tanpa penulisnya. Terlebih lagi, kitab semacam ini di mana setiap kata darinya berupa kitab tersendiri yang ditulis dengan pena yang halus dan di bawah setiap hurufnya terdapat satu kumpulan syair yang digubah dengan pena istimewa. Selain itu, sangat mustahil alam yang besar ini tanpa pencipta. Pasalnya, alam ini adalah kitab besar yang setiap lembarnya berisi banyak kitab. Bahkan, setiap kata darinya mengandung banyak kitab serta setiap hurufnya memuat kumpulan syair.

Muka bumi merupakan lembaran. Betapa banyak kitab yang terdapat di dalamnya. Pohon adalah satu kata dan betapa banyak lembaran yang terdapat padanya. Buah adalah satu huruf dan benih adalah titik. Pada titik ini terdapat indeks pohon yang besar berikut rencana kerjanya. Kitab seperti ini tentu saja merupakan hasil karya pena Pemilik kodrat yang memiliki sifat indah, agung, dan berkuasa serta penuh hikmah mutlak. Artinya, dengan sekadar melihat kepada alam hal itu akan melahirkan keimanan. Terkecuali, orang yang mabuk dengan kesesatan.

Sebagaimana tidak mungkin ada sebuah rumah tanpa ada yang membuat, apalagi alam yang dihias dengan perhiasan paling menakjubkan dan ukiran yang paling memukau serta dibangun dengan kreasi yang luar biasa sehingga setiap batu darinya mewakili seni yang terdapat pada keseluruhan bangunannya. Maka, orang berakal tidak akan dapat menerima jika alam semacam ini terwujud tanpa pencipta yang mahir. Terlebih lagi, setiap waktu Dia membangun pada lembaran ini sejumlah tempat tinggal hakiki yang sangat rapi lalu dengan sangat rapi dan mudah pula ia diubah dan diganti seperti mengganti baju. Bahkan, pada setiap sudut Dia membangun sejumlah ruangan kecil.

Maka, sudah pasti alam yang besar ini memiliki Pencipta Yang Mahabijak (*Hakîm*), Maha Mengetahui (*'Alîm*), dan Mahakuasa (*Qadîr*) secara mutlak. Pasalnya, alam ini laksana istana menakjubkan di mana mentari dan bulan merupakan dua lenteranya, bintang adalah lilinnya, lalu perjalanan waktu merupakan kaset yang padanya setiap tahun Sang Pencipta memasang alam lain untuk dimunculkan ke permukaan dengan memperbaharui sejumlah bentuknya secara rapi dalam tiga ratus enam puluh model. Semua itu dilakukan dengan sangat teratur dan penuh hikmah dengan menjadikan permukaan bumi sebagai meja hidangan berbagai karunia. Pada setiap musim semi Dia menghiasinya dengan tiga ratus ribu jenis makhluk serta mengisinya dengan karunia yang jumlahnya tak terhingga di mana masing-masing memiliki ciri yang berbeda meski bercampur sedemikian rupa. Hal yang sama juga terjadi pada yang lainnya. Jadi, bagaimana mungkin Pencipta istana indah tersebut diabaikan?

Sungguh sangat bodoh orang yang mengingkari mentari di terik siang, padahal kilau cahayanya terlihat pada buih lautan, benda transparan, dan pada kristal es. Mengingkari keberadaan mentari dalam kondisi tersebut berarti harus menerima keberadaan banyak mentari kecil yang orisinal sebanyak tetesan air di laut, sebanyak buih, dan sebanyak kristal es. Apabila menerima keberadaan mentari pada setiap partikel merupakan bentuk kebodohan, maka tidak beriman kepada Sang Pencipta Yang Mahaagung serta tidak mempercayai sifat sempurna-Nya padahal alam yang tertata dan terus berubah dengan penuh hikmah di setiap waktu terlihat jelas, hal itu merupakan bentuk kesesatan, bahkan merupakan bentuk igauan dan ketidakwarasan. Pasalnya, dalam kondisi demikian mestinya ia menerima ketuhanan yang mutlak yang terdapat pada segala sesuatu, bahkan pada setiap partikel.

Sebab, setiap partikel udara—misalnya—mampu masuk ke setiap bunga, buah, dan daun sekaligus melaksanakan perannya di sana. Andaikan partikel tersebut tidak diperintah dan tidak ditundukkan, berarti ia mengetahui berbagai bentuk yang membuatnya dapat masuk ke dalamnya berikut susunan dan konstruksinya. Dengan kata lain, ia memiliki pengetahuan yang komprehensif serta memiliki kemampuan integral agar dapat melaksanakan tugas di atas.

Sebagai contoh, setiap partikel tanah dapat menjadi sebab tumbuhnya benih dan beragam jenisnya. Andaikata ia tidak diperintah, berarti ia berisi berbagai perangkat maknawi sebanyak jenis rerumputan dan pohon. Atau, ia diberi satu kemampuan sehingga mengetahui semua jenis susunannya

untuk menciptakannya serta mengenali berbagai bentuknya untuk dapat merangkainya. Demikianlah keberadaan seluruh entitas sehingga engkau dapat memahami bahwa keesaan Tuhan memiliki begitu banyak dalil yang jelas dan cemerlang pada segala sesuatu.

Ya, penciptaan segala sesuatu dari satu entitas serta penciptaan sebuah entitas dari segala sesuatu merupakan sebuah karya yang hanya dapat dilakukan oleh Pencipta segala sesuatu. Renungkan dan perhatikan firman Allah yang berbunyi:

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ.......... ﴿٤٤﴾

"Segala sesuatu bertasbih memuji-Nya."[9] Serta ketahuilah bahwa tidak mempercayai Tuhan Yang Maha Esa berarti mempercayai banyak tuhan sebanyak entitas.

Petunjuk Kedua

Dalam cerita di atas disebutkan adanya utusan yang mulia. Di sebutkan pula bahwa siapa yang tidak buta dengan melihat tanda-tandanya akan memahami bahwa ia bergerak dengan perintah Raja. Ia merupakan pelayan-Nya yang istimewa. Utusan tersebut tidak lain adalah Rasulullah ﷺ.

Ya, alam indah semacam ini serta Penciptanya yang suci pasti memiliki utusan mulia semacam beliau sebagaimana cahaya yang tidak bisa dipisahkan dengan mentari. Sebab,

[9] QS. al-Isrâ [17]: 44.

apabila mentari menyebarkan cahaya, maka Tuhan juga memperlihatkan diri dengan mengutus para utusan yang mulia.

Mungkinkah keindahan yang sangat sempurna tidak ingin menampakkan diri lewat sarana dan petunjuk yang memperkenalkan dirinya?

Mungkinkah kesempurnaan yang amat indah tidak ingin mengungkap dirinya lewat perantara yang menarik perhatian padanya?

Atau, mungkinkah kekuasaan universal dari rububiyah umum tidak ingin memproklamirkan keesaan dan keabadiannya pada seluruh tingkatan lewat utusan yang memiliki dua sayap atau memiliki dua sifat; sifat penghambaan total yang mewakili kedudukan makhluk saat berada di hadapan Ilahi; serta sifat kerasulan yang diutus oleh-Nya kepada seluruh alam?

Mungkinkah Pemilik Keindahan mutlak tersebut tidak ingin menyaksikan dan mempersaksikan kepada makhluk-Nya tentang berbagai keindahan-Nya pada berbagai cermin yang memantulkan keindahan tersebut? Atau, lewat perantaraan utusan yang dicinta? Beliau adalah sosok yang dicinta karena kedekatan dan ubudiyahnya yang tulus kepada Allah ﷻ. Beliau adalah utusan yang dicinta karena mengajarkan makhluk untuk mencintai-Nya dan memperlihatkan keindahan nama-nama-Nya yang mulia.

Mungkinkah Dzat yang memiliki perbendaharaan barang paling berharga dan paling menakjubkan di mana ia mencengangkan akal, tidak ingin memperlihatkan kesempurnaan-Nya yang tersembunyi dan tidak ingin

memperlihatkannya kepada pandangan seluruh makhluk lewat sosok pengenal dan informan yang cerdas?

Mungkinkah Dzat yang menghias alam dengan berbagai makhluk untuk mengungkap kesempurnaan nama-nama-Nya, lalu menjadikannya sebagai istana indah, serta menghiasnya dengan berbagai kreasi menakjubkan guna dihidangkan di hadapan seluruh mata, tidak menunjuk seorang pengajar yang dapat membimbing?

Mungkinkah Pemilik alam ini tidak menerangkan lewat sosok utusan tentang apa tujuan dari berbagai transformasi alam serta tujuan dari misteri yang tertutup itu? Lalu tidak menjawab ketiga pertanyaan misterius lewat perantaraannya; yaitu dari mana? Hendak ke mana? dan siapa dirimu?

Atau, mungkinkah Pencipta Mahaagung yang memperkenalkan diri kepada makhluk lewat sejumlah entitas indah seraya membuat mereka mencintai-Nya dengan sejumlah karunia-Nya yang berharga tidak menjelaskan kepada mereka lewat perantaraan seorang utusan mengenai apa yang Dia inginkan dari mereka dan apa yang Dia ridhai terkait dengan nikmat tersebut?

Mungkinkah Sang Pencipta yang menguji manusia dengan sejumlah perasaan dan kecenderungan serta menyiapkan potensi ubudiyah yang sempurna tidak ingin mengarahkan pandangan mereka dari pluralitas makhluk kepada tauhid lewat perantaraan sosok utusan?

Demikianlah, terdapat banyak dalil kenabian selain yang telah disebutkan di atas. Semuanya merupakan bukti kuat bahwa ketuhanan tidak terwujud tanpa kerasulan.

Sekarang, adakah di dunia ini yang lebih layak serta lebih menghimpun semua sifat dan tugas yang telah disebutkan daripada Muhammad ﷺ? Adakah seseorang yang lebih pantas daripada beliau untuk menempati tugas kerasulan dan misi dakwah? Apakah zaman ini memperlihatkan seseorang yang lebih layak daripada beliau? Tentu saja tidak. Beliau adalah pemimpin seluruh rasul, imam bagi seluruh nabi, tambatan hati orang-orang suci, pembimbing seluruh mursyid, orang yang paling dekat dengan Allah di antara *muqarrabîn* (orang-orang yang dekat dengan-Nya), dan makhluk yang paling sempurna. Ribuan mukjizat seperti terbelahnya bulan, terpancarnya air dari jemari beliau, serta berbagai bukti kenabian lainnya yang tak terhingga sebagaimana telah disepakati oleh kaum berilmu selain al-Qur'an yang agung yang merupakan lautan hakikat dan mukjizat terbesar cukup menunjukkan kebenaran risalah beliau laksana mentari. Kami telah menegaskan kemukjizatan al-Qur'an lewat sekitar empat puluh aspeknya dalam sejumlah Risalah, terutama dalam "Kalimat Kedua Puluh Lima".

Petunjuk Ketiga

Jangan sampai ada yang berpikir dan berkata, "Apa urgensi dan nilai dari manusia yang kecil sehingga dunia yang besar ini berakhir serta dunia lain dibuka guna menghisab amal perbuatannya?" Sebab, manusia yang kecil ini adalah pemimpin seluruh entitas, penyeru kepada kekuasaan uluhiyah Allah, serta pemeran dari ubudiyah yang menyeluruh. Meskipun ia mahluk yang kecil, namun ia memiliki fitrah komprehensif

dan integral. Oleh sebab itu, urgensi dan kedudukannya sangat penting.

Selain itu, jangan sampai ada yang berpikir, "Mengapa manusia dihukum dengan siksa yang kekal, padahal umurnya sangat singkat?" Hal itu karena kekufuran merupakan kejahatan terbesar dan kriminalitas yang tak terhingga. Ia telah merendahkan nilai dan derajat semua entitas—yang sebenarnya menyamai nilai dan derajat keabadian—menjadi sia-sia. Ia merupakan bentuk penghinaan yang nyata bagi seluruh alam, bentuk pengingkaran terhadap seluruh cahaya nama-nama-Nya yang terlihat, serta pengingkaran terhadap jejak-Nya pada entitas. Selanjutnya, ia merupakan bentuk pendustaan terhadap bukti yang menunjukkan hakikat wujud Allah yang jumlahnya tak terhingga. Kriminalitas yang tak terhingga mengharuskan siksa yang tak terbatas.

Petunjuk Keempat

Lewat kedua belas gambarannya kita telah melihat pada cerita di atas bahwa tidak mungkin Raja yang agung memiliki kerajaan yang temporer layaknya tempat jamuan, namun tidak memiliki kerajaan lain yang bersifat kekal dan permanen yang layak dengan keagungan-Nya dan kedudukan kekuasaan-Nya yang suci.

Selain itu, tidak mungkin Pencipta Yang Mahakekal tidak menciptakan alam lain yang abadi setelah Dia menghadirkan alam yang fana ini.

Tidak mungkin Pencipta Yang Mahakekal menciptakan alam indah yang fana ini lalu tidak menciptakan alam lain yang kekal abadi.

Juga, tidak mungkin Pencipta Yang Mahabijak (*al-Hakîm*), Yang Mahakuasa (*al-Qadîr*), serta Maha Penyayang (*ar-Rahîm*), menciptakan alam ini sebagai galeri umum, medan ujian, serta ladang yang bersifat sementara lalu tidak menciptakan negeri akhirat yang menyingkap dan memperlihatkan semua tujuan-Nya.

Hakikat ini dapat dimasuki lewat dua belas pintu dan pintu-pintu tersebut dapat dibuka lewat dua belas hakikat. Kita mulai dari yang paling singkat dan paling sederhana:

Hakikat Pertama: Pintu Rububiyah dan Kekuasaan sebagai Manifestasi dari Nama "*ar-Rabb*".

Mungkinkah Dzat yang memiliki rububiyah dan kekuasaan uluhiyah menciptakan sebuah alam indah seperti alam ini untuk berbagai tujuan mulia dan agung guna memperlihatkan kesempurnaan-Nya kemudian Dia tidak menyediakan pahala bagi kaum beriman yang menyikapi tujuan mulia tersebut dengan iman dan pengabdian serta tidak menghukum kaum yang sesat yang menyikapi tujuan tadi dengan penolakan dan sikap meremehkan?

Hakikat Kedua: Pintu Kemurahan dan Rahmat sebagai Manifestasi dari Nama "*al-Karîm*" dan "*ar-Rahîm*".

Mungkinkah Tuhan Pemelihara dan Pemilik alam yang lewat berbagai jejak-Nya memperlihatkan kemurahan tak

terhingga, rahmat tak bertepi, dan keperkasaan tak terkira tidak menetapkan pahala yang sesuai dengan kemurahan dan rahmat-Nya kepada mereka yang berbuat baik serta tidak menentukan hukuman yang sesuai dengan keperkasaan-Nya bagi mereka yang berbuat jahat? Andaikan manusia mau mencermati perjalanan dunia terlihat bahwa mulai dari makhluk hidup terlemah[10] hingga makhluk yang paling kuat setiap makhluk hidup mendapatkan limpahan rezeki yang sesuai. Bahkan Allah memberikan kepada makhluk yang paling lemah rezeki yang paling halus dan paling baik serta menolong setiap orang sakit lewat sesuatu yang bisa menyembuhkannya. Demikian pula setiap makhluk yang memiliki kebutuhan mendapatkan kebutuhannya dari arah yang tak terduga. Jamuan yang mewah dan mulia ini serta kemurahan yang berlimpah ini secara jelas menunjukkan bahwa tangan yang mulia dan abadi itulah yang bekerja dan mengatur semua urusan.

Sebagai contoh, pembungkusan seluruh pohon dengan sejumlah perhiasan yang menyerupai sutra hijau laksana bidadari surga, penghiasannya dengan bunga-bunga indah dan buah yang elok, fungsinya untuk melayani kita dengan menghasilkan beragam buah yang paling nikmat di pangkal dahannya yang merupakan tangan-tangan indahnya, pemberian kemampuan kepada kita untuk mereguk madu

---

[10] Bukti kuat bahwa rezeki yang halal diberikan sesuai kebutuhan dan tidak diambil dengan kekuatan makhluk adalah kelapangan hidup makhluk-makhluk kecil yang tidak memiliki daya dan kekuatan serta kesempitan hidup binatang buas, gemuknya ikan serta kurusnya rubah dan kera yang cerdik. Jadi rezeki datang berbanding terbalik dengan upaya dan kekuatan yang ada. Dengan kata lain, setiap kali makhluk mengandalkan kehendaknya ia semakin diuji dengan kesempitan dan kesulitan hidup—Penulis.

yang lezat—yang menjadi obat bagi manusia—dari serangga penyengat, pemberian pakaian terindah untuk kita dari apa yang diambil oleh serangga tanpa tangan, serta penyimpanan kekayaan rahmat yang begitu banyak bagi kita dalam benih yang sangat kecil, semua itu secara jelas memperlihatkan kepada kita satu bentuk kemurahan dalam bentuk paling indah dan sebuah rahmat dalam bentuk yang paling halus.

Demikian pula, upaya seluruh makhluk baik yang kecil maupun yang besar—di luar manusia dan sebagian binatang buas—untuk menunaikan berbagai tugasnya secara teratur dan cermat, mulai dari mentari, bulan, bumi, hingga makhluk yang paling kecil, dalam bentuk yang tak mampu dijelaskan oleh siapa pun dalam sebuah ketaatan dan ketundukan sempurna disertai penghormatan luar biasa, hal itu memperlihatkan bahwa makhluk-makhluk itu bergerak dan diam dengan perintah Dzat Yang Mahaagung, Maha Perkasa, dan Mahamulia.

Juga, perhatian ibu kepada anaknya yang lemah—entah dalam dunia tumbuhan, hewan, ataupun manusia—dengan perhatian yang dipenuhi oleh Kasih sayang,[11] serta bagaimana

[11] Ya, sikap singa lapar yang lebih mengutamakan anaknya yang lemah atas dirinya terkait dengan sepotong daging yang ia peroleh, sikap ayam pengecut yang menyerang anjing dan singa guna melindungi anaknya yang kecil, bagaimana pohon tin menyiapkan "susu murni" buah tin untuk buahnya yang merupakan anaknya, semua itu dengan sangat jelas menunjukkan kepada kaum yang tidak buta bahwa ia terjadi dengan perintah Dzat Yang Maha Penyayang (*ar-Rahîm*) yang rahmat-Nya tak terhingga, Maha Pemurah (*al-Karîm*) yang kemurahannya tak terbatas, dan Maha Baik (*ar-Ra'ûf*) yang kebaikan-Nya tak terhingga. Kondisi tumbuhan dan hewan yang tak memiliki kesadaran di mana ia menunaikan sejumlah tugas dengan penuh kesadaran dan penuh hikmah menjelaskan bahwa Dzat Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaklah yang menggiringnya untuk menunaikan semua tugas yang ada. Mereka semua bekerja atas nama-Nya—Penulis.

mereka memberikan makanan yang halus seperti susu memperlihatkan manifestasi keluasan rahmat-Nya.

Tuhan Pemelihara dan Pengatur semesta alam ini memiliki kemurahan yang luas dan rahmat tak terhingga tersebut. Dia memiliki keagungan dan keperkasaan mutlak di mana hal itu mengimplikasikan adanya hukuman kepada mereka yang meremehkan. Sementara, kemurahan-Nya yang luas melahirkan karunia tak terhingga, dan rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu melahirkan kebaikan yang sesuai dengannya. Hanya saja, itu semua tidak bisa terwujud di dunia yang fana dan usia singkat ini kecuali hanya sedikit sekali laksana satu tetes dari lautan.

Karena itu, harus ada negeri kebahagiaan yang sesuai dengan kemurahan yang berlimpah itu serta selaras dengan rahmat yang luas tadi. Jika tidak, rahmat yang sangat jelas itu dapat diingkari sebagaimana wujud mentari yang cahayanya memenuhi siang diingkari. Pasalnya, kepergian yang tak bisa kembali lagi melahirkan sikap menafikan hakikat rahmat dengan mempersepsikan kasih sayang sebagai malapetaka, cinta sebagai bara, karunia sebagai bencana, nikmat sebagai derita, dan akal terpuji sebagai organ yang sial.

Selain itu, harus ada negeri balasan yang sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya. Sebab, biasanya orang zalim terus hidup dengan keangkuhannya dan orang yang dizalimi terus hidup dalam kehinaannya. Lalu mereka pergi dengan kondisi mereka tanpa ada hukuman dan balasan. Hal itu bukan berarti mereka dibiarkan. Mereka hanya ditangguhkan sampai ke pengadilan terbesar. Bahkan kadangkala hukumannya sudah

diberikan di dunia. Penurunan azab pada masa terdahulu kepada sejumlah kaum yang membangkang dan durhaka menjelaskan kepada kita bahwa manusia tidak dibiarkan begitu saja. Namun, ia selalu dihadapkan pada teguran dan hukuman Allah Yang Mahakuasa.

Ya, manusia telah dipilih di antara seluruh makhluk untuk mengemban tugas penting serta dibekali dengan sejumlah potensi fitri yang sempurna. Nah, jika ia tidak mengenal Tuhannya dengan kacamata iman setelah Dia memperkenalkan diri padanya lewat sejumlah makhluk-Nya yang tertata rapi; jika ia tidak meraih cinta-Nya melalui ibadah setelah Dia membuat diri-Nya dicintai oleh manusia lewat beragam buah indah yang berasal dari rahmat-Nya; jika ia tidak memberikan penghargaan dan penghormatan yang sesuai lewat rasa syukur dan pujian setelah Dia memperlihatkan cinta dan rahmat-Nya melalui nikmat-Nya yang sangat banyak; jika manusia tidak mengenal Tuhannya tersebut, bagaimana mungkin ia akan dibiarkan begitu saja tanpa mendapat balasan dan tanpa dipersiapkan negeri hukuman untuknya?

Mungkinkah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang tidak memberikan negeri balasan dan kebahagiaan abadi kepada kaum beriman yang membalas pengenalan Tuhan kepada mereka dengan makrifat yang diwujudkan dalam bentuk iman, cinta-Nya dengan cinta mereka yang diwujudkan dalam bentuk ibadah, serta rahmat-Nya dengan penghargaan yang diwujudkan dalam bentuk syukur?

Hakikat Ketiga: Pintu Hikmah dan Keadilan sebagai Manifestasi dari Nama *"al- Hakîm"* dan *"al-Âdil"*.

Pencipta Yang Mahaagung telah memperlihatkan kekuasaan rububiyah-Nya lewat penataan hukum wujud mulai dari partikel hingga galaksi dengan penuh hikmah dan keteraturan serta dengan penuh keadilan dan keseimbangan. Lalu mungkinkah[12] Dia tidak memperlakukan orang yang mengakui rububiyah-Nya serta tunduk kepada hikmah dan keadilan-Nya dengan perlakuan yang baik? Mungkinkah keadilan dan hikmah-Nya tidak membalas orang-orang yang membangkang lewat kekufuran dan kezaliman mereka?

Sementara, manusia tidak menerima ganjaran dan hukuman yang layak ia terima di kehidupan fana ini sesuai dengan hikmah dan keadilan tersebut kecuali hanya sedikit. Akan tetapi, biasanya ia ditunda. Sehingga sebagian besar kaum yang sesat pergi tanpa mendapatkan hukuman serta kaum yang mendapat hidayah pergi tanpa mendapat ganjaran

[12] Ungkapan "Mungkinkah" disebutkan berulang kali untuk menunjukkan satu tujuan yang sangat penting. Yaitu bahwa kekufuran dan kesesatan biasanya lahir dari sikap manusia yang memandang apa yang tidak diyakininya sebagai sesuatu yang tidak masuk akal sehingga ia menganggapnya mustahil dan mulai menunjukkan pengingkaran. Hanya saja, bahasan ini menjelaskan dengan sejumlah bukti yang kuat bahwa kemustahilan hakiki, irrasionalitas, dan kerumitan yang sampai pada tingkat sulit diterima akal hanya terdapat dalam jalan kekufuran dan kaum yang sesat. Sebaliknya, kemungkinan hakiki, rasionalitas, dan kemudahan yang mengarah kepada satu keniscayaan terdapat dalam jalan iman dan Islam. Kesimpulannya, ahli filsafat tergelincir dalam pengingkaran diakibatkan oleh anggapan bahwa ia tidak masuk akal. Nah, "Kalimat Kesepuluh" ini menerangkan dengan ungkapan, "Mungkinkah" bahwa semua itu tidak bisa dipungkiri. Ia menyumpal mulut mereka—Penulis.

mereka. Jadi, hal ini ditangguhkan ke mahkamah yang besar dan kebahagiaan agung.

Ya, sangat jelas bahwa Dzat yang mengatur alam menata semuanya dengan penuh hikmah. Apakah ini masih membutuhkan bukti? Lihatlah perhatian-Nya terhadap semua kemaslahatan dan manfaat yang terdapat pada segala sesuatu. Tidakkah engkau melihat bahwa semua organ manusia, entah itu tulang, urat, bahkan sel-sel tubuh serta semua bagian darinya dihiasi dengan manfaat dan hikmah yang beragam. Bahkan pada organ-organ tubuhnya terdapat manfaat dan rahasia sebagaimana sebuah pohon menghasilkan banyak buah. Hal itu menunjukkan bahwa Pemilik hikmah yang mutlak telah menata semua urusan.

Selain itu, keteraturan sempurna dalam kreasi segala sesuatu menunjukkan bahwa semua urusan tersebut ditunaikan dengan penuh hikmah. Ya, rancangan yang cermat bagi sebuah bunga yang indah yang dimuat dalam benih kecilnya serta tulisan lembaran kerja pohon besar berikut sejarah hidup dan indeks perangkatnya yang terdapat dalam bijinya lewat pena takdir maknawi memperlihatkan dengan jelas kepada kita bahwa pena hikmah yang bersifat mutlak itulah yang menata urusan tersebut.

Demikian pula wujud kreasi indah yang tak terhingga dalam penciptaan segala sesuatu memperlihatkan bahwa Pencipta Yang Mahabijak adalah pemilik kreasi tadi. Ya, pemuatan indeks seluruh alam, kunci perbendaharaan seluruh rahmat, dan cermin seluruh nama-nama-Nya dalam tubuh kecil manusia termasuk hal yang menunjukkan keberadaan hikmah

mendalam dalam kreasi menakjubkan tersebut. Mungkinkah hikmah yang mengontrol sejumlah proses dan urusan rububiyah Ilahi semacam ini tidak akan memperlakukan secara baik orang-orang yang berlindung pada rububiyah tersebut dan tunduk padanya dalam bentuk iman serta tidak memberikan pahala abadi kepada mereka.

Apakah engkau menginginkan bukti bahwa penunaian berbagai aktivitas itu terwujud dengan adil dan seimbang?

Pemberian wujud kepada segala sesuatu dengan neraca yang cermat dan standar yang khusus, pemberian bentuk tertentu padanya, serta penempatannya di tempat yang sesuai menjelaskan kepada kita secara jelas bahwa segala urusan berjalan sesuai dengan keadilan dan timbangan-Nya yang bersifat mutlak.

Demikian pula pemberian kepada pemilik hak apa yang menjadi haknya sesuai dengan potensinya, atau pemberian apa yang dibutuhkan bagi keberadaannya serta pemenuhan semua yang dibutuhkan untuk keabadiannya dalam bentuk terbaik menunjukkan bahwa Sang Pemilik keadilan mutlak itulah yang menjalankan segala urusan. Juga, pemberian jawaban secara terus-menerus terhadap semua permintaan dan hajat yang diminta lewat lisan potensi, kebutuhan fitri dan keterdesakan menunjukkan keadilan dan hikmah mutlak.

Sekarang, mungkinkah keadilan dan hikmah tersebut mengabaikan kebutuhan terbesar makhluk seperti manusia, yaitu kebutuhan untuk kekal? Padahal, kedua sifat tersebut telah mengabulkan hajat makhluk yang paling lemah? Mungkinkah ia menolak harapan terpenting manusia dan impian terbesarnya?

Mungkinkah Dia tidak menjaga kemuliaan rububiyah-Nya serta mengabaikan hak-hak hamba?

Di lain sisi, manusia yang menjalani kehidupan singkat di dunia fana ini tidak mendapat dan tidak akan mendapat hakikat keadilan semacam itu. Ia baru akan diberi di pengadilan tertinggi. Sebab, keadilan hakiki menuntut bahwa manusia yang kecil ini mendapatkan balasan dan hukuman bukan karena kecilnya fisik, namun karena besarnya kejahatannya, karena substansinya yang sangat penting, serta karena tugasnya yang besar.

Nah, karena dunia yang singkat ini sangat tidak mungkin menjadi wadah bagi keadilan dan hikmah-Nya yang terkait secara khusus dengan manusia—yang tercipta untuk kekal—maka, harus ada surga abadi dan neraka permanen milik Dzat Mahaadil Yang Mahaagung Pemilik keindahan, serta milik Dzat Mahabijak Yang Mahaindah Pemilik keagungan.

Hakikat Keempat: Pintu Kedermawanan dan Keindahan sebagai Manifestasi dari Nama *"al-Jawâd"* dan *"al-Jamîl"*.

Mungkinkah kedermawanan dan kemurahan mutlak, kekayaan yang tak pernah kering, simpanan karunia yang tak pernah habis, keindahan yang tak ada bandingannya, serta kesempurnaan abadi yang tak pernah berkurang tidak menginginkan negeri kebahagiaan dan tempat jamuan di mana kaum yang memerlukan kemurahan-Nya, yang merindukan keindahan-Nya, dan yang takjub pada-Nya hidup dengan kekal?

Penghiasan wajah alam dengan berbagai ciptaan yang indah dan halus, pemosisian mentari dan bulan sebagai lentera, permukaan bumi sebagai meja hidangan nikmat di mana ia diisi dengan beragam makanan lezat, fungsi pohon sebagai wadah dan lembaran yang terus berubah pada setiap waktu, semua itu memperlihatkan kedermawanan dan kemurahan tak terkira.

Kedermawanan dan kemurahan mutlak semacam itu, khazanah kekayaan yang tak pernah habis, serta rahmat yang meliputi segala sesuatu tersebut sudah pasti menginginkan negeri jamuan abadi dan tempat kebahagiaan yang kekal yang memuat semua yang diinginkan jiwa. Selain itu, sebagai konsekuensinya mereka yang menikmati jamuan tersebut pasti kekal dan senantiasa tinggal di negeri kebahagiaan. Pasalnya, sebagaimana hilangnya kenikmatan merupakan derita, begitu pula hilangnya penderitaan merupakan nikmat. Kemurahan di atas tentu saja tidak ingin mendatangkan kepedihan dan penderitaan.

Dengan kata lain, ia menuntut keberadaan surga abadi dan kekalnya kaum yang membutuhkan di dalamnya. Sebab, kedermawanan dan kemurahan mutlak menginginkan ihsan dan pemberian karunia secara total. Lalu sikap ihsan dan pemberian karunia tak terbatas tersebut juga melahirkan kenikmatan dan anugerah tak terhingga. Hal ini menuntut keberadaan permanen orang yang mendapatkan ihsan tersebut agar ia selalu menampakkan rasa syukur atas nikmat abadi tersebut melalui nikmat secara terus-menerus. Jika tidak, kenikmatan sedikit yang menjadi pahit akibat kehilangan di

masa yang singkat ini tidak mungkin sejalan dan selaras dengan kemurahan dan kedermawanan-Nya.

Lalu perhatikan galeri berbagai penjuru alam yang menjadi salah satu pentas kreasi Ilahi. Perhatikan iklan rabbani yang terkandung dalam tumbuhan dan hewan yang terdapat di muka bumi.[13] Dengarkan para nabi dan wali yang merupakan da'i penyeru keindahan rububiyah. Mereka menyeru seluruh manusia untuk menyaksikan kesempurnaan kreasi Sang Pencipta Pemilik keagungan dengan memperlihatkan ciptaan-Nya yang indah serta menarik perhatian mereka padanya.

Jadi, pencipta alam ini memiliki kesempurnaan luar biasa yang menakjubkan sekaligus tersembunyi. Maka, lewat ciptaan indah-Nya Dia ingin memperlihatkan kesempurnaan tadi. Sebab, kesempurnaan yang tersembunyi yang tanpa cacat harus diumumkan kepada seluruh makhluk yang mampu mengapresiasi. Kesempurnaan abadi menuntut ketertampakan yang bersifat permanen. Pada gilirannya hal ini menuntut keabadian mereka yang dapat memberikan apresiasi dan ketertarikan. Pasalnya, jika mereka tidak kekal, maka nilai kesempurnaan tadi menjadi jatuh tak berguna.[14]

---

[13] Ya, bunga indah yang demikian menawan berikut buahnya yang sangat rapi dan menarik yang bergantung di tangkai halus dan kering sudah barang tentu merupakan "papan iklan" yang menjadikan makhluk pemilik perasaan bisa membaca keindahan kreasi Pencipta Yang Mahabijak yang terdapat di dalamnya. Bandingkanlah tumbuhan dengan binatang!—Penulis.

[14] Ada sebuah perumpamaan yang isinya: seorang wanita yang sangat cantik mengusir salah seorang pengagumnya. Maka, si pengagum itu pun menghibur diri dengan berkata, "Dia sungguh sangat jelek." Ia mengingkari kecantikan wanita tersebut. Pada suatu hari, ada seekor beruang yang lewat di bawah pohon anggur yang buahnya sangat nikmat. Beruang itu ingin memakannya. Namun ketika tangannya tak bisa menggapai buah

Selanjutnya, berbagai entitas yang indah, menakjubkan dan berhias ini yang tersebar di alam secara jelas menunjukkan keindahan maknawi yang tiada tara sebagaimana sinar menunjukkan keberadaan mentari. Ia juga memperlihatkan padamu sejumlah kehalusan tersembunyi yang tiada bandingannya.[15] Manifestasi keindahan cemerlang yang suci tersebut menunjukkan kekayaan berlimpah yang tersembunyi yang terdapat pada nama-nama-Nya; bahkan pada setiap nama-Nya.

Sebagaimana keindahan tersembunyi dan mulia yang tak terkira itu berharap keindahannya terlihat pada cermin yang memantul sekaligus nilai dan standarnya tampak pada cermin yang memiliki perasaan dan kerinduan pada-Nya, ia juga ingin tampil dan muncul untuk melihat keindahannya lewat pandangan orang lain. Artinya, melihat keindahan Dzat-Nya harus dilakukan dari dua arah:

Pertama, menyaksikan keindahan tersebut secara langsung pada berbagai cermin yang berbeda.

Kedua, menyaksikan keindahan-Nya lewat pandangan mereka yang menyaksikan, merindukan, dan mengaguminya.

Artinya, keindahan dan kebaikan menuntut adanya kesaksian dan penyaksian. Kesaksian dan penyaksian menuntut adanya orang-orang yang menyaksikan, mencintai,

---

itu sementara ia tak bisa memanjat, ia pun berujar, "Buah ini kecut." Ia menghibur diri, lalu meneruskan perjalanan—Penulis.

[15] Berbagai entitas yang menyerupai cermin, meski terus berganti akibat kepunahan, namun wujud manifestasi keindahan yang ada pada dirinya menunjukkan bahwa keindahan tersebut bukan merupakan miliknya. Akan tetapi, ia adalah tanda dan bukti keindahan suci milik Tuhan—Penulis.

mengapresiasi, dan mengagumi. Karena keindahan dan kebaikan tersebut merupakan dua hal yang kekal abadi, maka sebagai konsekuensinya orang-orang yang mencintai tersebut kekal pula. Sebab, keindahan abadi tidak puas dengan pecinta yang fana. Karena itu, orang yang merasa akan fana—dan merasa tidak akan hidup kembali—dengan sekadar membayangkan perpisahan, cintanya akan berubah menjadi permusuhan, kekagumannya berubah menjadi sikap meremehkan, penghormatannya berubah menjadi penghinaan. Sebab, sebagaimana sosok yang egois memusuhi apa yang tidak ia ketahui, ia juga memusuhi apa yang tidak mampu diraihnya. Ia menyembunyikan permusuhan, kedengkian, dan pengingkarannya terhadap keindahan yang mestinya dibalas dengan cinta tak terbatas, kerinduan tak bertepi, dan kekaguman tak terkira sebagaimana mestinya. Dari sini dapat dipahami mengapa orang kafir memusuhi Allah ﷻ.

Kedermawanan dalam pemberian yang tak bertepi, kebaikan dalam keindahan yang tak tertandingi, serta kesempurnaan tanpa cacat itu tentu mengharuskan keabadian kaum yang bersyukur, merindukan dan mengapresiasi. Nah, kita menyaksikan perjalanan setiap individu dengan sangat cepat di negeri jamuan dunia ini tanpa sempat menikmati kemurahan tadi kecuali sedikit lewat selera yang diberikan padanya serta tanpa melihat cahaya keindahan dan kesempurnaan-Nya kecuali sekilas, maka perjalanan tersebut sudah pasti menuju tempat wisata yang kekal abadi.

Kesimpulannya, sebagaimana alam ini—lewat entitasnya—menjadi petunjuk yang jelas dan meyakinkan akan

keberadaan Penciptanya Yang Mahamulia, maka sifat-sifat-Nya yang suci dan nama-nama-Nya yang mulia juga membuktikan, memperlihatkan, dan menuntut keberadaan negeri akhirat.

Hakikat Kelima: Pintu Kasih Sayang dan Ubudiyah Muhammad ﷺ sebagai Manifestasi dari Nama *"al-Mujîb"* dan *"ar-Rahîm"*.

Tuhan Pemilik rahmat yang luas dan cinta tak terbatas. Dia mengetahui kebutuhan paling tersembunyi dari makhluk-Nya yang paling kecil sekaligus menolongnya lewat cara yang tak terduga dengan penuh kasih sayang. Dia mendengar suara paling samar dari makhluk-Nya yang paling halus sekaligus membantunya. Serta, Dia mengabulkan permintaan setiap makhluk entah yang terucap secara langsung ataupun tak terucap. Jika demikian, mungkinkah Tuhan Yang Maha Mengabulkan (*al-Mujîb*) dan Maha Pengasih (*ar-Rahîm*) tidak akan memenuhi kebutuhan terpenting dari hamba-Nya yang paling agung[16] dan makhluk-Nya yang paling dicinta?

[16] Ya, Sosok yang kekuasaannya tetap berlaku selama seribu tiga ratus lima puluh tahun; yang jumlah umatnya lebih dari tiga ratus lima puluh juta pada umumnya yang senantiasa memperbaharui sumpah setia mereka bersamanya setiap hari di mana mereka menyaksikan ketinggian kedudukan, tunduk pada perintahnya secara total dan tanpa paksaan; sosok yang pengaruhnya mencapai separuh bumi dan seperlima umat manusia, pribadinya yang mulia menjadi tambatan hati, pendidik ruh, dan penyuci jiwa mereka, sudah pasti merupakan hamba yang paling mulia di sisi Tuhan semesta alam. Sosok hamba mulia tersebut yang menyambut sebagian besar jenis entitas dengan misi dan risalahnya dimana setiap jenis darinya membawa satu dari sekian banyak buah mukjizatnya, sudah pasti dia merupakan makhluk paling dicintai oleh sang Pencipta yang Mahaagung. Umat manusia yang mendambakan dan membutuhkan keabadian dengan segenap potensi yang ia miliki dimana hal itu yang menyelamatkan mereka

Mungkinkah Dia tidak menolongnya untuk memenuhi harapannya?

Pemeliharaan yang baik terhadap hewan yang kecil dan lemah serta pemberian rezeki kepadanya dengan sangat mudah merupakan dua fenomena yang menunjukkan kepada kita bahwa Pemilik alam menjalankan semuanya lewat rububiyah yang berdasarkan rahmat tak terhingga. Mungkinkah rububiyah yang dibungkus dengan kasih sayang tersebut tidak merespon doa terindah yang diucapkan makhluknya yang paling mulia?

Sebagaimana hakikat ini telah kujelaskan dalam "Kalimat Kesembilan Belas", di sini aku ingin mengungkapkan kembali.

Wahai teman yang ikut mendengar bersamaku, kita telah menyebutkan dalam cerita bahwa terdapat satu pertemuan di sebuah jazirah di mana seorang utusan mulia menyampaikan pidato di dalamnya. Hakikat yang dijelaskan oleh cerita tersebut sebagai berikut:

Mari kita melepaskan diri dari kungkungan zaman. Mari kita pergi bersama pikiran kita menuju masa kebahagiaan. Mari kita bawa khayalan kita menuju Jazirah Arab agar dapat mengunjungi Rasul ﷺ yang sedang melaksanakan tugas dan ubudiyah.

Lihatlah bagaimana beliau menjadi sebab dan wasilah kebahagiaan lewat risalah dan petunjuk yang dibawanya. Beliau

---

agar tidak terjatuh ke tingkat *asfalu sâfilîn* sekaligus mengangkat mereka ke tingkat *'alâ 'illiyyîn*, tentu saja sosok yang membawanya menuju Dzat Yang Maha Memenuhi segala hajat menjadi hamba yang paling mulia—Penulis.

adalah faktor yang menjadi sebab terwujudnya kebahagiaan dan penciptaan surga lewat doa dan ubudiyahnya.

Lihatlah, Nabi yang mulia berdoa untuk kebahagiaan abadi dalam shalat yang agung dan satu ibadah yang mulia bahwa Jazirah Arab, bahkan seluruh bumi seakan-akan mengikuti shalat yang dilakukannya serta berdoa kepada Allah lewat doanya yang indah. Hal itu karena ubudiyah beliau berisi ubudiyah seluruh umat yang mengikutinya. Dengan rahasia kesamaan dalam hal prinsip, ia juga mengandung rahasia pengabdian semua Nabi. Beliau menunaikan shalat teragung dan bermunajat dengan doa bersama jamaah yang besar bahwa seakan-akan orang-orang yang sempurna dan mendapatkan cahaya—mulai dari zaman Adam عليه السلام hingga sekarang dan hingga hari kiamat—mengikutinya seraya mengamini doanya.[17]

Perhatikan bagaimana beliau berdoa untuk kebutuhan yang bersifat umum seperti keabadiaan bahwa doa ini tidak hanya diucapkan oleh penduduk bumi semata; tetapi juga oleh penduduk langit, bahkan oleh seluruh makhluk. Mereka semua berkata, "Amin, kabulkan ya Allah doa beliau! Kami

---

[17] Ya, seluruh shalat yang ditunaikan umat sejak munajat beliau berikut semua salawat dan salam merupakan bentuk pengaminan abadi terhadap doanya serta bentuk partisipasi umum bersamanya. Sehingga setiap salawat dan salam yang terucap merupakan bentuk pengaminan terhadap doa tersebut. Salawat yang dihadirkan setiap orang dalam shalat serta doa setelah iqamat (dalam kalangan Syafi`i) adalah bentuk pengaminan umum terhadap doa kebahagiaan abadi yang beliau panjatkan. Dalam doanya, Nabi ﷺ meminta keabadian dan kebahagiaan yang kekal. Inilah yang diinginkan dan diharapkan manusia lewat lisan kondisi fitrahnya. Karenanya, seluruh orang yang mendapatkan cahaya iman mengamini di belakangnya. Jika demikian, mungkinkah doa tersebut tidak diterima dan tidak dikabulkan?—Penulis.

menjadikan beliau sebagai wasilah dan memohon hal yang sama kepada-Mu."

Kemudian perhatikan! Dia memohon kebahagiaan dan keabadian dengan hati yang halus dan sedih, cinta kasih, kerinduan, serta ketundukan dan harapan. Hal ini membuat seluruh alam ikut bersedih, menangis, dan larut dalam doanya.

Kemudian perhatikan dan renungkan! Beliau berdoa memohon kebahagiaan untuk satu tujuan agung dan mulia. Beliau memohon kebahagiaan untuk menyelamatkan manusia dan seluruh makhluk agar tidak jatuh ke tingkat yang paling rendah yang berupa kefanaan total dan kesia-siaan seraya mengangkatnya ke tingkatan yang paling tinggi berupa kemuliaan, keabadian, dan pelaksanaan kewajiban mulia, sehingga layak naik menjadi tulisan dan risalah Ilahi. Perhatikan bagaimana beliau menangis meminta pertolongan seraya bersimpuh dengan penuh harap hingga seolah-olah beliau memperdengarkan kepada semua entitas, bahkan kepada langit dan arasy. Beliau mengguncang mereka hingga ikut berdoa dan mengucap, "Amin ya Allah!"[18]

[18] Ya, mustahil Tuhan Pemelihara Alam ini tidak mengetahui perbuatan sosok ciptaan-Nya yang paling mulia sementara Dia mengatur alam berdasarkan pengetahuan dan hikmah yang sempurna. Mustahil Dia tidak peduli dengan doa hamba pilihan-Nya sementara Dia mengetahui seluruh perbuatan dan doanya. Mustahil Tuhan Yang Mahakuasa dan Maha Penyayang tidak mengabulkan doa tersebut sementara Dia peduli dengan doa hamba-Nya. Ya, kondisi alam berubah dengan cahaya Nabi ﷺ. Hakikat manusia dan dunia berikut esensinya menjadi terang dengan cahaya tersebut. Tampaklah bahwa entitas alam merupakan tulisan Tuhan yang menampilkan nama-nama-Nya, pekerja dan pegawai-Nya, entitas berharga dan bermakna yang mendapatkan keabadian. Kalau bukan karena cahaya tersebut, pasti alam tertutup di bawah kegelapan ilusi dan berada dalam kondisi fana tanpa makna dan manfaat. Bahkan ia menjadi sia-sia dan percuma. Karena

Lihatlah! Beliau meminta kebahagiaan dan kekekalan abadi. Beliau mengharapkan keduanya dari Tuhan Mahakuasa yang Maha Mendengar dan Maha Pemurah, serta dari Sang Maha Mengetahui Yang Maha Melihat dan Maha Penyayang di mana Dia melihat dan mendengar kebutuhan paling tersembunyi dari makhluk yang paling lemah. Maka, Dia berikan rahmat-Nya dan Dia kabulkan doanya, bahkan meskipun doa tersebut tak terucap oleh lisan. Ya, Dia mengabulkan dengan basirah dan rahmat-Nya, serta menolong dengan hikmah-Nya di mana hal itu menghapus seluruh keraguan bahwa pemeliharaan yang luar biasa tersebut tidak lain berasal dari Dzat Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat serta bahwa pengaturan yang cermat tersebut tidak lain berasal dari Dzat Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang.

Ya, beliau membimbing semua manusia di muka bumi ini menuju arasy yang agung, seraya mengangkat kedua tangan, dan menyerukan dakwah komprehensif menuju hakikat pengabdian yang merupakan inti sari pengabdian umat manusia. Apa yang diinginkan oleh manusia termulia, sosok kebanggaan alam, dan makhluk istimewa ini? Mari kita mendengarnya. Beliau memohon kebahagiaan abadi untuk dirinya dan umatnya. Beliau memohon keabadian di negeri

---

rahasia ini, sebagaimana manusia mengamini doa beliau, begitu pula segala sesuatu yang terdapat di langit dan bumi, mulai dari tanah hingga bintang bangga dengan cahaya Nabi ﷺ dan menampakkan hubungan dengannya. Tidak aneh kalau spirit dan inti pengabdian beliau berupa doa. Bahkan seluruh gerakan dan tugas alam adalah sejenis doa. Misalnya proses tumbuh berkembangnya benih berikut berbagai perubahannya tidak lain merupakan sejenis doa kepada Tuhan Penciptanya guna menjadi pohon yang besar—Penulis.

yang kekal serta memohon surga berikut segala kenikmatannya. Ya, beliau memohon dan mengharapkannya disertai sejumlah nama-nama Ilahi yang dengan keindahannya terwujud dalam cermin entitas. Beliau mengharapkan syafaat dari nama-nama Tuhan.

Andaikan faktor yang mengharuskan keberadaan akhirat yang jumlahnya tak terhingga tidak ada, andaikan tidak ada dalil yang menunjukkan keberadaannya, bukankah satu doa yang dipanjatkan oleh Nabi ﷺ sudah cukup menjadi sebab bagi penciptaan surga[19] yang demikian mudah bagi kekuasaan Tuhan Yang Maha Penyayang, sama seperti mudahnya mengembalikan kehidupan ke muka bumi di musim semi.

Ya, Dia menjadikan muka bumi di musim semi sebagai perumpamaan bagi kebangkitan di hari akhir, di mana Dia menghadirkan di dalamnya seratus ribu contoh kekuasaan-Nya yang bersifat mutlak. Jika demikian, bagaimana mungkin sulit bagi-Nya menciptakan surga? Jadi, sebagaimana risalah Nabi ﷺ menjadi sebab penciptaan negeri ujian ini sekaligus menjadi penjelasan dari rahasia, *"Kalau bukan karenamu, jagat*

---

[19] Ya, penciptaan sejumlah model kreasi yang cermat dan indah di muka bumi yang jumlahnya tak terhingga laksana lembaran kecil dibandingkan dengan alam akhirat yang luas. Begitu pula, pemunculan sejumlah model kebangkitan dan kiamat pada tiga ratus ribu makhluk yang demikian seimbang dan rapi berikut penulisannya pada lembaran tersebut dengan teratur sudah pasti lebih rumit daripada penciptaan surga yang megah di alam yang kekal. Karena itu, bisa dikatakan bahwa penciptaan berbagai taman musim semi berikut bunga-bunga yang ada di dalamnya lebih menakjubkan daripada penciptaan surga—penulis.

raya takkan kuciptakan,"[20] maka, ubudiyah beliau juga menjadi sebab penciptaan negeri kebahagiaan abadi.

Mungkinkah keteraturan alam yang menakjubkan dan mencengangkan akal, serta kreasi apik dan keindahan rububiyah yang komprehensif dalam bingkai rahmat-Nya yang luas ini dihiasi oleh keburukan, kegelapan yang pekat, serta kekacauan dengan tidak mengabulkan doa tersebut. Dengan kata lain, Dia tidak memperhatikan, tidak mendengar, dan tidak melaksanakan keinginan yang paling penting dan paling mendesak, padahal Dia memberikan perhatian besar kepada keinginan yang paling kecil serta mendengar suara paling samar sekaligus memenuhi semua kebutuhan pemilik hajat. Hal ini tentu saja tidak mungkin terjadi. Keindahan-Nya menolak keberadaan noda dan tidak akan menjadi buruk.[21]

Dengan demikian, lewat ubudiyah, Rasul ﷺ membuka pintu akhirat sebagaimana dengan risalahnya beliau membuka pintu dunia.

عَلَيْهِ صَلَوَاتُ الرَّحْمنِ مِلْءَ الدُّنْيَا وَدَارِ الْجِنَانِ.

---

[20] "Maknanya benar meski redaksi atau sanadnya lemah". Lihat: Ali al-Qârî, *Syarh asy-Syifâ* j.1, h.6; *al-Asrâr al-Marfû`ah* h.385; al-Ajlûni, *Kasyful Khafâ* j.2, h.214; asy-Syaukâni, *al-Fawâid al-Majmûah* h.326.

[21] Ya, perubahan sejumlah hakikat adalah mustahil. Dan yang paling mustahil adalah perubahan sesuatu menjadi kebalikannya. Termasuk di dalamnya adalah perubahan sesuatu menjadi lawannya, sementara substansinya masih terpelihara. Misalnya, keindahan mutlak berubah menjadi keburukan hakiki. Maka, perubahan keindahan rububiyah yang sangat jelas kepada lawannya sementara substansinya tetap merupakan sesuatu yang paling mustahil dan paling aneh secara logika—Penulis.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ ذٰلِكَ الْحَبِيبُ الَّذِى هُوَ سَيِّدُ الْكَوْنَيْنِ وَفَخْرُ الْعَالَمِيْنِ وَحَيَاتُ الدَّارَيْنِ وَوَسِيلَةُ السَّعَادَتَيْنِ وَذُو الْجَنَاحَيْنِ وَرَسُولُ الثَّقَلَيْنِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَعَلَى إِخْوَانِهِ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ، آمِينَ.

"Semoga salawat Dzat Yang Maha Penyayang tercurah kepada beliau sepenuh dunia dan akhirat.

Ya Allah, limpahkan salawat dan salam kepada hamba dan rasul-Mu; sang kekasih yang merupakan pimpinan dunia dan akhirat, kebanggaan dua alam, kehidupan dua negeri, sarana dua kebahagiaan, pemilik dua sayap, serta utusan bagi jin dan manusia. Juga kepada keluarga, seluruh sahabat, serta seluruh nabi dan rasul. Amin."

Hakikat Keenam: Pintu Keagungan dan Keabadian sebagai Manifestasi dari Nama *"al-Jalîl"* dan *"al-Bâqî"*.

Mungkinkah keagungan rububiyah yang mengatur dan menundukkan seluruh entitas mulai dari galaksi hingga pepohonan, atom, dan yang lebih kecil darinya laksana pasukan yang dimobilisasi, tidak mampu menyebarkan kekuasaan-Nya kepada makhluk papa yang fana yang menjalani kehidupan sementara di negeri jamuan dunia ini serta tidak menyiapkan tempat mulia yang abadi yang menjadi poros rububiyah-Nya yang kekal?

Berbagai prosedur luar biasa semisal pergantian musim, sejumlah aktivitas besar semisal pengedaran bintang-gemintang, sejumlah penundukan menakjubkan semisal penciptaan bumi sebagai hamparan dan mentari sebagai lentera, sejumlah transformasi yang luas semisal proses menghidupkan dan menghias bumi yang sebelumnya mati sebagaimana yang kita saksikan di alam ini, semua itu menunjukkan secara sangat jelas bahwa di balik hijab terdapat rububiyah agung yang mengontrol dan mengendalikan lewat kekuasaan-Nya. Kekuasaan rububiyah semacam itu mengharuskan adanya penghuni yang sesuai dan wujud lahiriah yang tepat.

Sementara, kita menyaksikan hamba yang memiliki keistimewaan paling baik dan paling komprehensif berkumpul untuk sementara waktu lalu lenyap dari dunia. Dunia sendiri setiap hari dalam kondisi diisi dan dikosongkan. Di dalamnya rakyat hanya tinggal sebatas untuk menunaikan tugas di medan ujian. Medan ujian itu pun berganti setiap saat. Maka, rakyat diam selama beberapa menit untuk menyaksikan berbagai karunia berharga milik Tuhan yang terdapat pada galeri pasar alam. Mereka menyaksikan berbagai kreasi-Nya yang terdapat di galeri besar ini. Kemudian mereka lenyap. Sementara galeri itu sendiri setiap waktu selalu berubah dan berganti. Yang pergi tidak akan kembali, dan yang datang pasti akan pergi.

Kondisi ini menerangkan dengan sangat jelas bahwa di balik tempat jamuan fana ini, di balik medan yang senantiasa berubah ini, serta sesudah galeri yang terus berganti ini terdapat sejumlah istana abadi yang sesuai dengan kekuasaan-Nya, tempat-tempat tinggal yang kekal yang berhias taman,

serta perbendaharaan yang dipenuhi oleh benda-benda asli dari sejumlah contoh yang kita saksikan di dunia. Karena itu, usaha dan upaya yang dilakukan di dunia adalah untuk menuju ke sana. Pengabdian yang dilakukan di sini adalah untuk meraih ganjaran di sana. Masing-masing akan mendapatkan kebahagiaan berlimpah yang tak pernah habis sesuai dengan kesiapan dan kesungguhannya. Ya, mustahil kekuasaan-Nya yang abadi hanya terbatas pada mereka yang fana dan hina.

Renungkanlah hakikat tersebut lewat perumpamaan berikut:

Bayangkan engkau sedang berjalan di sebuah jalan. Di atasnya engkau menyaksikan sebuah hotel besar yang dibangun oleh seorang raja untuk para tamunya. Ia rela mengeluarkan banyak biaya untuk menghias dan membuatnya indah agar para tamunya merasa senang sekaligus bisa mengambil pelajaran dari apa yang mereka lihat. Namun, para tamu tersebut hanya dapat menikmati sebagian kecil dari dekorasi yang ada serta hanya mencicipi sedikit sekali dari aneka kenikmatan yang tersedia. Pasalnya mereka hanya tinggal sebentar. Karenanya, mereka meninggalkan hotel sebelum merasa puas dan kenyang. Di sana mereka hanya bisa mengambil gambar dari sejumlah hal yang terdapat di hotel lewat kamera. Di sisi lain, para pekerja dan pelayan di hotel itu merekam dan mencatat dengan cermat semua gerak-gerik para tamu yang singgah. Lalu engkau bisa melihat bagaimana sang raja menghancurkan sebagian besar dekorasi berharga itu setiap hari seraya menggantinya dengan yang lain bagi para tamu yang baru. Apakah sesudah gambaran ini engkau masih ragu terhadap orang yang membangun hotel

tadi bahwa di atas ruas jalan tersebut ia memiliki sejumlah istana abadi dan tinggi, bahwa ia memiliki kekayaan berlimpah dan bernilai yang tak pernah habis, bahwa ia sangat pemurah, dan bahwa kedermawanan yang ia perlihatkan di hotel adalah untuk menggugah keinginan tamunya kepada sejumlah hadiah yang telah dipersiapkan di sisinya?

Jika engkau mencermati kondisi hotel dunia ini lewat perumpamaan di atas serta merenungkannya dengan penuh kesadaran, engkau akan memahami sembilan pilar berikut:

Pilar Pertama, engkau akan memahami bahwa dunia yang serupa dengan hotel di atas tidak tercipta dengan dan untuk dirinya sendiri. Mustahil ia mengambil gambar dan bentuknya sendiri untuk dirinya sendiri. Namun ia merupakan negeri jamuan yang selalu diisi dan dikosongkan, serta persinggahan yang dibangun untuk rombongan entitas dan makhluk.

Pilar Kedua, engkau akan memahami bahwa penghuni hotel tersebut adalah para tamu, sementara Tuhan mereka Yang Maha Pemurah mengundang mereka menuju negeri kedamaian.

Pilar Ketiga, engkau akan memahami bahwa dekorasi yang terdapat di dunia bukan untuk dinikmati semata. Sebab, jika ada kenikmatan yang kau dapatkan selama sesaat, engkau akan merasa sakit karena ditinggal olehnya dalam waktu yang lama. Ia hanya memberimu untuk menggugah seleramu tanpa membuatmu kenyang lantaran umurnya atau umurmu yang singkat sehingga tidak cukup mengenyangkan.

Jadi, dekorasi dan perhiasan berharga yang berusia singkat ini diperlihatkan untuk menjadi pelajaran, untuk disyukuri, dan sebagai pendorong untuk meraih pangkal asalnya yang abadi, di samping untuk berbagai tujuan mulia lainnya.[22]

Pilar Keempat, engkau akan memahami bahwa perhiasan yang terdapat di dunia[23] laksana gambaran dan prototipe dari

[22] Meskipun segala hal yang kreasinya demikian cermat, bentuknya menakjubkan, serta konstruksinya indah adalah mahal dan berharga, namun usianya singkat dan keberadaannya sangat sebentar. Ia hanyalah prototipe dan gambaran dari sesuatu yang lain. Nah, karena terdapat sesuatu yang menyerupai pengalihan perhatian kepada hakikat asli, tidak aneh jika dikatakan bahwa perhiasan kehidupan dunia hanyalah prototipe bagi berbagai kenikmatan surga yang Allah sediakan lewat karunia dan kemurahan-Nya kepada hamba-Nya yang Dia cintai. Bahkan demikianlah adanya—Penulis.

[23] Ya, wujud segala sesuatu memiliki tujuan. Kehidupannya memiliki target dan buah. Tak seperti pandangan kaum yang sesat, ia tidak hanya terbatas pada target dan tujuan yang mengarah kepada dunia atau yang hanya terbatas pada entitas itu sendiri sehingga bisa menjadi percuma dan sia-sia. Namun, tujuan wujud segala sesuatu serta sasaran hidupnya terbagi tiga:

Pertama, adalah tujuan yang paling mulia yang mengarah kepada Penciptanya. Yaitu untuk memamerkan detail-detail penciptaan segala sesuatu dan keindahan susunannya di hadapan Saksi Azali, Allah ﷻ, di mana kehidupan sesuatu sudah cukup ketika dilihat meski hanya sesaat. Bahkan, kesiapannya untuk memperlihatkan kekuatan tersembunyi di mana ia belum tampil ke alam wujud sudah cukup. Contohnya adalah makhluk-makhluk kecil yang cepat lenyap dan benih yang belum sempat memberikan buah dan bunga. Mereka mengungkapkan tujuan tersebut dan menjelaskannya secara sempurna. Sama sekali ia tidak sia-sia dan percuma. Artinya, tujuan pertama dari segala sesuatu adalah memperlihatkan mukjizat kodrat Penciptanya serta jejak kreasi-Nya lewat kehidupan dan wujudnya kepada Sultan yang Mahaagung.

Kedua, di antara tujuan wujud dan target kehidupan adalah mengarah kepada makhluk yang memiliki perasaan. Yaitu segala sesuatu laksana risalah Ilahi yang berhias sejumlah hakikat, rangkaian untaian bait yang memancarkan kelembutan dan kehalusan, serta kalimat yang mengungkap hikmah di mana mereka memperlihatkannya kepada malaikat, jin, hewan,

dan manusia sekaligus mengajak mereka untuk merenung. Dengan kata lain, segala sesuatu merupakan objek perenungan bagi setiap orang yang mau melihatnya.

Ketiga, di antara tujuan wujud dan target kehidupan mengarah kepada dirinya sendiri. Misalnya bersenang-senang, menikmati, menjalani kehidupan serta tinggal di dalamnya dengan tenang. Misalnya, hasil dari pekerjaan nelayan di kapal raja yang besar didapat olehnya di mana hal itu merupakan upahnya dengan besaran satu banding seratus. Sementara, sembilan puluh sembilan persennya kembali kepada raja yang memilikinya. Demikianlah, jika tujuan yang mengarah kepada segala sesuatu itu sendiri dan kepada dunia adalah satu, maka tujuan yang mengarah kepada Sang Penciptanya adalah sembilan puluh sembilan.

Pada tujuan yang banyak itu tersimpan rahasia keselarasan antara hikmah, sikap hemat dan dermawan yang terlihat berlawanan atau kontradiktif. Penjelasannya sebagai berikut:

Jika sebuah tujuan dilihat secara tunggal, maka wujud dan kedermawanan menjadi dominan serta nama *al-Jawâd* (Yang Maha Dermawan) menjadi tampak jelas. Sehingga sesuai dengan tujuan tunggal tersebut, buah dan benih yang ada menjadi tak terhingga. Artinya, ia memberikan kedermawanan mutlak dan kemurahan yang tak bertepi. Adapun jika melihat kepada semua tujuannya maka hikmah-Nyalah yang tampak dan mengendalikan serta nama *al-Hakîm* (Yang Mahabijak) menjadi terlihat nyata. Dengan demikian, berbagai hikmah dan tujuan yang dituju dari buah sebuah pohon sebanyak buah yang terdapat pada pohon tersebut. Tujuan tersebut terdistribusikan pada ketiga bagian yang telah dijelaskan di atas. Berbagai tujuan yang bersifat umum itu menunjukkan hikmah yang tak terhingga dan penghematan yang tak terbatas. Hikmah yang bersifat mutlak menyatu dengan kedermawanan yang bersifat mutlak di mana tadinya tampak saling berlawanan.

Sebagai contoh: salah satu tujuan pasukan adalah memelihara keamanan dan peraturan yang ada. Jika melihat pasukan dengan perspektif ini, engkau akan menyangka bahwa jumlahnya melebihi kebutuhan. Namun jika melihatnya dengan memperhatikan berbagai tujuan lain, misalnya menjaga batas negara, berjuang melawan musuh, dan sebagainya, maka jumlah bilangan yang ada nyaris sepadan dengan angka yang dibutuhkan. Jadi, ada keseimbangan dengan neraca hikmah. Pasalnya, hikmah dan kebijakan pemerintah menyatu dengan keagungannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pasukan tersebut tidak melebihi angka yang dibutuhkan.

sejumlah nikmat yang tersimpan pada rahmat Ilahi di surga yang akan diberikan kepada kaum beriman.

Pilar Kelima, engkau akan memahami bahwa makhluk yang fana ini bukan untuk fana. Ia tidak dicipta hanya untuk dilihat sementara dan pergi sia-sia. Namun, ia berkumpul di sini dan mengambil tempat yang diinginkan untuk waktu yang singkat agar gambarnya bisa direkam, maknanya bisa dipahami, hasilnya bisa dicatat, serta agar berbagai pemandangan abadi bisa dirangkai sekaligus menjadi poros bagi berbagai tujuan lain di negeri yang kekal.

Dari perumpamaan berikut dapat dipahami bahwa segala sesuatu tidak dicipta untuk fana, tetapi untuk kekal. Bahkan, kefanaan lahiriahnya hanya merupakan bentuk pembebasan tugas setelah ia menunaikan pekerjaan. Dapat dipahami pula bahwa meski dari satu sisi sesuatu itu fana, namun dari banyak sisi ia kekal abadi.

Perhatikan bunga yang merupakan salah satu kalimat kodrat Ilahi. Ia menatap kita dengan tersenyum ceria hanya untuk beberapa saat. Setelah itu lenyap dalam hijab kefanaan. Ia laksana kalimat yang kita ucapkan di mana ia meninggalkan ribuan kalimat serupa di sejumlah telinga, sementara maknanya tetap terpelihara sebanyak akal yang memperhatikannya. Setelah menunaikan tugasnya, yaitu setelah menyampaikan pesan, ia pergi menghilang. Bunga juga demikian. Ia pergi setelah meninggalkan bentuk lahiriahnya pada ingatan setiap orang yang menyaksikannya dan setelah ia meninggalkan esensi maknawiyahnya pada benihnya. Jadi, seakan-akan setiap ingatan dan setiap benih bagaikan gambar potografi yang

berfungsi menjaga keindahannya, bentuknya, hiasannya, serta tempat yang mengekalkannya.

Jika ciptaan tersebut yang berada pada tingkat kehidupan terendah diperlakukan untuk kekal seperti itu, apalagi manusia yang berada pada tingkat kehidupan yang paling mulia di mana ia memiliki roh abadi. Bukankah ia pasti terpaut dengan keabadian? Jika bentuk tumbuhan yang berbunga dan berbuah serta hukum konstruksinya yang di satu sisi serupa dengan roh bersifat abadi dan terpelihara di benihnya secara teratur dalam berbagai transformasi yang dialaminya, bukankah dapat dipahami jika roh manusia bersifat kekal abadi. Apalagi ia merupakan wujud hukum imperatif, memiliki perasaan bercahaya, mempunyai substansi mulia, hidup, serta memiliki sejumlah karakter komprehensif dan menyeluruh yang kemudian diberi bentuk lahiriah.

Pilar Keenam, engkau akan memahami bahwa manusia tidak dibiarkan begitu saja untuk mengembara semaunya seperti binatang yang lepas dari kendalinya demi mencari makanan. Namun, semua amalnya dicatat, gerak-geriknya direkam, serta seluruh perbuatannya ditulis untuk dihisab.

Pilar Ketujuh, engkau akan memahami bahwa mati dan lenyap pada musim gugur membawa pergi berbagai makhluk musim semi dan musim panas yang indah bukan merupakan kefanaan abadi. Akan tetapi, ia merupakan bentuk pembebasan tugas setelah selesai ditunaikan.[24] Ia memberikan kesempatan

[24] Ya, buah, bunga, dan daun yang menempel pada dahan dan pohon—yang merupakan penbendaharaan rahmat Ilahi—harus lenyap setelah

dan ruang bagi makhluk baru yang akan datang di musim semi yang baru. Ia persiapkan bagi entitas baru yang akan datang. Ia juga merupakan bentuk peringatan Ilahi kepada manusia yang terlalaikan oleh tugas mereka dan yang tak bersyukur karena kondisi mabuk.

Pilar Kedelapan, engkau akan memahami bahwa Sang Pencipta alam fana ini memiliki alam lain berupa alam kekal abadi. Dia membuat hamba merindukannya sekaligus menggiring mereka menuju kepadanya.

Pilar Kesembilan, engkau akan memahami bahwa Tuhan Yang Maha Pengasih di alam yang luas tersebut akan memuliakan para hamba-Nya yang tulus lewat sesuatu yang tak pernah terlihat oleh mata, tak pernah terdengar oleh telinga, dan tak pernah terlintas dalam benak manusia. Kami beriman wahai Tuhan.

Hakikat Ketujuh: Pintu Penjagaan dan Pengawasan sebagai Manifestasi dari Nama "*al-Hafîdz*" dan "*ar-Raqîb*".

Mungkinkah Dzat Yang Maha Menjaga dan Maha Mengawasi menjaga secara teratur dan rapi semua yang basah

---

menunaikan tugas agar tidak menutup pintu bagi yang akan datang di belakangnya. Jika tidak, tentu ia akan menjadi bendungan yang menahan luasnya rahmat Tuhan serta menghalangi tugas saudara-saudaranya. Jadi, musim semi menyerupai pohon berbuah tersebut yang menampilkan gambaran kiamat. Alam manusia pada setiap masa merupakan pohon berbuah yang penuh dengan hikmah dan pelajaran. Bumi juga merupakan pohon kodrat yang indah. Dunia pun laksana pohon menakjubkan yang mengirim buahnya ke pasar akhirat—Penulis.

dan kering yang terdapat di langit dan bumi serta di darat dan laut, di mana Dia tidak membiarkan yang kecil dan yang besar kecuali menghitung semuanya, tidak akan menjaga dan mengawasi amal manusia yang memiliki fitrah mulia, yang berposisi sebagai khalifah di muka bumi, dan mengemban misi amanat terbesar? Mungkinkah Dia tidak merekam semua perbuatannya yang berkenaan dengan rububiyah-Nya, tidak memunculkannya lewat sebuah hisab, tidak menimbangnya dengan neraca keadilan, serta tidak membalas pelakunya dengan pahala dan hukuman yang sesuai? Mahasuci Allah dari semua itu.

Ya, yang menata urusan alam ini adalah Dzat yang menjaga segala sesuatu yang terdapat di dalamnya dalam sebuah tatanan dan neraca yang rapi. Tatanan dan neraca tersebut merupakan manifestasi ilmu dan hikmah serta kehendak dan kodrat-Nya. Sebab, kita menyaksikan bahwa semua entitas tercipta dengan sangat teratur dan seimbang serta bahwa beragam bentuk yang Dia ubah sepanjang hayatnya juga dalam kondisi sangat teliti sebagaimana semuanya berjalan dengan sangat rapi. Kita melihat pula bahwa Dzat Yang Maha Menjaga (*al-Hafîdz*) memelihara bentuk segala sesuatu saat ia mengakhiri usianya seiring dengan berakhirnya tugasnya, lalu pergi meninggalkan alam nyata. Allah menyimpan dalam benak yang sangat serupa dengan *lauhil mahfudz* pada tempat yang semacam cermin bayangan. Sebagian besar kehidupannya ditulis dalam benihnya dan terukir dalam buahnya. Dengan demikian, kehidupannya menjadi kekal dalam cermin lahir dan batin. Ingatan manusia, buah pohon, benih buah, dan benih bunga,

semua itu menerangkan keagungan rekaman Allah yang bersifat komprehensif.

Engkau bisa melihat bagaimana segala sesuatu yang berbunga dan berbuah pada musim semi yang luas dijaga serta bagaimana seluruh lembaran amalnya, semua hukum konstruksinya, dan model bentuknya dipelihara dengan tertulis dalam sejumlah benih kecil. Nah, ketika musim semi menebarkan lembaran tersebut sesuai dengan perhitungan yang cermat, maka ia akan keluar menuju alam wujud sebagai musim semi yang sangat teratur dan penuh hikmah. Bukankah hal ini menjelaskan sejauh mana dampak penjagaan dan pengawasan Tuhan berikut peliputan-Nya yang sempurna? Jika penjagaan dan perekaman Allah demikian rapi dan menyeluruh terhadap sesuatu yang tidak penting dan terhadap sesuatu yang bersifat sementara, logiskah Dia tidak menjaga dan menyimpan amal manusia yang memiliki buah penting di alam gaib, alam akhirat, dan alam barzakh? Mungkinkah ia diabaikan dan tidak ditulis?

Ya, dari menifestasi penjagaan Allah dan dari gambaran yang jelas ini dapat dipahami bahwa Pemilik entitas memiliki perhatian yang sangat besar untuk menulis dan merekam segala sesuatu yang terjadi dalam wilayah kekuasaan-Nya. Ia memberikan pengawasan yang luar biasa terhadap kebijakan-Nya, perhatian terbesar terhadap kekuasaan rububiyah-Nya di mana Dia mencatat peristiwa terkecil dan perbuatan paling remeh lewat berbagai gambaran yang terjadi di kerajaan-Nya dalam banyak tempat penyimpanan. Perekaman yang luas dan cermat ini menunjukkan bahwa lembar catatan amal

akan dibuka untuk menghisab seluruh amal. Terutama, amal perbuatan makhluk yang mulia yang tercipta dengan sejumlah keistimewaan agung. Ia tidak lain adalah manusia. Sudah pasti amalnya yang terhitung besar dan perbuatannya yang penting dimasukkan ke dalam neraca akurat dan perhitungan yang cermat. Pasti lembaran amalnya akan dihamparkan.

Logiskah gerangan manusia yang dimuliakan dengan menjadi khalifah dan mendapat amanah, serta diangkat sebagai pemimpin dan saksi atas makhluk lewat keikut-sertaannya dalam urusan ibadah sebagian besar makhluk dan tasbihnya dengan mendeklarasikan keesaan Allah dalam medan makhluk-Nya yang banyak, mungkinkah manusia ini dibiarkan pergi menuju kubur untuk tidur tenang tanpa dibangunkan untuk ditanya mengenai setiap yang kecil dan yang besar dari perbuatannya serta tanpa digiring menuju mahsyar guna diadili dalam pengadilan terbesar?

Bagaimana mungkin manusia pergi menuju ketiadaan? Bagaimana mungkin ia lenyap ditelan tanah sehingga lepas dari tangan Dzat Yang Mahakuasa di mana seluruh kejadian sebagai mukjizat kodrat-Nya dalam perjalanan waktu yang lewat menjadi saksi atas berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa-masa mendatang.[25] Itulah Kodrat yang menghadirkan

---

[25] Masa lalu yang sejak sekarang terbentang menuju awal penciptaan penuh dengan berbagai kejadian dan peristiwa. Setiap hari yang muncul ke permukaan merupakan sebuah baris. Setiap tahun darinya merupakan lembaran. Sementara era darinya merupakan sebuah kitab. Pena ketentuan Tuhan yang menggoresnya. Tangan kodrat-Nya menulis tanda-tanda kekuasaan-Nya yang mencengangkan dengan penuh hikmah dan teratur. Lalu masa depan yang terbentang dari sekarang hingga hari kiamat, hingga surga, dan hingga masa keabadian termasuk dalam ruang berbagai kemungkinan.

musim dingin dan musim semi yang serupa kiamat dan kebangkitan. Karena di dunia ini manusia tidak mendapatkan

---

Dengan kata lain, apabila masa lalu merupakan rangkaian kejadian yang benar-benar terjadi, maka masa depan merupakan rangkaian kemungkinan yang mungkin akan terjadi. Jika kedua rangkaian zaman tersebut diterima, maka sudah pasti Dzat yang mencipta hari kemarin berikut berbagai entitas yang terdapat di dalamnya mampu menciptakan hari esok dengan semua entitas yang mungkin ada di dalamnya. Juga, berbagai entitas dan kejadian luar biasa di masa lalu yang merupakan galeri aneka hal menakjubkan adalah mukjizat Tuhan Yang Mahakuasa. Ia menjadi bukti bahwa Allah mampu menciptakan seluruh masa depan berikut berbagai kemungkinan di dalamnya. Dia juga dapat menghamparkan segala keajaiban dan seluruh mukjizat yang ada.

Dzat yang mampu menciptakan sebuah apel, pasti mampu menciptakan seluruh buah apel yang terdapat di alam. Bahkan Dia mampu menghadirkan musim semi yang besar. Sebab, yang tidak bisa menciptakan musim semi, tidak akan bisa menciptakan sebuah apel karena apel tersebut dirangkai di pabrik itu. Siapa yang mampu menciptakan sebuah apel, ia juga mampu menciptakan musim semi. Apel adalah miniatur pohon dan taman. Bahkan ia miniatur seluruh alam. Dari segi penciptaan yang menakjubkan, apel merupakan mukjizat kreasi Tuhan di mana ia memuat benihnya sepanjang sejarah kehidupan pohonnya. Dzat yang menciptakannya dengan menakjubkan seperti ini tak mungkin dilemahkan oleh siapa pun.

Begitu pula Dzat yang menciptakan hari ini mampu menciptakan hari kiamat. Dzat yang menghadirkan musim semi pasti mampu menghadirkan berbagai kejadian di mahsyar. Dzat yang menampakkan dunia masa lalu serta mengaitkannya pada rekaman waktu secara penuh hikmah dan teratur, sudah pasti mampu memperlihatkan alam lain dengan mengaitkannya dengan tali masa depan. Secara tegas kami telah menyebutkan pada banyak "kalimat", terutama pada "Kalimat Kedua Puluh Dua", bahwa siapa yang tidak mencipta segala sesuatu tidak mampu menciptakan sesuatu. Sebaliknya, siapa yang mampu menciptakan sesuatu, ia mampu menciptakan segala sesuatu. Demikian pula jika penciptaan segala sesuatu dinisbatkan kepada Dzat yang satu, tentu semuanya menjadi mudah seperti satu benda. Namun, kalau ia dinisbatkan kepada banyak *sebab*, tentu penciptaan satu entitas saja sangat sulit sesuai dengan kadar penciptaan segala sesuatu. Bahkan ia dapat dikatakan mustahil—Penulis.

hisab yang sesuai, tentu pada suatu saat nanti ia akan pergi menuju pengadilan terbesar dan kebahagiaan paling agung.

Hakikat Kedelapan: Pintu Janji dan Ancaman sebagai Manifestasi dari Nama *"al- Jamîl"* dan *"al-Jalîl"*.

Mungkinkah Pencipta entitas di mana Dia Maha Mengetahui dan Mahakuasa tidak melaksanakan janji dan ancaman yang disampaikan secara berulang-ulang oleh seluruh nabi secara mutawatir, serta yang disaksikan oleh kaum *shiddîqîn* dan wali secara ijma seraya memperlihatkan kelemahan dan ketidaktahuan tentangnya? Sungguh hal itu tidak mungkin terjadi. Apalagi, semua persoalan yang Dia janjikan tidaklah sulit bagi-Nya. Namun, semua mudah dan gampang, semudah mengembalikan entitas yang tak terhitung banyaknya di musim semi lalu dengan sesuatu yang persis[26] dan serupa[27] dengannya di musim semi berikutnya. Adapun menepati janji, di samping penting bagi kita dan bagi segala sesuatu, ia juga penting bagi kekuasaan rububiyah-Nya. Sebaliknya, mengingkari janji berlawanan dengan kemuliaan kodrat-Nya serta menafikan pengetahuan-Nya yang komprehensif di mana hal itu hanya bersumber dari kebodohan dan ketidakberdayaan.

Wahai pengingkar! Tahukah engkau betapa bodoh kejahatan besar yang kau lakukan lewat sikap kufur dan ingkarmu itu. Engkau membenarkan ilusi dustamu, akal gilamu, dan jiwamu yang menipu. Engkau mengingkari Dzat yang tidak butuh ingkar janji dan tidak butuh ditentang. Bahkan, sikap

[26] Seperti akar pohon dan rumput—Penulis.

[27] Seperti daun dan buah—Penulis.

ingkar tidak sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya sama sekali. Segala sesuatu dan semua yang terlihat menjadi saksi akan kebenaran-Nya. Jadi, engkau melakukan kejahatan besar yang tak terhingga dalam keberadaanmu yang sangat kecil. Sehingga tidak aneh kalau engkau layak mendapat siksa besar yang abadi. Untuk melihat sejauh mana dosa orang kafir, disebutkan dalam riwayat bahwa geraham sebagian penduduk neraka sebesar gunung.[28] Engkau seperti musafir yang memejamkan mata saat di tengah sinar mentari lalu mengikuti khayalan yang terdapat di akal. Kemudian ia ingin menerangi jalannya yang menakutkan dengan cahaya akalnya yang redup.

Ketika Allah telah berjanji di mana semua entitas merupakan kalimat-Nya yang jujur serta berbagai kejadian yang terdapat di alam adalah tanda-Nya yang menuturkan kebenaran, maka sudah pasti Dia akan menepati janji-Nya, akan membuka pengadilan terbesar, serta akan memberi kebahagiaan yang paling mulia.

Hakikat Kesembilan: Pintu Menghidupkan dan Mematikan sebagai Manifestasi dari Nama "*al-Hayy al-Qayyûm*", "*al-Muhyî*", dan "*al-Mumît*".

Allah memperlihatkan kodrat-Nya dengan menghidupkan bumi yang besar ini setelah sebelumnya mati dan kering, serta membangkitkan lebih dari tiga ratus ribu spesies makhluk di

[28] Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Geraham orang kafir sebesar Gunung Uhud. Tebal kulitnya sejarak perjalanan tiga hari." (HR. Muslim, bab tentang surga h.44; at-Tirmidzi, sifat neraka h.3; Ibnu Majah, bab tentang zuhud h.38; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* j.2, h.26, h.328, h.334, h.537, dan j.3, h.29, h.366).

mana masing-masing spesies merupakan makhluk ajaib seajaib dibangkitkannya manusia. Dia memperlihatkan pengetahuan-Nya yang komprehensif dalam proses menghidupkan tersebut dengan membedakan setiap entitas di antara sekian banyak makhluk yang berbaur dan bercampur. Dia mengarahkan pandangan seluruh hamba-Nya kepada kebahagiaan abadi dengan menjanjikan kebangkitan pada semua perintah samawi-Nya. Dia memperlihatkan keagungan rububiyah-Nya dengan menjadikan seluruh makhluk dalam kondisi saling menolong dan bekerjasama di mana Dia mengatur mereka dalam bingkai perintah dan kehendak-Nya seraya menundukkan setiap anggotanya dalam kondisi tolong-menolong. Dia memberikan posisi yang sangat penting kepada manusia dengan menjadikannya sebagai buah paling komprehensif dalam pohon alam serta paling halus, paling lembut, seraya menundukkan segala sesuatu untuknya dan berbicara kepadanya. Nah, mungkinkah Dzat Yang Mahakuasa dan Maha Penyayang semacam itu serta Dzat Yang Maha Mengetahui dan Mahabijak tersebut yang memberikan posisi penting kepada manusia tidak akan mendatangkan kiamat? Mungkinkah Dia tidak menghadirkan mahsyar dan tidak mampu membangkitkan manusia? Mungkinkah Dia tak dapat membuka pintu-pintu pengadilan tertinggi serta menciptakan surga dan neraka? Allah sangat jauh dari semua kondisi tersebut.

Ya, Tuhan Yang Maha Berbuat di alam ini menghadirkan di bumi yang bersifat sementara dan sempit ini pada setiap waktu, setiap tahun, dan setiap hari berbagai model dan contoh serta beragam petunjuk tentang kebangkitan terbesar.

Sebagai contoh:

Hanya dalam beberapa hari pada kebangkitan musim semi, Dia membangkitkan lebih dari tiga ratus ribu spesies tumbuhan dan hewan baik yang kecil maupun yang besar. Dia menghidupkan akar pohon dan rumput serta mengembalikan sejumlah hewan sebagaimana adanya di samping mengembalikan semisal yang lainnya. Meskipun sejumlah perbedaan fisik antara benih yang tak terhingga jumlahnya sangat tipis, namun semua dibangkitkan dan dihidupkan dengan kondisi berbeda dalam waktu yang sangat cepat pada masa enam hari atau enam minggu dengan sangat mudah dan banyak dalam bentuk yang sangat teratur dan cermat meskipun bercampur dan berbaur. Jika demikian, mungkinkah Dzat yang melakukan perbuatan di atas mengalami kesulitan atau tidak mampu menciptakan langit dan bumi dalam enam hari? Mungkinkah Dia tidak mampu membangkitkan manusia hanya dengan sekali tiupan? Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan.

Andaikan ada seorang penulis luar biasa yang menulis tiga ratus ribu buku yang hurufnya telah dihapus dalam satu lembaran tanpa bercampur, terlupa, atau ada yang kurang, dalam kondisi sangat indah di mana semuanya ditulis hanya dalam satu jam, kemudian ada yang berkata, "Lewat ingatannya, penulis ini akan menulis dalam satu menit bukumu yang jatuh ke dalam air di mana ia merupakan karyanya," mungkinkah engkau membantah dengan menjawab, "Tidak akan bisa. Aku tidak percaya"?

Atau, andaikan ada seorang penguasa yang memiliki sejumlah keluarbiasaan di mana ia mampu mengangkat dan menghancurkan gunung serta mampu mengubah seluruh kota dan menjadikan daratan sebagai lautan hanya dengan satu isyarat guna memperlihatkan kekuasaannya sekaligus sebagai bukti bagi manusia. Lalu ketika engkau menyaksikan semua perbuatannya itu, tiba-tiba ada sebuah batu besar yang jatuh ke lembah dan menutup jalan para tamunya. "Sang penguasa pasti akan menyingkirkan batu ini dari jalan serta akan menghancurkannya sebesar apa pun adanya, sebab ia tidak akan membiarkan tamunya berada di jalan," ujar seseorang. Maka akan menjadi sangat bodoh dan dungu jika engkau menjawab, "Mana mungkin ia bisa melakukannya."

Contoh lainnya adalah seorang pemimpin yang mampu mengumpulkan kembali anggota pasukannya yang ia bentuk dalam satu hari. Kemudian ada yang berkata, "Ia pasti bisa mengumpulkan pasukan. Mereka yang berpencar itu akan bergabung dalam panjinya hanya dengan satu tiupan." Namun engkau menjawab, "Aku tidak percaya." Dari sini dapat dipahami bahwa jawabanmu bersumber dari sikap bodoh dan dungu.

Jika engkau telah memahami ketiga contoh di atas, renungkanlah Tuhan Yang Maha Membentuk, Allah سبحانه وتعالى, yang telah menulis dalam bentuk terbaik di hadapan semua mata lewat pena kodrat dan ketentuan lebih dari tiga ratus ribu spesies pada satu lembaran bumi seraya mengganti lembaran musim dingin yang putih menjadi helai demi helai musim semi dan musim panas. Dia menuliskannya dalam kondisi saling

terkait tanpa pernah bercampur. Dia menuliskannya secara bersamaan tanpa ada yang salah dan keliru di mana yang satu dengan yang lain sangat berbeda dilihat dari susunan dan bentuknya.

Jika demikian, layakkah Tuhan Yang Maha Menjaga dan Bijaksana, yang memasukkan rancangan roh pohon besar ke dalam benih yang sangat kecil, ditanya bagaimana roh orang mati itu dijaga? Mungkinkah Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahaagung yang menjalankan bumi dalam putarannya dengan kecepatan luar biasa akan ditanya bagaimana Dia bisa menyingkirkan bumi dari jalan akhirat dan bagaimana Dia menghancurkannya? Mungkinkah Dzat Yang Mahamulia dan Maha Pemurah yang menghadirkan partikel dari tiada seraya mengoordinasikannya dengan perintah *kun fayakûn* dalam tubuh pasukan makhluk hidup lalu darinya Dia membuat pasukan besar ditanya bagaimana seluruh atom yang saling mengenal itu serta partikel-partikel utama yang bergabung di bawah panji pasukan dan sistem tubuh dikumpulkan dengan sekali tiupan?

Engkau dapat melihat dengan matamu betapa banyak contoh, model, dan petunjuk kebangkitan di hari kiamat yang menyerupai kebangkitan di musim semi. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah menghadirkannya pada setiap musim dan setiap masa, bahkan pergantian siang dan malam, penghadiran awan yang tebal lalu pelenyapannya di angkasa merupakan bentuk, contoh, dan tanda kebangkitan. Jika engkau membayangkan dirimu di masa seribu tahun yang lalu misalnya, lalu mengkomparasikan antara dua sisi waktu, masa lalu dan mendatang, engkau akan melihat

begitu banyak contoh kebangkitan dan kiamat sebanyak masa dan hari yang ada.

Jika engkau memandang kebangkitan fisik sebagai sesuatu yang mustahil dan tidak logis padahal engkau telah menyaksikan begitu banyak contoh dan modelnya, engkau akan menyadari seberapa bodoh orang yang mengingkari kebangkitan.

Perhatikan apa bunyi firman paling agung (Al-Qur'an) tentang hakikat ini:

فَٱنظُرْ إِلَىٰٓ ءَاثَٰرِ رَحْمَتِ ٱللَّهِ كَيْفَ يُحْيِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

"Perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar mampu menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."[29]

Kesimpulannya, tidak ada yang dapat menghalangi terjadinya kebangkitan. Bahkan segala sesuatu menuntut keberadaannya. Dia adalah Dzat Yang menghidupkan bumi yang besar ini di mana ia merupakan pentas berbagai keajaiban Ilahi sekaligus mematikannya sebagaimana hewan yang paling rendah. Dia menjadikannya sebagai hamparan menyenangkan dan perahu indah bagi manusia dan binatang. Dia jadikan mentari sebagai cahaya dan nyala bagi tempat jamuan ini. Dia pun menjadikan planet dan bintang yang gemerlap sebagai

[29] QS. ar-Rûm [30]: 50.

tempat tinggal bagi para malaikat. Nah, rububiyah-Nya yang kekal dan mulia semacam itu, serta kekuasaan-Nya yang mencakup dan agung sedemikian rupa tidak hanya terbatas di dunia yang fana, sementara, dan selalu berubah. Tentu terdapat negeri lain yang abadi, agung, mulia, dan permanen yang sesuai dengan-Nya. Dia menggiring kita untuk terus berusaha menuju kerajaan dan negeri tersebut. Dia mengajak dan memindahkan kita kepadanya.

Hal ini seperti yang disaksikan oleh para pemilik jiwa yang bersinar, pemilik kalbu yang cemerlang, pemilik akal yang bercahaya, di mana mereka mampu menembus kedalaman hakikat. Mereka mendapatkan kemuliaan untuk mendekat kepada-Nya. Mereka kemudian menyampaikan kepada kita dengan satu kesepakatan bahwa Allah telah menyiapkan imbalan dan pahala. Dia juga memberikan janji yang pasti serta memberikan ancaman yang tegas. Mengingkari janji tidak mungkin dilakukan oleh-Nya, sebab ia merupakan bentuk kehinaan dan kerendahan. Adapun mengingkari ancaman bersumber dari adanya maaf atau kelemahan, sementara sikap kufur merupakan kejahatan mutlak[30] yang tidak dapat diampuni dan dimaafkan.

---

[30] Ya, kekufuran adalah bentuk penistaan dan penghinaan terhadap seluruh entitas, sebab semuanya dianggap percuma dan sia-sia. Ia merupakan pengingkaran terhadap nama-nama Allah (*asmaul husna*) karena mengingkari manifestasi nama-nama tersebut pada cermin entitas. Ia merupakan bentuk pengingkaran terhadap seluruh makhluk karena menolak kesaksian mereka atas keesaan Tuhan. Karena itu, kekufuran merusak kekuatan dan potensi manusia sampai ke tingkat yang membuatnya tidak mampu menerima kebaikan. Jadi, kufur merupakan kezaliman yang sangat besar karena melanggar hak-hak seluruh makhluk dan *asmaul husna*. Karena itu, untuk menjaga hak-hak tadi dan lantaran jiwa orang kafir tak dapat

Selanjutnya Dzat Yang Mahakuasa sangat jauh dan bersih dari sifat lemah. Lalu, para pemberi informasi dan saksi semuanya sepakat dalam masalah ini meskipun cara mereka berbeda-beda. Dari segi kuantitas, mereka mencapai tingkatan mutawatir. Dari segi kualitas, mereka mencapai kekuatan ijma. Dari segi kedudukan, mereka laksana bintang dan pemberi petunjuk bagi umat manusia, serta orang-orang mulia. Dari segi urgensi, mereka adalah orang-orang ahli dan mumpuni. Seperti yang kita ketahui, penilaian dua orang yang ahli di satu disiplin ilmu mengalahkan ribuan lainnya. Nah, dalam hal periwayatan, ucapan dua orang yang menetapkan satu hal mengalahkan ribuan orang yang menafikannya. Contohnya, dalam persoalan melihat hilal Ramadhan di mana dua orang saksi yang melihat lebih kuat daripada ucapan ribuan orang yang menyangkal.

Sebagai kesimpulan: tidak ada informasi yang lebih benar daripada hal ini. Tidak ada dakwah yang lebih kuat darinya. Tidak ada hakikat yang lebih jelas darinya. Jadi, dunia sudah pasti merupakan ladang. Mahsyar merupakan tempat pengumpulan biji. Serta surga dan neraka adalah gudangnya.

Hakikat Kesepuluh: Pintu Hikmah, Perhatian, Rahmat, dan Keadilan sebagai Manifestasi dari Nama *"al-Hakîm"*, *"al-Karîm"*, *"al-Âdil"*, dan *"ar-Rahîm"*.

Mungkinkah Sang Penguasa Kerajaan, Allah ﷻ, memperlihatkan berbagai jejak hikmah-Nya yang luas, berbagai

---

menerima kebaikan, maka sangat wajar kalau tidak mendapat ampunan. Firman Allah yang berbunyi: إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ menegaskan hal tersebut—Penulis.

tanda perhatian-Nya yang jelas, berbagai bukti keadilan-Nya yang tegas, serta ayat-ayat rahmat-Nya yang luas sedemikian rupa di negeri jamuan dunia yang fana ini, di medan ujian yang sementara ini, serta di galeri bumi yang senantiasa berubah dan segera lenyap ini, kemudian Dia tidak menghadirkan di alam kerajaan dan malakut-Nya tempat tinggal abadi, penghuni yang kekal, kedudukan yang permanen, dan makhluk yang abadi sehingga semua hakikat yang menunjukkan hikmah, perhatian, keadilan, dan rahmat-Nya itu lenyap begitu saja?

Allah Yang Mahabijak telah memilih sosok manusia di antara sekian banyak makhluk. Dia menjadikannya sebagai mitra bicara yang komprehensif, cermin universal dari *asmaul husna*, serta sebagai makhluk yang bisa menghargai, mengapresiasi, dan mengenal berbagai sumber kekayaan yang terdapat dalam khazanah rahmat-Nya, di mana Tuhan memperkenalkan Dzat-Nya yang agung kepadanya lewat seluruh nama-Nya sehingga Dia mencintainya dan membuat-Nya dicintai olehnya. Nah, logiskah Sang Mahabijak tersebut tidak mengirim manusia yang malang ini ke kerajaan-Nya yang kekal? Logiskah Dia tidak membuatnya bahagia di negeri itu setelah Dia mengundangnya ke sana?

Selain itu, Dia membebani setiap entitas—meskipun sebuah benih—dengan berbagai tugas besar seberat pohon, lalu menghiasinya dengan sejumlah hikmah sebanyak bunganya, serta menyertainya dengan sejumlah maslahat sebanyak buahnya. Nah, logiskah jika kemudian tujuan dari adanya berbagai tugas, hikmah, dan maslahat tadi hanyalah untuk mendapatkan balasan yang kecil yang terdapat di dunia?

Atau menjadikan tujuan eksistensi hanya kekal di dunia saja yang sama sekali tidak penting meski hanya seberat biji sawi? Logiskah Dia tidak menjadikan berbagai tugas, hikmah, dan maslahat yang ada sebagai benih bagi alam substansi, serta tidak menjadikannya sebagai ladang bagi alam akhirat guna menghasilkan buahnya yang hakiki yang sesuai dengannya? Logiskah semua festival yang indah dan pesta agung tersebut menghilang begitu saja tanpa makna dan hikmah? Logiskah semuanya tidak diarahkan kepada alam makna dan alam akhirat agar tujuan aslinya dan buahnya yang sesuai menjadi tampak jelas?

Ya, mungkinkah semua itu berbeda dengan hakikatnya, berbeda dengan sifat-sifat-Nya yang suci dan nama-nama-Nya: *al-Hakîm*, *al- Karîm*, *al-Âdil*, dan *ar-Rahîm*? Tentu tidak mungkin.

Mungkinkah Allah mengingkari hakikat semua entitas yang menunjukkan hikmah, keadilan, kemurahan, dan rahmat-Nya yang merupakan sifat-Nya yang suci, lalu Dia juga menolak kesaksian semua entitas sekaligus menafikan petunjuk seluruh ciptaan! Semua itu sangat tidak mungkin bagi-Nya.

Apakah masuk akal manusia diberi imbalan dunia yang hanya seukuran helai rambut padahal ia diberi tugas sebanyak rambut di kepala? Mungkinkah Dia melakukan berbagai hal yang tidak berarti, tidak mempunyai tujuan, yang berarti bertentangan dengan keadilan-Nya serta menafikan hikmah-Nya yang hakiki? Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan.

Mungkinkah Allah menghias setiap makhluk bahkan setiap organ—seperti lidah misalnya—, atau setiap ciptaan

dengan berbagai hikmah dan kepentingan sebanyak buah setiap pohon seraya menampakkan hikmah-Nya yang mutlak lalu Dia tidak memberi keabadian dan kekekalan kepada manusia, serta tidak memberinya kebahagiaan abadi yang merupakan puncak hikmah, kepentingan yang paling esensial, serta hasil yang paling tepat? Selanjutnya Dia menanggalkan keabadian, pertemuan, dan kebahagiaan abadi yang membuat hikmah, nikmat, dan rahmat tadi bermakna bahkan menjadi sumbernya. Mungkinkah Dia mengabaikannya dan membiarkan semua tadi hilang percuma, lalu Dia posisikan diri-Nya laksana orang yang membangun istana megah di mana setiap batunya berisi ribuan ukiran dan hiasan, setiap sisinya berisi dekorasi, dan setiap ruangannya berisi ribuan perangkat berharga dan penting, lalu ia tidak membangun atap untuk menjaganya. Ia biarkan semuanya hancur percuma. Allah tidak mungkin semacam itu.

Kebaikan hanya bersumber dari Sang Mahabaik. Keindahan bersumber dari Yang Mahaindah. Jadi, kesia-siaan tidak mungkin bersumber dari Allah Yang Mahabijak dan Pemilik hikmah. Ya, setiap orang yang mencermati sejarah dan melepaskan khayalannya ke masa lalu akan melihat bahwa begitu banyak tempat tinggal, galeri, lapangan, dan alam yang serupa dengan rumah dunia, lapangan ujian, dan galeri segala sesuatu di masa kita sekarang ini telah mati sebanyak tahun yang telah lewat. Meskipun bentuk dan substansi berbeda, namun keteraturan, kreasi, dan penampakan kekuasaan Sang Pencipta berikut hikmah-Nya tetap sama.

Selain itu, selama mata hatinya berfungsi ia juga akan melihat bahwa di berbagai tempat yang berubah itu, di sejumlah lapangan yang lenyap, serta di berbagai galeri yang fana terdapat tatanan bersinar dan penuh hikmah, petunjuk yang jelas yang menunjukkan pengawasan-Nya, tanda yang tegas yang memperlihatkan keadilan-Nya, serta buah yang berisi rahmat. Dari sana ia akan menyadari dengan penuh keyakinan bahwa:

Tidak mungkin ada hikmah yang lebih sempurna daripada hikmah-Nya yang kita saksikan. Tidak mungkin ada perhatian yang lebih menakjubkan daripada perhatian-Nya yang tampak jelas. Tidak mungkin ada keadilan yang lebih agung daripada keadilan yang petunjuknya sangat terang. Tidak mungkin ada rahmat yang lebih mencakup daripada rahmat yang buahnya sangat tampak tersebut.

Anggap saja Sang Penguasa abadi—yang telah menata semua urusan, dan terus mengganti para tamu—tidak memiliki tempat permanen yang mulia, kedudukan yang tetap, tempat tinggal yang kekal, penduduk yang abadi, serta para hamba yang bahagia di kerajaan-Nya yang kekal, berarti ada empat hakikat yang harus diingkari: hikmah, keadilan, perhatian, dan rahmat-Nya di mana ia merupakan unsur yang kuat dan komprehensif laksana cahaya, udara, air, dan tanah. Sebab, seperti diketahui bersama, dunia berikut isinya tidak dapat memadai bagi kemunculan semua hakikat tersebut. Andaikan di tempat lain tidak ada sesuatu yang tepat dan sesuai dengannya, berarti hikmah yang terdapat pada segala sesuatu di hadapan kita harus diingkari seperti sikap gila orang yang mengingkari

keberadaan mentari yang cahayanya menyelimuti siang. Selain itu, adanya perhatian Tuhan yang kita saksikan selalu pada diri kita dan pada segala sesuatu serta keadilan-Nya yang sangat jelas harus diingkari pula.[31] Termasuk pengingkaran atas rahmat-Nya yang kita lihat di setiap tempat. Di samping itu, berarti Pemilik dari seluruh aktivitas penuh hikmah, perbuatan mulia, serta karunia yang penuh rahmat tersebut hanya bermain-main, zalim, sekaligus berkhianat. Sungguh Allah jauh dari semua itu. Ini hanya bentuk pembalikan fakta dan hakikat yang ada. Ia sangat mustahil. Bahkan kaum sofis yang mengingkari wujud mereka sendiri tidak bisa menggambarkan kemustahilan tersebut dengan mudah.

Kesimpulannya, tidak ada hubungan atau kesesuaian antara kehidupan yang sangat luas, kematian yang begitu cepat, festival yang demikian besar, dan manifestasi menakjubkan yang terlihat di alam ini, dengan berbagai hasil yang parsial, tujuan yang sia-sia dan sementara, serta masa yang sangat

[31] Ya, keadilan memiliki dua sisi: positif dan negatif. Yang positif adalah memberikan kepada setiap pemilik hak apa yang menjadi haknya. Sisi keadilan ini mencakup seluruh yang terdapat di dunia dengan sangat jelas. Seperti yang telah kami sebutkan dalam 'hakikat ketiga' bahwa apa yang dituntut oleh segala sesuatu serta hal yang mendesak bagi eksistensinya seperti yang diminta oleh lisan kecenderungannya dengan bahasa kebutuhan fitrinya serta dengan lisan kepapaannya terhadap Tuhan akan datang dengan timbangan yang khusus dan cermat serta dengan standar dan ukuran tertentu. Dengan kata lain, sisi keadilan ini sangat jelas, sejelas wujud dan kehidupan.

Adapun sisi negatifnya adalah menghukum yang bersalah. Yakni merealisasikan kebenaran dengan memberikan balasan dan siksa kepada mereka. Sisi ini meskipun tidak tampak dengan jelas di dunia, namun terdapat sejumlah petunjuk atasnya. Sebagai contoh adalah siksa dan hukuman yang diberikan kepada kaum `Ad dan Tsamûd. Bahkan kepada kaum yang membangkang di masa kita sekarang ini. Dari sana dapat ditangkap begitu dominannya keadilan Tuhan—Penulis.

singkat yang mengacu kepada dunia yang fana ini. Karena itu, menghubungkan antara kedua hal di atas atau menganggap adanya kesesuaian di antara keduanya, tidak sejalan dengan logika serta tidak selaras dengan hikmah. Karena dengan begitu, ia sama seperti mengaitkan berbagai hikmah yang besar dan sejumlah tujuan yang mulia laksana gunung dengan batu kerikil yang sangat kecil, serta sama seperti mengaitkan tujuan sepele, parsial, dan temporer yang seukuran kerikil dengan gunung yang besar.

Artinya, tidak adanya korelasi antara berbagai entitas ini dengan tujuannya yang mengacu kepada dunia secara jelas menunjukkan bahwa entitas tersebut mengarah kepada alam substansi di mana ia memberikan buahnya yang lembut dan sesuai di sana; pandangannya mengarah kepada *asmaul husna*; dan tujuannya menuju kepada alam tersebut. Meskipun benih-benihnya tersembunyi di bawah tanah dunia, namun bulirnya tampak di alam *mitsal*. Manusia—sesuai dengan potensinya—menanam dan ditanam di sini, lalu memanen di akhirat sana.

Ya, kalau engkau melihat wajah entitas yang mengarah kepada nama-nama-Nya dan kepada alam akhirat, engkau akan mengetahui bahwa:

Setiap benih yang merupakan mukjizat kodrat Ilahi memiliki sejumlah tujuan besar sebesar pohon. Setiap bunga[32]

[32] Pertanyaan: Jika engkau bertanya, mengapa sebagian besar contohnya berupa bunga, benih, dan buah? Jawabannya: karena ia merupakan mukjizat kodrat Ilahi yang paling indah, paling mengagumkan, dan paling halus. Nah, manakala kaum sesat, kaum naturalis, dan filsuf materialis tak mampu membaca tulisan halus yang digereskan pena ketetapan dan kodrat Ilahi di dalamnya, maka mereka tersesat dan tenggelam di dalamnya. Mereka pun jatuh ke dalam kubangan alam yang keruh—Penulis.

yang merupakan kalimat hikmah memiliki sejumlah makna besar sekapasitas bunga-bunga pohon. Setiap buah yang merupakan mukjizat kreasi dan kasidah rahmat-Nya memiliki sejumlah hikmah yang terdapat pada pohon itu sendiri. Adapun dilihat dari sisi keberadaannya sebagai rezeki bagi kita, ia hanyalah salah satu dari ribuan hikmah yang ada di mana ia mengakhiri tugasnya, memenuhi tujuannya, lalu mati dan ditanam di perut kita.

Sepanjang benda-benda yang fana ini memberikan buahnya yang abadi di tempat lain, menitipkan berbagai gambaran permanennya di sana, mengekspresikan sejumlah makna yang kekal, serta memberikan zikir dan tasbih abadinya di sana, maka manusia benar-benar menjadi manusia selama mau memperhatikan aspek yang mengarah kepada keabadian tersebut. Ketika itulah ia menemukan jalan dari alam yang fana menuju alam yang abadi.

Jadi, di sana terdapat tujuan akhir di balik entitas yang terkumpul dan berserakan yang mengalir dalam lautan kehidupan dan kematian. Keadaannya menyerupai sejumlah kondisi yang ditata untuk satu peran. Begitu mahal biaya yang dikeluarkan untuk mempersiapkan sejumlah pertemuan dan perpisahan singkat guna mengambil potret dan rangkaiannya agar bisa ditayangkan di layar secara permanen.

Demikianlah, salah satu tujuan menempuh kehidupan pribadi dan sosial dalam waktu singkat di dunia ini adalah untuk mengambil gambar berikut konstruksinya, serta menyimpan hasil amal untuk kemudian dihisab di hadapan kumpulan makhluk, guna ditayangkan di pentas terbesar, supaya berbagai

potensinya dipersiapkan untuk kebahagiaan terbesar. Hakitat tersebut dijelaskan oleh hadis Nabi ﷺ yang berbunyi:

الدُّنْيَا مَزْرَعَةُ الْآخِرَةِ.

"Dunia adalah ladang akhirat."[33]

Karena dunia benar-benar ada dan ia berisi hikmah, perhatian, rahmat, dan keadilan dengan sejumlah jejak, maka akhirat sudah pasti ada sebagaimana keberadaan dunia. Karena segala sesuatu dari satu sisi mengarah ke alam tersebut, maka perjalanan yang ada pasti menuju ke sana. Oleh sebab itu, mengingkari akhirat berarti mengingkari dunia berikut isinya. Sebagaimana ajal dan kubur menantikan manusia, surga dan neraka juga menantikan sekaligus mengintainya.

Hakikat Kesebelas: Pintu Kemanusiaan sebagai Manifestasi dari Nama "*al-Haq*".

Allah ﷻ yang merupakan Dzat yang berhak disembah menciptakan manusia guna menjadi hamba yang paling mulia dan paling penting bagi rububiyah-Nya yang mencakup semesta alam, serta yang paling memahami perintah-Nya, dalam bentuk terbaik sehingga menjadi cermin komprehensif dari nama-nama-Nya sekaligus menjadi manifestasi nama-Nya yang paling agung dan manifestasi tingkatan tertinggi

[33] Lihat: al-Ghazâlî, *Ihyâ `Ulûmuddîn* j.4, h.19; Ali al-Qârî, *al-Asrâr al-Marfû'ah* h.205, beliau menegaskan bahwa makna hadis tersebut sahih. Ia diambil dari firman Allah yang berbunyi, "Barangsiapa yang menghendaki ladang di akhirat akan Kami tambahkan" (QS. asy-Syûrâ [42]: 20). Lihat pula al-Ajlûnî, *Kasyful Khafâ* j.1, h.490.

dari setiap *asmaul husna*. Dia menciptakan manusia guna menjadi mukjizat kodrat Ilahi yang paling indah yang memiliki perangkat dan neraca paling berharga untuk memahami dan mengapresiasi kekayaan yang terdapat dalam khazanah rahmat Ilahi serta guna menjadi makhluk yang paling membutuhkan nikmat-Nya yang tak terhingga, menjadi paling menderita oleh adanya kefanaan, paling merindukan keabadian, paling halus, paling lembut, dan paling papa. Di samping bahwa dari sisi kehidupan dunia, manusia merupakan makhluk yang paling tidak bahagia dan dari sisi potensi fitrinya merupakan yang paling bagus bentuk rupanya. Nah, mungkinkah Allah menciptakan manusia dengan substansi di atas lalu tidak membangkitkannya menuju negeri abadi yang dipersiapkan untuknya? Lalu Dia melenyapkan hakikat kemanusiaan dan melakukan sesuatu yang sangat bertentangan dengan kebenaran-Nya? Allah sangat jauh dari semua itu.

Dzat Yang berkuasa dengan hak dan Dzat Maha Penyayang yang mutlak telah memberi manusia potensi fitri yang mulia sehingga dapat memikul amanah besar yang enggan dipikul oleh langit, bumi, dan gunung. Artinya, Dia menciptakan manusia guna mengenal sifat-sifat Penciptanya yang komprehensif berikut berbagai atribut dan manifestasi-Nya yang mutlak lewat kemampuannya yang sedikit. Dia menciptakannya sebagai makhluk paling lembut, paling lemah, dan paling tidak berdaya. Namun Dia menundukkan semua makluk hidup baik tumbuhan maupun hewan untuknya kemudian menjadikannya sebagai pengatur, penata serta berbaur dalam rangkaian tasbih dan ibadahnya. Dia menjadikan manusia sebagai model miniatur dari berbagai aktivitas Ilahi di alam, sebagai perantara

yang memperlihatkan rububiyah-Nya yang suci entah lewat perbuatan ataupun ucapannya kepada seluruh alam sehingga ia diberi kedudukan lebih mulia daripada malaikat seraya mengangkat derajatnya kepada tingkatan khalifah. Nah, mungkinkah Allah memberi manusia semua tugas tersebut kemudian Dia tidak memberinya berbagai tujuan, buah, dan hasilnya yang berupa kebahagiaan abadi? Mungkinkah Dia melemparkan manusia kepada kehinaan, kenistaan, dan musibah serta menjadikannya sebagai makhluk yang paling menderita? Mungkinkah Dia menjadikan akal yang merupakan hadiah penuh berkah dan bercahaya bagi hikmah-Nya serta sarana untuk mengenali kebahagiaan sebagai perangkat yang menyiksa; kebalikan dari hikmah-Nya yang bersifat mutlak dan bertentangan dengan rahmat- Nya? Mahasuci Allah dari semua itu.

Kesimpulannya, sebagaimana kita melihat pada cerita sebelumnya bahwa pada identitas komandan dan daftar pengabdiannya terdapat kedudukan berikut tugas, upah, kegiatan, dan perlengkapannya. Kita mengetahui bahwa sang komandan tidak bekerja hanya untuk medan yang bersifat sementara ini. Namun, untuk penghormatan dan karunia yang dituju di sebuah kerajaan abadi dan kekal. Demikian pula, berbagai perangkat yang terdapat pada identitas kalbu manusia, indra yang terdapat pada daftar akalnya, peralatan yang terdapat pada fitrahnya semuanya mengarah kepada kebahagiaan abadi. Bahkan, ia diberikan demi untuk kebahagiaan tersebut. Inilah yang disepakati oleh para ahli hakikat dan kasyaf.

Sebagai contoh:

Andai dikatakan kepada kekuatan imajinasi manusia sebagai salah satu sarana akal dan salah satu pembentuknya, "Engkau akan diberi kekuasaan dunia berikut perhiasannya disertai tambahan usia sebanyak sejuta tahun. Namun, engkau akan berakhir pada kebinasaan dan ketiadaan," pasti ia akan mengeluh dan sedih. (Selama tidak dimasuki oleh ilusi dan hawa nafsu). Dengan kata lain, barang fana yang paling besar yaitu dunia berikut isinya tidak bisa memuaskan perangkat terkecil yang ada pada manusia; yaitu imajinasi dan khayalan.

Dari sini jelas bahwa manusia yang memiliki potensi fitri dan memiliki sejumlah impian yang terbentang menuju keabadian, pikiran yang meliputi dunia, keinginan yang tersebar di berbagai jenis kebahagiaan abadi, ia tercipta untuk abadi dan pasti akan pergi kepadanya. Sementara dunia ini hanya tempat jamuan sementara sekaligus merupakan ruang tunggu akhirat.

Hakikat Kedua Belas: Pintu Risalah dan Wahyu sebagai Manifestasi dari *"Bismillâhirrahmânirrahîm"*.

Sosok yang ucapannya didukung oleh seluruh nabi serta diperkuat oleh mukjizat mereka, dan dakwahnya dibenarkan oleh para wali dengan bersandar kepada kasyaf dan karamah mereka serta kebenarannya disaksikan oleh semua ulama dan *ashfiyâ* dengan bersandar kepada hakikat yang mereka capai, ia tidak lain adalah Rasulullah ﷺ yang lewat kekuatan yang diberikan padanya beliau membuka jalan akhirat dan pintu surga didukung oleh seribu mukjizatnya dan ribuan ayat al-Qur'an berikut kemukjizatannya dari empat puluh aspek. Nah,

mungkinkah sejumlah ilusi yang lebih lemah daripada sayap lalat dapat membendung jalan akhirat dan pintu surga yang dibuka oleh Rasulullah ﷺ?

* * *

Demikianlah, dari berbagai hakikat di atas dapat dipahami bahwa masalah kebangkitan merupakan hakikat yang demikian kuat dan kukuh di mana ia tidak bisa digoyahkan oleh kekuatan apa pun. Bahkan, meski ia dapat menggerakkan dan menghancurkan bola bumi. Pasalnya, Allah سبحانه وتعالى menetapkan hakikat tersebut sesuai dengan *asmaul husna* dan sifat-sifat-Nya yang mulia. Kemudian Rasul ﷺ membenarkannya lewat berbagai mukjizat dan dalil kenabiannya. Lalu al-Qur'an membuktikannya lewat seluruh ayat dan hakikatnya. Terakhir, alam dengan semua tanda-tanda kekuasaan yang ada padanya dan urusan yang penuh hikmah di dalamnya menjadi bukti atasnya. Jadi, semua entitas—selain kaum kafir—sejalan dengan Tuhan dalam hakikat kebangkitan. Jika demikian, mungkinkah sebuah syubhat setan yang demikian lemah dapat menghapuskan hakikat yang kuat dan kukuh tersebut? Tentu tidak mungkin.

Jangan pernah mengira bahwa berbagai dalil akan adanya kebangkitan hanya terbatas pada dua belas hakikat yang telah kita bahas. Namun, sebagaimana al-Qur'an mengajarkan hakikat tersebut, lewat ribuan sisi dan petunjuk yang kuat, ia juga menjelaskan bahwa Tuhan Sang Pencipta akan memindahkan kita dari negeri yang fana ini menuju negeri keabadian. Selain itu, jangan engkau mengira bahwa dalil adanya kebangkitan hanya sebagai konsekuensi nama *al-Hakîm*, *al-Karîm*, *ar-*

Rahîm, *al-Âdil*, dan *al-Hafîzh*. Namun, seluruh nama-Nya yang terwujud dalam pengaturan alam menuntut keberadaan akhirat.

Jangan mengira bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat di alam yang menunjukkan adanya kebangkitan hanya terbatas pada apa yang kami sebutkan. Namun, masih terdapat banyak sisi pada sebagian besar entitas. Sebagaimana sebuah sisinya menunjukkan dan menjadi saksi keberadaan Sang Pencipta, maka sisi lainnya menunjukkan dan mengisyaratkan adanya kebangkitan.

Sebagai contoh, kreasi yang apik dan rapi pada penciptaan manusia dalam bentuk terbaik merupakan petunjuk yang mengarah kepada Sang Pencipta, sementara sejumlah potensi dan kekuatan komprehensif yang terdapat di dalamnya di mana ia lenyap dalam waktu singkat menunjukkan keberadaan akhirat. Bahkan kalau satu sisi dilihat dengan dua tatapan ia menunjukkan kepada Sang Pencipta dan akhirat secara bersamaan.

Contoh lainnya, jika substansi penataan hikmah, penghiasan perhatian, penetapan keadilan, dan kelembutan rahmat-Nya yang tampak pada sebagian besar entitas menjelaskan bahwa ia bersumber dari tangan kodrat Sang Pencipta Yang Mahabijak, Pemurah, Adil, dan Penyayang, maka pada waktu yang sama jika keagungan sifat-sifat dan kekuatan-Nya dibandingkan dengan usia makhluk yang sangat singkat di dunia ini, maka dari sana akhirat menjadi jelas.

Dengan kata lain, segala sesuatu membaca dan mengamati lewat *lisânul <u>h</u>âl* seraya berkata, "Aku beriman kepada Allah dan hari akhir.

PENUTUP

Dua belas hakikat yang telah dijelaskan sebelumnya saling menguatkan, menyempurnakan, dan menopang. Dari keseluruhannya, hasil dan kesimpulannya terlihat jelas. Jadi, ilusi apapun tidak dapat menembus dua belas pagar besi ini, atau bahkan berlian yang kuat ini, guna menggoyahkan keimanan terhadap adanya kebangkitan yang dibentengi dengan benteng yang kukuh.

Allah ﷻ berfirman:

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ .... ﴿٢٨﴾

"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa."[34]

Ayat Al-Qur'an di atas menegaskan bahwa penciptaan dan pengumpulan seluruh manusia sangat mudah bagi kodrat Ilahi. Ia sama seperti menciptakan dan membangkitkan

[34] QS. Luqmân [31]: 28.

seorang manusia. Ya, demikianlah keadaannya di mana hakikat ini telah dijelaskan dalam pembahasan tentang kebangkitan (mahsyar) dari risalah "Setitik Cahaya Makrifatullah." Namun, di sini kita hanya menjelaskan kesimpulannya disertai dengan sejumlah contoh. Siapa yang ingin melihat uraian lebih rinci dapat membaca risalah tersebut.

Sebagai contoh, sebagaimana mentari mengirim cahaya dengan sangat mudah ke sebuah partikel, ia juga mengirim dengan sama mudahnya ke seluruh benda transparan dan bening yang tak terhitung banyaknya. Hal itu terwujud dengan rahasia *nûrâniyyah* (pencahayaan).

Sebuah pupil partikel transparan mengambil gambar mentari sama seperti yang dilakukan oleh permukaan laut yang luas. Hal itu terwujud dengan rahasia *syaffâfiyyah* (transparansi dan kebeningan).

Sebagaimana anak kecil dapat menggerakkan mainannya yang serupa dengan perahu, ia juga dapat menggerakkan perahu sebenarnya lewat rahasia *intizhâm* (keteraturan) yang terdapat di dalamnya.

Pemimpin yang menggerakkan seorang prajurit dengan perintah, "Berjalanlah!" menggiring seluruh pasukan dengan kalimat yang sama. Hal itu terwujud dengan rahasia *imtistâl* (kepatuhan dan ketaatan).

Anggaplah ada sebuah neraca yang sangat akurat di angkasa di mana ia bisa mengukur berat satu biji kecil, pada waktu yang sama di atas dua sisi timbangannya bisa diletakkan dua mentari, maka upaya yang dikerahkan untuk menaikkan

dan menurunkan salah satu sisi timbangannya sama. Ini terwujud dengan rahasia *muwâzanah* (keseimbangan).

Jika benda terbesar sama dengan benda terkecil, di mana segala sesuatu yang tak terhitung banyaknya seperti satu di keseluruhan makhluk yang bersifat mungkin dan fana ini lantaran sifat pencahayaan, kebeningan, keteraturan, kepatuhan, dan keseimbangan yang ada di dalamnya, maka di hadapan Dzat Yang Mahakuasa, baik yang sedikit ataupun banyak, yang kecil maupun yang besar, kebangkitan satu individu maupun seluruh manusia tidak ada bedanya. Hal itu terwujud dengan manifestasi "pencahayaan" milik kodrat-Nya yang bersifat mutlak dalam kondisi sangat sempurna, "kebeningan" dan cahaya di alam malakut, "keteraturan" hikmah dan kodrat, "kepatuhan dan ketaatan" segala sesuatu terhadap perintah penciptaan-Nya secara sempurna, serta dengan rahasia "keseimbangan" di mana seluruh makhluk berposisi sama dalam keadaan ada ataupun tiada.

Selanjutnya, tingkat kekuatan dan kelemahan sesuatu adalah penjelasan dari adanya unsur kebalikan padanya. Derajat hawa panas misalnya dihasilkan dari adanya hawa dingin. Tingkat keindahan lahir dari adanya keburukan. Tingkatan cahaya juga berasal dari masuknya kegelapan. Hanya saja, jika sesuatu bersifat *dzâti* (asli dan melekat pada dirinya); bukan berasal dari luar (*'aradhi*), ia tidak bisa dimasuki oleh kebalikannya. Jika tidak, maka dua hal yang berlawanan tersebut menyatu dan ini mustahil. Dengan kata lain, tidak ada tingkatan pada sesuatu yang bersifat *dzâti* atau asli.

Nah, karena kodrat Dzat Yang Mahakuasa bersifat *dzâti*; bukan berasal dari luar sebagaimana makhluk, di mana ia sangat sempurna, maka mustahil dimasuki oleh ketidakberdayaan yang merupakan kebalikannya. Artinya, proses penciptaan musim semi bagi Tuhan sangat mudah sama seperti menciptakan sebuah bunga. Membangkitkan seluruh manusia sangat mudah bagi-Nya sama seperti mencipta satu individu dari mereka. Hal ini berbeda jika persoalannya dinisbatkan kepada sebab-sebab materi. Maka penciptaan sebuah bunga menjadi sulit sama seperti mencipta musim semi.

* * *

Berbagai contoh dan penjelasan tentang kebangkitan serta sejumlah hakikatnya yang diketengahkan dari awal tidak lain bersumber limpahan dari al-Qur'an. Ia dimaksudkan untuk mempersiapkan jiwa agar mau tunduk dan kalbu agar bisa menerima. Sebab, keterangan tegas al-Qur'an dan perkataannya merupakan firman Allah. Karena itu, mari kita memperhatikannya!

"Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat."[35]

فَٱنظُرۡ إِلَىٰٓ ءَاثَٰرِ رَحۡمَتِ ٱللَّهِ كَيۡفَ يُحۡيِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَآۚ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحۡيِ ٱلۡمَوۡتَىٰۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٥٠

[35] QS. al-An'âm [6]: 149.

"Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya Tuhan yang berkuasa seperti demikian mampu menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."[36]

قَالَ مَن يُحۡيِ ٱلۡعِظَٰمَ وَهِيَ رَمِيمٞ ﴿٧٨﴾ قُلۡ يُحۡيِيهَا ٱلَّذِيٓ
أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٖۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلۡقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

"Ia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?' Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali pertama. Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk."[37]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡۚ إِنَّ زَلۡزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيۡءٌ
عَظِيمٞ ﴿١﴾ يَوۡمَ تَرَوۡنَهَا تَذۡهَلُ كُلُّ مُرۡضِعَةٍ عَمَّآ
أَرۡضَعَتۡ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمۡلٍ حَمۡلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ
سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ
شَدِيدٞ ﴿٢﴾

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya guncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian

[36] QS. ar-Rûm [30]: 50.
[37] QS. Yâsin [36]: 78-79.

yang sangat besar (dahsyat). Ingatlah pada hari ketika kamu melihat guncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil. Kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk. Akan tetapi azab Allah sangat keras."[38]

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ لَيَجۡمَعَنَّكُمۡ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ لَا رَيۡبَ فِيهِۗ
وَمَنۡ أَصۡدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثٗا ﴿٨٧﴾

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat yang pasti terjadinya. Siapakah orang yang lebih benar perkataannya daripada Allah?"[39]

إِنَّ ٱلۡأَبۡرَارَ لَفِي نَعِيمٖ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ ٱلۡفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٖ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti akan berada dalam surga yang penuh kenikmatan. Sementara orang-orang yang durhaka berada dalam neraka."[40]

[38] QS. al-Hajj [22]: 1-2.
[39] QS. an-Nisâ [4]: 87.
[40] QS. al-Infithâr [82]: 13-14.

إِذَا زُلۡزِلَتِ ٱلۡأَرۡضُ زِلۡزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخۡرَجَتِ ٱلۡأَرۡضُ أَثۡقَالَهَا
﴿٢﴾ وَقَالَ ٱلۡإِنسَٰنُ مَا لَهَا ﴿٣﴾ يَوۡمَئِذٖ تُحَدِّثُ أَخۡبَارَهَا ﴿٤﴾
بِأَنَّ رَبَّكَ أَوۡحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾ يَوۡمَئِذٖ يَصۡدُرُ ٱلنَّاسُ أَشۡتَاتٗا
لِّيُرَوۡاْ أَعۡمَٰلَهُمۡ ﴿٦﴾ فَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٍ خَيۡرٗا
يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖ شَرّٗا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

"Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan (yang dahsyat), bumi telah mengeluarkan beban-beban beratnya, manusia bertanya, 'Mengapa bumi menjadi begini? Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat atom sekalipun niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar atom sekalipun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."[41]

ٱلۡقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا ٱلۡقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡقَارِعَةُ ﴿٣﴾
يَوۡمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلۡفَرَاشِ ٱلۡمَبۡثُوثِ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ
ٱلۡجِبَالُ كَٱلۡعِهۡنِ ٱلۡمَنفُوشِ ﴿٥﴾ فَأَمَّا مَن ثَقُلَتۡ

[41] QS. az-Zalzalah [99]: 1-8.

"Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari kiamat itu? Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka ia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas."[42]

وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَآ أَمْرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٧٧﴾

"Dan kepunyaan Allah-lah segala apa yang tersembunyi di langit dan di bumi. Tidak ada kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."[43]

---

[42] QS. al-Qâri'ah [101]: 1-11.
[43] QS. an-Nahl [16]: 77.

Perhatikanlah ayat-ayat yang sangat jelas tersebut untuk kemudian beriman dan percaya.

آمَنْتُ بِاللهِ، وَمَلٰئِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ اْلآخِرِ، وَبِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ مِنَ اللهِ تَعَالَى، وَالْبَعْثُ بَعْدَ الْمَوْتِ حَقٌّ، وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ، وَالنَّارَ حَقٌّ، وَأَنَّ الشَّفَاعَةَ حَقٌّ، وَأَنَّ مُنْكَرًا وَنَكِيرًا حَقٌّ، وَأَنَّ اللهَ يَبْعَثُ مَنْ فِى الْقُبُورِ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى أَلْطَفِ وَأَشْرَفِ وَأَكْمَلِ وَأَجْمَلِ ثَمَرَاتِ طُوبَاءِ رَحْمَتِكَ الَّذِى أَرْسَلْتَهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ وَوَسِيلَةً لِوُصُولِنَا إِلَى أَزْيَنِ وَأَحْسَنِ وَأَجْلَى وَأَعْلَى ثَمَرَاتِ تِلْكَ الطُّوبَاءِ الْمُتَدَلِّيَةِ عَلَى دَارِ اْلآخِرَةِ أَى الْجَنَّةِ. اَللّٰهُمَّ أَجِرْنَا وَأَجِرْ وَالِدِيْنَا مِنَ النَّارِ وَ أَدْخِلْنَا وَ أَدْخِلْ وَالِدِيْنَا الْجَنَّةَ مَعَ اْلأَبْرَارِ بِجَاهِ نَبِيِّكَ الْمُخْتَارِ آمِينَ.

Aku beriman kepada Allah, malaikat, kitab suci, para rasul, hari akhir, dan kepada takdir baik dan buruk yang berasal dari-Nya. Kebangkitan setelah kematian adalah benar, surga itu benar, neraka benar, syafa'at benar, malaikat Mungkar dan Nakir juga benar. Allah akan membangkitkan mereka yang berada di

kubur. Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi Muhammad adalah utusan Allah.

Ya Allah, limpahkan shalawat dan salam kepada buah Tuba rahmat-Mu yang paling lembut, yang paling mulia, yang paling sempurna, dan paling indah, di mana Engkau utus ia sebagai rahmat bagi semesta alam dan sebagai sarana bagi kami untuk bisa sampai kepada buah Tuba yang paling indah, paling bagus, dan paling matang yang menjulur ke negeri akhirat, yaitu surga. Ya Allah, lindungi kami dan kedua orang tua kami dari api neraka. Masukkan kedua orang tua kami ke dalam surga bersama mereka yang taat dengan kedudukan Nabi pilihan-Mu. Amin.

Wahai yang membaca risalah ini dengan objektif, jangan mengatakan mengapa saya tidak dapat memahami "Kalimat Kesepuluh" ini secara keseluruhan. Jangan risau dan jangan sedih lantaran tidak dapat memahami semuanya. Sebab, para filsuf cemerlang seperti Ibnu Sina telah berkata, "Masalah kebangkitan tidak dapat menggunakan standar rasional." Artinya, cukup engkau beriman dengannya. Jalan dan kedalamannya tidak bisa ditelusuri dengan akal. Para ulama juga sepakat bahwa persoalan kebangkitan bersifat *naqliyyah*. Dengan kata lain, dalil-dalilnya berdasarkan nash agama. Ia tidak bisa dicapai dengan akal. Pada saat yang sama, ia jalan berliku dan terjal. Karena itu, tidak semua orang bisa melewatinya sebagaimana jalan biasa.

Hanya saja, dengan limpahan karunia al-Qur'an dan dengan rahmat Tuhan Yang Maha Penyayang, kita diberi

kemudahan untuk melewati jalan yang tinggi dan dalam tersebut di masa kini di mana sikap taklid dan tunduk telah rusak. Karenanya, kita harus mengucapkan ribuan syukur kepada Tuhan atas kebaikan dan karunia-Nya yang sangat besar. Sebab, ini sudah cukup menyelamatkan iman kita. Jadi, kita harus ridha dengan kapasitas pemahaman kita seraya meningkatkannya dengan terus menelaah dan membaca.

Di samping itu, salah satu rahasia mengapa persoalan ini tidak bisa dicapai dengan akal, yaitu karena kebangkitan dan mahsyar terbesar merupakan manifestasi nama-Nya yang paling agung. Maka, proses melihat dan memperlihatkan perbuatan-perbuatan besar yang bersumber dari nama-Nya yang paling agung, serta yang bersumber dari manifestasi tingkatan setiap nama-Nya yang paling tinggi, itulah yang menjadikan penetapan kebangkitan terbesar sangat mudah dan pasti seperti menetapkan keberadaan musim semi. Itu pula yang mengantarkan kepada ketundukan total dan keimanan hakiki.

Karena itulah, masalah kebangkitan dijelaskan dalam "Kalimat Kesepuluh" ini lewat limpahan karunia al-Qur'an. Andaikan akal hanya bersandar kepada standar-standar yang dimilikinya, tentu ia akan lemah kemudian terpaksa bertaklid.

LAMPIRAN PERTAMA

Lampiran Penting 'Kalimat Kesepuluh'

فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ
ٱلْحَمْدُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴿١٨﴾
يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَيُحْىِ ٱلْأَرْضَ
بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ وَكَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١٩﴾ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَكُم مِّن
تُرَابٍ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ
خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ
﴿٢١﴾ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفُ
أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّلْعَٰلِمِينَ ﴿٢٢﴾
وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ مَنَامُكُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱبْتِغَآؤُكُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ
إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٢٣﴾ وَمِنْ

ءَايَٰتِهِۦ يُرِيكُمُ ٱلۡبَرۡقَ خَوۡفٗا وَطَمَعٗا وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ
مَآءٗ فَيُحۡيِۦ بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَآۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ
لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ﴿٢٤﴾ وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ وَٱلۡأَرۡضُ
بِأَمۡرِهِۦۚ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمۡ دَعۡوَةٗ مِّنَ ٱلۡأَرۡضِ إِذَآ أَنتُمۡ تَخۡرُجُونَ ﴿٢٥﴾
وَلَهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ كُلّٞ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ ﴿٢٦﴾ وَهُوَ
ٱلَّذِي يَبۡدَؤُاْ ٱلۡخَلۡقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهۡوَنُ عَلَيۡهِۚ وَلَهُ
ٱلۡمَثَلُ ٱلۡأَعۡلَىٰ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ
ٱلۡحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

"Maka, bertasbihlah kepada Allah di waktu kalian memasuki petang dan subuh. Milik-Nyalah segala puji di langit dan di bumi serta di waktu kalian berada pada petang hari dan di waktu zuhur. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup Dia menghidupkan bumi sesudah matinya. Seperti itulah kalian akan dikeluarkan (dari kubur). Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya Dia menciptakan kalian dari tanah, kemudian tiba-tiba kalian (menjadi) manusia yang berkembang biak. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kalian rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-

benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi serta bahasa dan warna kulit kalian yang berbeda-beda. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidur kalian di waktu malam dan siang hari dan usaha kalian mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kaum yang mendengarkan. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepada kalian kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang menggunakan akalnya. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kalian sekali panggil dari bumi, seketika itu kalian keluar (dari kubur). Kepunyaan-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semua hanya tunduk kepada-Nya. Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian menghidupkannya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Bagi-Nyalah sifat Yang Maha Tinggi di langit dan di bumi. Dialah yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana."[44]

Dalam "Sinar Kesembilan" ini kami akan menjelaskan satu dalil yang sangat kuat dan argumen yang tak terbantahkan

[44] QS. ar-Rûm[30]: 17-27.

tentang poros iman yang dijelaskan oleh ayat-ayat al-Qur'an. Yaitu masalah kebangkitan.

Allah telah memberikan pertolongan yang indah kepada "Said lama"[45] di mana tiga puluh tahun lalu pada akhir tulisannya, *Muhâkamât*, yang ditulis sebagai pendahuluan dari tafsir *Isyârât al-I'jâz fî Mazhân al-Îjâz* beliau menulis sebagai berikut:

Tujuan Kedua: Akan menjelaskan dua ayat yang menerangkan tentang kebangkitan. Namun beliau memulai dengan, "Dengan demikian, *bismillâhirrahmânirrahîm*." Lalu berhenti. Beliau tidak memiliki kesempatan untuk menulis lagi.

Maka, beribu-ribu syukur kuucapkan kepada Sang Pencipta Yang Maha Pemurah dan dengan sejumlah bukti-bukti kebangkitan, atas limpahan taufik-Nya untuk menjelaskan tafsiran tersebut tiga puluh tahun kemudian. Allah mengaruniakan kepadaku penafsiran ayat pertama:

فَٱنظُرْ إِلَىٰٓ ءَاثَٰرِ رَحْمَتِ ٱللَّهِ كَيْفَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ
إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

"Perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. (Tuhan yang berkuasa

[45] "Said lama" adalah gelar yang diberikan oleh Said Nursi kepada dirinya sebelum beliau menulis Risalah Nur (1926) dan sebelum "Said Baru" mengambil peran penyelamatan iman serta menuliskan Risalah Nur lewat limpahan petunjuk al-Qur'an.

seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."[46]

Hal itu terjadi sekitar sepuluh tahun kemudian. Penafsiran tersebut kemudian menjadi "Kalimat Kesepuluh" dan "Kalimat Kedua Puluh Sembilan" yang merupakan dua bukti yang terang dan kuat. Risalah ini membungkam para pengingkar.

Sekitar sepuluh tahun sesudah penjelasan tentang benteng kebangkitan yang demikian kukuh, Dia menganugerahiku penjelasan tentang ayat-ayat yang bersumber dari 'sinar' tersebut. Ia adalah risalah ini.

"Sinar Kesembilan" ini merupakan penjelasan tentang sembilan kedudukan mulia yang ditunjukkan oleh ayat-ayat al-Qur'an disertai sebuah pendahuluan yang penting.

Pendahuluan

Pendahuluan ini berisi dua poin. Pertama-tama kami akan menjelaskan secara singkat satu rangkuman komprehenesif di antara sekian banyak rangkuman kehidupan dan manfaat spiritual dari akidah kebangkitan seraya menerangkan sejauh mana urgensi keyakinan ini bagi kehidupan manusia, terutama kehidupan masyarakat.

Kami juga akan mengemukakan sebuah argumen yang bersifat universal di antara sekian banyak argumen tentang keimanan pada kebangkitan seraya menerangkan tingkat kejelasannya di mana ia sama sekali tidak dicampuri oleh keraguan.

---

[46] QS. ar-Rûm [30]: 50.

Poin Pertama

Sebagai contoh dan analogi, kami akan menunjukkan empat dalil dari ratusan dalil yang membuktikan bahwa keyakinan tentang akhirat merupakan pilar utama kehidupan sosial dan individu manusia sekaligus sebagai pilar seluruh kesempurnaan dan kebahagiaannya.

Dalil Pertama

Anak-anak yang mewakili setengah umat manusia hanya mampu menghadapi kematian yang tampak menyakitkan yang berada di hadapan mereka dengan keimanan terhadap surga. Mereka mendapatkan kekuatan moral yang terdapat dalam diri mereka yang lemah. Keimanan itulah yang membuka pintu harapan bersinar bagi tabiat mereka yang halus yang demikian rapuh dan menangis karena sebab yang paling sepele sekalipun. Maka, dengan keimanan tersebut mereka dapat hidup dengan nyaman, senang, dan gembira.

Maka, si anak mukmin itu pun mengajak dirinya berbicara tentang surga. Ia berkata, "Adikku atau temanku tercinta yang telah wafat, sekarang telah menjadi salah seekor burung di surga. Ia terbang di surga ke mana saja ia suka dan hidup dalam kondisi yang paling menyenangkan." Andai iman kepada surga tidak ada, tentu kematian yang menimpa anak-anak semisalnya atau orang dewasa sekalipun akan menghancurkan kekuatan moral orang-orang yang tidak memiliki daya dan kekuatan, serta akan merusak jiwa mereka, dan meremukkan kehidupan mereka sehingga ketika itu seluruh jasad, roh, kalbu, akal mereka ikut menangis bersama dengan tangisan

mata. Kemungkinannya ada dua: kepekaan mereka mati dan perasaan mereka mengeras. Atau, mereka menjadi seperti hewan yang tersesat dan malang.

Dalil Kedua

Para orang tua yang merupakan setengah umat manusia yang sudah berada di tepi kubur hanya dapat bersabar dan tabah dengan adanya iman kepada hari akhir. Mereka tidak bisa tegar dan mendapatkan pelipur lara dari nyaris padamnya cahaya kehidupan mereka serta tidak menemukan keceriaan akibat tertutupnya pintu dunia mereka kecuali di dalam iman tersebut. Para lansia yang telah kembali seperti anak-anak itu dan sangat sensitif hanya bisa menghadapi rasa putus asa yang pedih yang bersumber dari kematian dan kepergian serta hanya dapat bersabar dengan adanya harapan akan kehidupan akhirat. Andaikan keimanan kepada hari akhir tidak ada, tentu para ayah dan ibu yang layak mendapat kasih sayang serta sangat membutuhkan ketenangan dan kehidupan yang tenteram akan merasa resah dan gelisah. Dunia akan terasa sempit bagi mereka serta akan berubah menjadi penjara gelap yang menakutkan. Juga, kehidupan ini akan berubah menjadi siksa yang sangat pedih.

Dalil Ketiga

Para pemuda yang beranjak dewasa di mana mereka merupakan poros kehidupan masyarakat, yang membuat gejolak jiwa mereka mereda, yang menghalangi mereka dari berbuat menyimpang, yang membuat mereka terkendali,

serta yang membuat hubungan sosial mereka baik tidak lain adalah adanya rasa takut kepada neraka jahanam. Kalau rasa takut terhadap neraka jahanam tidak ada, maka dengan dorongan hawa nafsu mereka akan mengubah dunia menjadi neraka jahanam yang kobaran apinya melumat kaum yang papa dan lemah. Sebab, kekuasaan berada di tangan pihak yang dominan (اَلْحُكْمُ لِلْغَالِبِ). Mereka akan mengubah kehidupan manusia yang mulia menjadi kehidupan hewani yang rendah.

Dalil Keempat

Kehidupan keluarga merupakan pusat berhimpunnya kehidupan dunia. Ia merupakan surga kebahagiaannya, benteng kukuhnya, serta tempat yang aman. Rumah setiap individu merupakan alam dan dunianya masing-masing. Maka, spirit dan kebahagiaan kehidupan keluarga akan dicapai dengan adanya sikap saling hormat dan kesetiaan tulus antar seluruh elemen, disertai kasih sayang yang jujur yang sampai pada tingkat mau berkorban dan mengutamakan orang lain. Sikap saling menghormati dan mengasihi yang jujur dan tulus ini hanya dapat terwujud dengan keimanan terhadap adanya hubungan persahabatan dan kebersamaan yang abadi dalam waktu tak terbatas di bawah naungan kehidupan yang tak terhingga. Ia diikat oleh hubungan keayahan yang terhormat dan mulia, hubungan persaudaraan yang suci dan bersih, di mana suami berkata dalam dirinya, "Istriku adalah pendamping hidupku serta temanku di alam abadi. Karena itu, tidak masalah kalau sekarang sudah jelek dan tua. Sebab, nanti ia

akan memiliki kecantikan abadi. Aku siap mempersembahkan puncak kesetiaan dan kasih sayangku. Aku juga siap berkorban dengan seluruh yang menjadi tuntutan persahabatan kekal itu." Demikianlah sang suami dapat menyimpan rasa cinta dan kasih sayang kepada istrinya yang tua sebagaimana rasa cinta terhadap bidadari. Jika hal ini tidak ada, tentu persahabatan formal yang hanya berlangsung sesaat yang kemudian disusul dengan perpisahan abadi akan menjadi persahabatan lahiriah yang rapuh. Yang bisa diberikan hanya kasih sayang simbolik dan rasa hormat yang dibuat-buat. Belum lagi, kepentingan dan syahwat pribadi yang mendominasi cinta dan kasih sayang tadi. Ketika hal tersebut terjadi, maka surga dunia akan berubah menjadi neraka.

Begitulah, satu dari ratusan buah iman kepada kebangkitan yang terkait dengan kehidupan sosial manusia di mana ia memiliki ratusan sisi dan manfaat, jika dianalogikan dengan keempat dalil di atas dapat dipahami bahwa terjadinya kebangkitan merupakan sesuatu yang pasti. Sama seperti kepastian hakikat manusia yang mulia berikut kebutuhannya yang universal. Bahkan, ia lebih jelas daripada kebutuhan perut terhadap makanan dan nutrisi. Sejauh mana realisasinya lebih dalam dan lebih banyak dapat ditetapkan ketika manusia kehilangan hakikat ini, hakikat kebangkitan, di mana esensinya yang mulia, penting, dan vital laksana bangkai busuk serta tempat mikroba dan bakteri.

Karena itu, hendaknya para ilmuwan sosial, politik, dan etika yang memiliki perhatian terhadap urusan manusia, berikut moral dan masyarakatnya mau mendengar. Hendaknya

mereka datang dan menjelaskan dengan apa mereka akan mengisi kekosongan ini? Dengan apa mereka akan mengobati dan membalut luka menganga yang dalam tersebut?

Poin Kedua

Secara singkat bagian ini menjelaskan sebuah argumen di antara sekian banyak argumen yang ada mengenai hakikat kebangkitan. Ia bersumber dari rangkuman kesaksian seluruh rukun iman sebagai berikut: Semua mukjizat yang menjadi bukti risalah Nabi Muhammad ﷺ berikut seluruh dalil kenabiannya dan semua petunjuk yang menjelasan kebenarannya, menjadi saksi atas hakikat kebangkitan sekaligus menunjukkan dan menetapkannya. Sebab, dakwah yang beliau bawa sepanjang hidupnya yang penuh berkah tercurah kepada masalah kebangkitan sesudah kepada persoalan tauhid. Seluruh mukjizat dan argumennya yang menunjukkan kebenaran para nabi juga menjadi saksi atas hakikat yang sama, hakikat kebangkitan. Demikian pula dengan kesaksian kitab-kitab suci yang mengangkat kesaksian yang bersumber dari para rasul mulia kepada tingkatan aksiomatik. Keduanya menjadi saksi atas hakikat yang sama sebagai berikut:

Al-Qur'an al-Karim yang memiliki penjelasan menakjubkan, lewat seluruh mukjizat, argumen, dan hakikatnya—yang menetapkan kebenarannya—menjadi saksi akan adanya kebangkitan di mana sepertiga al-Qur'an serta permulaan sebagian besar surat pendek berisi ayat-ayat yang menjelaskan tentang kebangkitan. Dengan kata lain, al-Qur'an al-Karim memberitahukan tentang hakikat tersebut lewat

ribuan ayatnya secara langsung ataupun tidak langsung serta menetapkannya secara jelas dan memperlihatkannya dengan terang.

Misalnya:

إِذَا ٱلشَّمۡسُ كُوِّرَتۡ ﴿١﴾

"Apabila matahari digulung."[47]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡۚ إِنَّ زَلۡزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيۡءٌ عَظِيمٞ ﴿١﴾

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya guncangan hari kiamat itu adalah suatu yang sangat besar (dahsyat)."[48]

إِذَا زُلۡزِلَتِ ٱلۡأَرۡضُ ....﴿١﴾

"Apabila bumi diguncang dengan guncangan keras."[49]

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتۡ ﴿١﴾

"Apabila langit terbelah."[50]

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتۡ ﴿١﴾

[47] QS. at-Takwîr [81]: 1.
[48] QS. al-Hajj [22]: 1.
[49] QS. az-Zalzalah [99]: 1.
[50] QS. al-Infithâr [82]: 1.

"Apabila langit terbelah."[51]
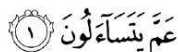
"Tentang apa mereka bertanya-tanya."[52]

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَٰشِيَةِ ﴿١﴾
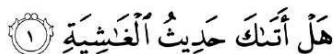
"Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan?"[53]

Dengan ayat-ayat di atas dan yang sejenisnya, al-Qur'an menetapkan pada permulaan sekitar tiga puluh sampai empat puluh surah bahwa kebangkitan adalah sesuatu yang pasti. Ia peristiwa yang sangat penting di alam ini. Kejadiannya sangat mendesak dan tidak bisa dielakkan. Lewat ayat-ayat yang lain, al-Qur'an juga menjelaskan sejumlah dalil tentang hakikat tersebut secara meyakinkan.

Kira-kira, jika sebuah petunjuk dari salah satu ayat al-Qur'an dapat menghasilkan sejumlah hakikat ilmiah dan alamiah yang dikenal dengan ilmu-ilmu keislaman, lalu bagaimana dengan kesaksian ribuan ayatnya yang menjelaskan keimanan kepada kebangkitan laksana mentari yang bersinar terang. Bukankah sikap mengingkari keimanan tersebut sama seperti mengingkari keberadaan mentari. Bahkan seperti mengingkari seluruh alam? Bukankah ini batil dan mustahil? Mungkinkah ribuan janji dan ancaman penguasa yang perkasa

---

[51] QS. al-Insyiqâq [84]:1.

[52] QS. an-Naba [78]: 1.

[53] QS. al-Ghâsyiyah [88]: 1.

dan agung dianggap dusta atau tidak nyata, sementara di sisi lain pasukan sudah masuk ke dalam medan perang agar tidak ada satu pun petunjuk penguasa yang didustakan.

Jika demikian, apalagi dengan penguasa maknawi yang agung yang telah berkuasa selama tiga belas abad tanpa pernah terputus. Ia telah mendidik roh, akal, kalbu, dan jiwa yang jumlahnya tak terhingga seraya membersihkan dan membimbingnya kepada hakikat kebenaran. Bukankah satu petunjuk ini sudah cukup untuk membuktikan hakikat kebangkitan? Apalagi di dalamnya terdapat ribuan penjelasan yang demikian gamblang. Bukankah orang yang tidak dapat memahami hakikat yang jelas ini tergolong bodoh dan dungu? Bukankah sangat adil jika neraka yang menjadi tempatnya?

Selanjutnya, seluruh lembaran samawi dan kitab suci yang masing-masing menjadi hukum pada masanya dengan ribuan dalil yang ada telah membenarkan pernyataan al-Qur'an tentang hakikat kebangkitan meskipun penjelasannya singkat dan ringkas. Hal itu sesuai dengan kondisi zaman dan waktunya. Itulah hakikat tak terbantahkan yang dijelaskan oleh al-Qur'an yang hukumnya berlaku sepanjang waktu hingga masa mendatang di mana ia dijelaskan dengan sangat jelas dan gamblang.

Di sini dimasukkan pula teks yang terdapat di akhir 'Risalah Munajat' agar selaras dengan materi pembahasan. Ia merupakan argumen yang kuat yang merupakan saripati dari kebangkitan yang bersumber dari kesaksian seluruh rukun iman berikut dalil-dalilnya yang menunjukkan keimanan kepada hari akhir. Terutama, keimanan kepada para rasul

dan kitab suci yang melenyapkan semua ilusi dan keraguan di mana ia datang dengan gaya bahasa yang singkat dalam bentuk munajat.

"Wahai Tuhan Yang Maha Penyayang. Lewat pengajaran Rasulullah ﷺ dan al-Qur'an al-Karim, aku mengetahui dan memahami bahwa seluruh kitab suci terutama al-Qur'an, dan seluruh nabi terutama Rasulullah ﷺ, telah sepakat menunjukkan dan memberi kesaksian bahwa manifestasi *asmaul husna* yang agung dan indah yang bekas-bekasnya tampak di dunia ini serta di seluruh alam akan terus ada dalam bentuk yang lebih cemerlang dan bersinar di negeri keabadian. Serta berbagai manifestasinya yang penuh rahmat dan berbagai karunia-Nya yang bentuk-bentuknya terlihat di alam fana ini akan berbuah lewat cahaya yang lebih bersinar dan terang serta akan terus kekal di negeri kebahagiaan. Mereka juga bersaksi bahwa para perindu yang sangat mencintainya dalam kehidupan dunia yang singkat ini akan menyertainya untuk selamanya serta akan terus kekal bersamanya.

Al-Qur'an berikut ayat-ayatnya yang pasti; seluruh nabi—sebagai pemilik jiwa bercahaya—terutama Rasulullah ﷺ; para wali sebagai poros pemilik kalbu yang bersinar, dan seluruh kaum *shiddîqîn* yang merupakan sumber akal yang tajam dan cemerlang, seluruhnya meyakini adanya kebangkitan dengan keimanan yang mantap sekaligus menjadi saksi atasnya dan memberikan kabar gembira kepada umat manusia akan adanya kebahagiaan abadi. Di sisi lain, mereka juga mengancam kaum yang sesat bahwa akhir perjalanan mereka adalah neraka, serta memberikan kabar gembira kepada kalangan yang mendapat

petunjuk bahwa kesudahan mereka berupa surga. Dalam hal ini, mereka bersandar kepada ratusan mukjizat yang terang dan tanda-tanda kekuasaan yang demikian jelas, serta kepada janji dan ancaman yang Kau sebutkan berulang kali dalam lembaran samawi dan kitab suci. Dalam hal ini, mereka juga berpegang pada mulianya keagungan-Mu, kekuasaan rububiyah-Mu, kondisi-Mu yang agung, serta sifat-sifat-Mu yang suci seperti kuasa, kasih sayang, perhatian, hikmah, keagungan, dan keindahan. Ia juga dibangun di atas kesaksian dan penyingkapan mereka yang tak terhingga yang menginformasikan jejak-jejak akhirat. Serta dibangun di atas iman dan keyakinan yang kukuh yang setara dengan *ilmul yaqîn* dan *ainul yaqîn*.

Wahai Yang Mahakuasa, Yang Mahabijaksana, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang, Yang Maha menepati janji, dan Yang Mahamulia. Wahai pemilik keperkasaan dan keagungan. Wahai Yang Maha Memaksa Yang Mahaagung, Engkau suci dan mulia. Engkau tidak mungkin melekatkan sifat dusta kepada seluruh wali-Mu, seluruh janji-Mu, semua sifat-Mu, serta seluruh atribut-Mu yang suci sehingga Kau ingkari. Engkau tidak mungkin menghijab sesuatu yang menjadi konsekuensi kekuasaan rububiyah-Mu dengan tidak mengabulkan doa-doa hamba-Mu yang saleh yang Kau cintai, di mana mereka pun mencintai-Mu serta membuat diri mereka Kau cintai lewat iman, pembenaran, dan ketaatan. Engkau juga sangat tidak mungkin membenarkan kaum sesat dan kafir terkait dengan sikap mereka yang mengingkari kebangkitan. Mereka adalah orang-orang yang mengabaikan keagungan dan kebesaran-Mu dengan bersikap kufur, membangkang, dan ingkar kepada-Mu dan kepada janji-Mu. Mereka meremehkan

kemuliaan keagungan-Mu, kebesaran uluhiyah-Mu, serta kasih sayang rububiyah-Mu. Kami benar-benar memuliakan keadilan dan keindahan-Mu yang bersifat mutlak serta rahmat-Mu yang luas yang sama sekali bersih dari sifat zalim dan buruk.

Dengan seluruh kekuatan yang diberikan, kami yakin dan percaya bahwa ribuan rasul dan nabi yang mulia serta para wali yang menyeru kepada-Mu, mereka semua dengan *haqqul yaqîn*, *ainul yaqîn*, dan *ilmul yaqîn* menjadi saksi atas perbendaharaan rahmat ukhrawi-Mu dan kebaikan-Mu di alam baka serta atas manifestasi *asmaul husna* yang tersingkap secara komprehensif di negeri kebahagiaan. Kami beriman bahwa kesaksian tersebut benar dan nyata. Kabar gembira mereka tepat dan tidak dusta. Mereka semua meyakini bahwa hakikat besar ini (kebangkitan) merupakan kilau besar dari nama *al-Haq* yang merupakan sandaran dan mentari seluruh hakikat. Dengan izin-Mu mereka membimbing manusia dalam wilayah kebenaran sekaligus mengajari mereka dengan inti hakikat.

Wahai Tuhan, dengan kebenaran pelajaran yang mereka berikan serta dengan kemuliaan petunjuk mereka, berikan kami iman yang sempurna dan karuniakan kami *husnul khatimah*. Berikan hal itu kepada kami dan kepada seluruh murid Nur. Jadikan kami sebagai orang-orang yang layak mendapatkan syafa'at mereka. Amin."

Demikianlah, dalil dan argumen yang menetapkan kebenaran al-Qur'an, bahkan seluruh kitab samawi, serta berbagai mukjizat dan petunjuk yang membuktikan kenabian Sang kekasih Allah, bahkan seluruh nabi, semua itu menunjukkan hal terpenting yang mereka serukan. Yaitu

realitas akhirat. Di samping itu, sebagian besar dalil dan argumen yang menjadi saksi akan eksistensi *wajibul wujud* dan keesaan-Nya, juga menjadi saksi atas keberadaan negeri kebahagiaan dan alam baka di mana ia merupakan orbit rububiyah dan uluhiyah serta manifestasi terbesar darinya. Ia menjadi saksi atas eksistensi negeri akhirat dan keterbukaan pintu-pintunya sebagaimana akan diterangkan nanti. Pasalnya, eksistensi Allah ﷻ, sifat-sifat-Nya yang mulia, sebagian besar nama-Nya, berbagai gelar-Nya yang penuh hikmah, serta sifat-sifat-Nya yang suci seperti rububiyah, uluhiyah, rahmat, perhatian, hikmah, dan keadilan menuntut dan mengharuskan keberadaan akhirat. Bahkan ia mengharuskan keberadaan alam baka sampai pada tingkatan wajib. Ia menuntut adanya pengumpulan makhluk dan kebangkitan mereka untuk mendapat ganjaran dan hukuman.

Ya, selama Allah ada, di mana Dia Maha Esa, azali dan abadi, sudah barang tentu poros kekuasaan uluhiyah-Nya yang berupa akhirat juga ada. Selama rububiyah-Nya yang bersifat mutlak terwujud di alam ini, terutama pada makhluk hidup di mana ia berhias keagungan, kebesaran, hikmah, dan kasih sayang yang sangat jelas, sudah pasti terdapat kebahagiaan abadi yang membantah adanya prasangka bahwa Tuhan membiarkan makhluk begitu saja tanpa diberi ganjaran. Ia juga membersihkan hikmah Tuhan dari segala kesia-siaan. Dengan kata lain, negeri akhirat sudah pasti ada dan pasti akan dimasuki.

Selama beragam karunia, anugerah, kemurahan, perhatian, dan kasih Tuhan tampak dan terlihat di hadapan akal yang

tidak padam serta di hadapan kalbu yang tidak mati, di mana ia menunjukkan eksistensi Sang *wajibul wujud*, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang dari balik hijab, maka sudah pasti terdapat kehidupan yang kekal abadi agar karunia tadi tidak diremehkan, karunia-Nya tidak dimanipulasi, perhatian-Nya tidak sia-sia, rahmat-Nya tidak menjadi bencana, serta kemurahan-Nya tidak dinistakan sehingga terus tercurah pada hamba. Ya, yang membuat anugerah benar-benar menjadi anugerah serta nikmat benar-benar menjadi nikmat adalah keberadaan kehidupan abadi di alam baka. Ya, hal itu harus terwujud.

Selama pena kodrat yang di musim semi dan dalam lembaran yang sempit dan kecil bisa menulis seratus ribu kitab secara berbaur tanpa ada kesalahan dan rasa penat sebagaimana hal itu tampak jelas di hadapan kita, Pemilik pena tersebut telah berjanji seratus ribu kali bahwa, "Aku akan menulis kitab yang lebih mudah daripada kitab musim semi yang tertulis di hadapan kalian. Aku akan menuliskan satu tulisan yang kekal di tempat yang lebih luas, lebih lapang, dan lebih indah daripada tempat yang sempit ini. Ia merupakan kitab yang tidak akan pernah hancur. Aku akan membuat kalian membacanya dengan penuh heran dan takjub." Allah menyebutkan kitab tersebut dalam seluruh perintah- Nya. Dengan kata lain, pilar-pilar utama kitab tersebut sudah pasti telah ditulis, sementara catatan kaki dan lampirannya akan ditulis pada pengumpulan makhluk dan kebangkitan. Di dalamnya akan dicatat berbagai lembaran amal semua makhluk.

Bumi demikian penting karena berisi banyak makhluk, serta berisi ratusan ribu spesies makhluk hidup dan roh yang beragam dan bergantian sehingga menjadi jantung, pusat, inti, saripati alam dan sebab penciptaannya di mana ia selalu disandingkan dengan langit dalam semua firman-Nya, sebagaimana dalam ayat:

"Tuhan pemelihara langit dan bumi."

Lalu manusia menguasai berbagai belahan bumi serta berkuasa atas seluruh makhluk dengan menundukkan sebagian besarnya serta menjadikan sebagian besar ciptaan berkumpul di sekitarnya sesuai dengan keinginan dan kebutuhan alamiahnya yang ditata dan dihias di mana berbagai hal menarik darinya diletakkan di setiap tempat agar tidak hanya menarik perhatian jin dan manusia, namun juga perhatian penduduk langit dan seluruh alam, bahkan perhatian Penguasa Alam. Sehingga ia mendapatkan rasa kagum, penghargaan, dan apresiasi serta dari sisi ini menjadi sangat penting dan bernilai. Lewat karunia ilmu dan kecakapan yang diberikan, ia memperlihatkan bahwa dirinya merupakan tujuan dari hikmah penciptaan alam dan merupakan buah besarnya. Hal itu tidak aneh mengingat ia merupakan khalifah di atas bumi. Karena berbagai kreasi Tuhan yang menakjubkan digelar dan ditata dalam bentuk yang sangat indah di dunia ini, maka siksa untuk para pembangkang dan pengingkar

ditunda. Mereka diberi kesempatan menikmati hidup di dunia dan ditangguhkan agar bisa menunaikan tugas dengan sukses.

Manusia—yang memiliki esensi istimewa baik secara fisik maupun tabiat serta memiliki kebutuhan tak terhingga di samping kelemahannya yang luar biasa berikut derita tak terhingga di samping ketidakberdayaannya—mempunyai Tuhan Yang Mahakuasa. Dia memiliki kodrat dan kasih sayang bersifat mutlak yang menjadikan bumi luas ini sebagai gudang besar bagi berbagai jenis tambang yang dibutuhkan manusia. Ia juga menjadi tempat penyimpanan berbagai jenis makanan yang penting, toko bagi berbagai barang yang diinginkan. Allah ﷾ melihat kepadanya dengan tatapan perhatian dan penuh kasih sayang seraya memelihara dan membekalinya dengan apa yang dia kehendaki.

Tuhan mencintai manusia dan membuat diri-Nya dicintai olehnya. Dia Mahakekal dan memiliki sejumlah alam abadi. Dia menjalankan semua urusan sesuai dengan keadilan-Nya serta berbuat segala sesuatu sesuai dengan hikmah-Nya. Besarnya kekuasaan Sang Pencipta azali serta keabadian *hâkimiyah*-Nya tidak hanya terbatas pada dunia yang singkat ini. Usia manusia yang sangat pendek serta usia bumi yang bersifat sementara dan fana juga tidak memadai bagi keduanya. Pasalnya, ada manusia yang tidak mendapatkan balasan di dunia ini atas tindak kezaliman yang ia lakukan, serta sikap ingkar dan pembangkangan yang ia tampakkan terhadap Tuhannya yang telah memberinya nikmat serta memeliharanya dengan penuh kasih sayang. Hal ini tentu bertentangan dengan sistem

alam yang tertata serta dengan keadilan dan keseimbangan sempurna yang terdapat di dalamnya. Ini juga bertentangan dengan keindahan dan kebaikan-Nya. Sebab, si zalim melewati hidupnya dengan nyaman, sementara pihak yang dizalimi melewatinya dengan penuh derita. Tentu saja esensi keadilan mutlak tersebut yang jejaknya terlihat di alam tidak bisa menerima jika kaum yang zalim itu tidak dibangkitkan bersama orang-orang yang mereka zalimi di mana keduanya sama di hadapan kematian.

Sang Raja Diraja telah memilih bumi dari alam ini, serta memilih manusia dari bumi. Dia memberinya kedudukan yang mulia seraya memberikan perhatian dan pertolongan. Dia memilih para nabi, wali, dan orang-orang yang saleh di antara manusia di mana mereka sejalan dengan tujuan Ilahi dengan membuat diri mereka disenangi Tuhan lewat iman dan ketundukan. Dia menjadikan mereka sebagai para wali-Nya yang dicinta dan diajak bicara. Dia memuliakan mereka dengan sejumlah mukjizat dan taufik dalam beramal. Dia mengazab musuh mereka dengan tamparan samawi. Dia juga memilih di antara para kekasih tersebut seorang imam sekaligus simbol kebanggaan mereka. Ia tidak lain adalah Muhammad ﷺ. Dengan cahayanya, Dia terangi separuh bola bumi dan seperlima umat manusia yang sangat penting selama berabad-abad sehingga seakan-akan alam dicipta karenanya lantaran seluruh tujuan tampak dengannya, lantaran agama yang ia bawa demikian terang dan terlihat, serta lantaran ia bersinar dengan al-Qur'an yang diturunkan padanya.

Ketika beliau layak mendapat imbalan atas pengabdiannya yang agung tak terbatas oleh usia singkat di mana beliau hanya hidup selama 63 tahun dengan penuh perjuangan dan susah payah, maka mungkinkah dan logiskah beliau, orang-orang sejenis beliau, dan para kekasih beliau tidak dibangkitkan? Apakah beliau saat ini tidak hidup dengan ruhnya serta fana dan lenyap? Sama sekali tidak mungkin. Ya, alam berikut semua hakikat alam menuntut dan menghendaki kebangkitan dan kehidupannya.

Risalah *al-Âyat al-Kubrâ* yang merupakan "Sinar Ketujuh" telah menjelaskan dan menetapkan lewat tiga puluh tiga kesepakatan besar di mana kekuatan argumen masing-masingnya laksana gunung, bahwa alam ini bersumber dari tangan Dzat Yang Maha Esa dan milik Dzat Yang Maha Esa. Lewat berbagai argumen dan tahapan, secara jelas tauhid memperlihatkan bahwa ia merupakan poros dan inti kesempurnaan Ilahi. Risalah tersebut juga menerangkan bahwa dengan keesaan, seluruh alam pergi laksana prajurit yang lari menuju Dzat Yang Maha Esa. Lewat kedatangan dan eksistensi akhirat, kesempurnaan-Nya terwujud dan keadilan-Nya terbentang. Hikmah-Nya yang bersifat komprehensif menjadi suci dan bersih dari kesia-siaan. Rahmat-Nya yang luas menyebar. Keperkasaan dan kodrat-Nya yang mutlak terlihat dan jauh dari kelemahan. Setiap sifat-Nya tampak suci dan mulia.

Jadi, tidak diragukan lagi bahwa kiamat pasti terjadi. Demikian pula dengan pengumpulan dan kebangkitan.

Pintu-pintu negeri ganjaran dan hukuman akan dibuka sesuai dengan apa yang terdapat dalam sejumlah hakikat di atas yang merupakan persoalan penting dan memiliki tujuan halus di antara ratusan bahasan tentang iman kepada Allah. Hal itu agar urgensi dan sentralitas bumi berikut urgensi dan kedudukan manusia terwujud; agar keadilan Tuhan Pemelihara bumi dan manusia, serta hikmah, rahmat, dan kekuasaan-Nya kukuh; agar para wali, kekasih hakiki, dan para perindu Tuhan yang abadi selamat dari kondisi fana dan ketiadaan abadi; agar sosok paling agung, tercinta, dan mulia dari mereka melihat ganjaran amalnya dan hasil pengabdiannya yang menjadikan alam selalu diridhai; serta agar kesempurnaan kekuasaan Tuhan yang abadi bersih dari cacat, kodrat-Nya bersih dari kelemahan, hikmah-Nya jauh dari kebodohan, dan keadilan-Nya jauh dari kezaliman.

Kesimpulannya: Selama Allah ﷻ ada, maka akhirat juga pasti ada.

Sebagaimana ketiga rukun iman yang disebutkan di atas menetapkan adanya kebangkitan lewat seluruh dalilnya, maka kedua rukun iman lainnya, yaitu iman kepada malaikat serta iman kepada takdir baik dan buruk juga menuntut dan menjadi bukti kuat akan adanya alam abadi. Keduanya menjadi petunjuk atas hal itu sebagai berikut:

Seluruh dalil, penyaksian, dan diskursus yang menunjukkan keberadaan malaikat berikut tugas pengabdian mereka juga menjadi dalil keberadaan alam arwah, alam gaib,

alam akhirat, negeri bahagia, surga dan neraka yang akan diisi oleh jin dan manusia. Sebab, dengan izin Tuhan, malaikat dapat menyaksikan dan masuk ke berbagai alam tersebut. Karena itu, malaikat yang berada di dekat dengan Tuhan seperti Jibril yang (sering) bertemu dengan manusia dapat memberitahukan keberadaan berbagai alam di atas sekaligus berkeliling di dalamnya. Sebagaimana kita mengetahui secara pasti keberadaan Benua Amerika yang belum kita lihat lewat informasi orang-orang yang datang dari sana, kita juga meyakini apa yang diinformasikan oleh malaikat yang memiliki kekuatan seratus riwayat mutawatir akan keberadaan alam baka, negeri akhirat, surga, dan neraka. Begitulah kita beriman dan percaya.

Demikian pula berbagai dalil yang menetapkan iman kepada takdir sebagaimana disebutkan dalam risalah *Al-Qadar* pada "Kalimat Kedua Puluh Enam". Ia juga menjadi dalil akan eksistensi kebangkitan, pembukaan lembar catatan, dan timbangan amal di mizan. Pasalnya, tulisan berbagai ketentuan di atas tatanan dan mizan yang kita lihat di depan mata, tulisan berbagai peristiwa kehidupan milik setiap makhluk pada kekuatan ingatannya dan benihnya, penetapan daftar amal perbuatan setiap makhluk, terutama manusia, dan keberadaannya pada lembar yang terpelihara, semua itu bersumber dari ketentuan yang komprehensif, takdir penuh hikmah, dan tulisan yang cermat yang terwujud untuk pengadilan tertinggi guna memperoleh pahala atau hukuman abadi. Jika tidak, ia sama sekali tidak berguna. Jika hal itu

terjadi, maka pencatatan komprehensif dan tulisan yang mencatat persoalan yang paling halus berlawanan dengan hikmah dan hakikat yang ada. Artinya, jika kebangkitan tidak ada, maka semua makna tulisan alam yang ditulis dengan pena ketentuan Tuhan akan hilang dan rusak. Ini sama sekali tidak mungkin. Bahkan ia sangat mustahil sama seperti mengingkari keberadaan alam.

Sebagai kesimpulan: Lima petunjuk rukun iman merupakan dalil yang menetapkan adanya kebangkitan di hari kiamat serta eksistensi negeri akhirat. Bahkan ia menuntut dan menjadi saksi atasnya. Karena itu, sangatlah sesuai dan pantas jika sepertiga Al-Qur'an membahas tentang kebangkitan karena ia memiliki sejumlah landasan dan dalil yang tak terbantahkan. Ia menjadi pilar dan sentral bagi semua hakikatnya yang dibangun di atas batu pertama tersebut.

LAMPIRAN KEDUA

Ia merupakan 'kedudukan pertama' dari sembilan kedudukan pada sembilan tingkatan petunjuk yang berbicara tentang kebangkitan di mana dijelaskan oleh kemukjizatan ayat Al-Qur'an berikut:

فَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمۡسُونَ وَحِينَ تُصۡبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ
ٱلۡحَمۡدُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَعَشِيّٗا وَحِينَ تُظۡهِرُونَ ﴿١٨﴾
يُخۡرِجُ ٱلۡحَيَّ مِنَ ٱلۡمَيِّتِ وَيُخۡرِجُ ٱلۡمَيِّتَ مِنَ ٱلۡحَيِّ وَيُحۡيِ ٱلۡأَرۡضَ
بَعۡدَ مَوۡتِهَاۚ وَكَذَٰلِكَ تُخۡرَجُونَ ﴿١٩﴾

"Maka bertasbihlah kepada Allah ketika kamu berada di petang hari dan ketika kamu berada di waktu subuh dan bagi-Nya segala puji di langit dan di bumi serta di saat kamu berada pada petang hari dan saat kamu berada di waktu zuhur. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Dia menghidupkan bumi sesudah

matinya. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)."[54]

Petunjuk terang dan bukti meyakinkan tentang kebangkitan yang diterangkan oleh ayat-ayat di atas insya Allah akan dijelaskan nanti.[55]

Rambu Keempat dari Pembahasan Nama *Al-Hayy* pada Cahaya Ketiga Puluh[56]

Telah dijelaskan dalam karakter kedua puluh delapan dari "kehidupan" bahwa kehidupan membuktikan, mengarah, dan menunjukkan realisasi dari keenam rukun iman.

Ya, selama kehidupan merupakan hikmah penciptaan alam dan hasil terpenting darinya, maka hakikat mulia tersebut tidak hanya terbatas pada kehidupan dunia yang fana, pendek, cacat, dan pedih ini. Namun kedua puluh sembilan karakter kehidupan, keagungan esensinya, apa yang dipahami dari tujuan dan hasil buahnya, serta buahnya yang layak yang sesuai dengan keagungan pohon tersebut tidak lain merupakan kehidupan abadi, kehidupan akhirat, kehidupan yang benar-benar hidup dengan seluruh batu, tanah, dan pohonnya di negeri kebahagiaan abadi. Jika tidak, maka pohon kehidupan

---

[54] QS. ar-Rûm [30]: 17-19.

[55] Kedudukan ini belum ditulis. Karena persoalan "kehidupan" dan masalahnya terkait dengan kebangkitan maka ia dimasukkan di sini. Pada penutup terdapat petunjuk kehidupan tentang rukun iman (qadar). Ia merupakan persoalan yang sangat penting dan mendalam—Penulis.

[56] Persoalan "kehidupan" dimasukkan di sini karena ada kaitannya dengan kebangkitan. Hanya saja, petunjuknya yang terkait dengan takdir di akhir pembahasan kehidupan sangat halus dan dalam—Penulis.

yang disiapkan dengan berbagai perangkat yang beragam pada makhluk yang memiliki perasaan, terutama manusia, tidak berguna dan sia-sia. Manusia akan menderita, celaka, dan hina serta dua puluh kali lebih rendah daripada burung pipit dilihat dari tingkat kebahagiaan hidupnya. Padahal manusia merupakan makhluk yang paling mulia dan jauh lebih tinggi darinya.

Bahkan akal yang merupakan karunia paling berharga menjadi bencana dan musibah bagi manusia karena memikirkan berbagai kesedihan masa lalu dan kekhawatiran masa depan. Karena itu, kalbunya selalu tersiksa di mana satu kenikmatan dikeruhkan oleh sembilan kepedihan. Tentu saja ini seratus persen merupakan kebatilan. Jadi, kehidupan dunia membuktikan eksistensi rukun iman kepada akhirat secara sangat meyakinkan di mana pada setiap musim semi ia memperlihatkan lebih dari tiga ratus ribu model kebangkitan.

Tuhan Yang Mahakuasa menyiapkan berbagai kebutuhan yang terkait dengan kehidupanmu. Dia memenuhi semua perangkat hidup entah yang terdapat pada tubuhmu, kebunmu, atau negerimu serta mengirimkannya pada waktu yang tepat dengan penuh hikmah, perhatian, dan rahmat. Bahkan Dia mengetahui keinginan perutmu yang membuatmu eksis dan tetap hidup. Dia mendengar permintaan dan doa individu terhadap rezeki dengan menampakkan pengabulan-Nya terhadap doa tersebut dengan menebarkan berbagai makanan nikmat tak terbatas agar perutmu tenang. Nah, mungkinkah Sang Pengatur Yang Mahakuasa tidak mengenalmu dan tidak melihatmu? Mungkinkah Dia tidak menyiapkan sebab-sebab

utama bagi tujuan tertinggi manusia yang berupa kehidupan abadi? Mungkinkah Dia tidak mengabulkan doa terbesar dan terpenting manusia, yaitu doa untuk kekal abadi? Mungkinkah Dia tidak menerimanya dengan tidak menciptakan kehidupan akhirat dan tidak menciptakan surga? Mungkinkah Dia tidak mendengar doa manusia yang merupakan makhluk termulia di alam? Yaitu doa yang komprehensif dan kuat yang bersumber dari relung-relung hatinya di mana ia menggetarkan seluruh alam. Mungkinkah Dia tidak memperhatikan doanya sebagaimana perhatian-Nya terhadap doa perut dan lambung yang kecil kemudian Dia tidak meridhai manusia? Mungkinkah Dia menghamparkan hikmah-Nya yang sempurna dan rahmat-Nya yang mutlak untuk diingkari? Tentu saja hal itu sangat tidak mungkin.

Logiskah Dia mendengar suara paling samar dari bagian terkecil kehidupan serta mendengar keluhannya, mengasihi dan mendidiknya dengan penuh perhatian seraya menundukkan untuknya makhluk terbesar di alam, kemudian Dia tidak mendengar suara seperti gemuruh dari kehidupan yang paling besar, paling mulia, paling halus, dan paling konsisten? Logiskah Dia tidak memperhatikan doa penting manusia, yaitu doa untuk abadi, serta tidak memperhatikan munajat dan harapannya? Dengan demikian, kondisinya seperti orang yang dengan penuh perhatian menyiapkan seorang prajurit dengan perlengkapan lengkap, namun tidak memperhatikan pasukan besar yang mendukungnya. Atau, seperti orang yang melihat partikel tetapi tidak melihat mentari. Atau, seperti orang yang mendengar suara lalat, namun tidak mendengar suara petir di langit. Sungguh hal itu mustahil bagi Allah.

Dapatkah akal menerima bahwa Dzat Yang Mahakuasa dan Bijaksana, Pemilik Rahmat yang luas dan cinta yang mendalam, Pemilik Kasih Sayang Sempurna yang sangat mencintai ciptaan-Nya dan membuat diri-Nya dicinta oleh makhluk di mana Dia sangat mencintai makhluk yang mencintai-Nya; dapatkah akal menerima bahwa kehidupan sosok yang sangat Dia cintai, yang layak dikasihi, serta yang secara fitrah mengabdi kepada Penciptanya akan dibuat fana? Mungkinkah Dia melenyapkan inti dan esensi kehidupan, yaitu roh, dengan kematian abadi, lalu melahirkan rasa antipati kepada-Nya, serta membuat mereka merasa sangat pedih sehingga rahasia rahmat-Nya dan cahaya cinta-Nya menjadi diingkari? Hal itu tidak mungkin Allah lakukan. Keindahan mutlak yang Dia hiaskan kepada alam, kasih sayang mutlak yang membuat gembira dan menghiasi seluruh makhluk, tentu saja keduanya suci dan bersih dari segala keburukan dan kezaliman.

Kesimpulan

Selama di dunia terdapat kehidupan, maka sudah pasti mereka yang memahami rahasia kehidupan dan tidak menyalahgunakannya, sangat layak untuk mendapatkan kehidupan abadi di negeri yang abadi dan surga yang abadi. Kami percaya.

Kemudian kemilau materi yang terdapat di permukaan bumi, kilau gelembung dan buih yang tampak di permukaan laut, lalu padamnya kilau tersebut seiring dengan hilangnya gelembung serta sinar yang menyusulnya laksana cermin

mentari kecil, hal itu secara jelas menunjukkan kepada kita bahwa kilau tersebut tidak lain merupakan manifestasi pantulan mentari yang tinggi. Lewat sejumlah lisan ia mengingatkan eksistensi mentari dan menunjukkan keberadaannya lewat telunjuk cahaya. Hal yang sama terjadi pada kilau makhluk yang terdapat di permukaan bumi dan di lautan yang terwujud dengan kodrat Ilahi dan dengan manifestasi nama *al-Muhyî* (Yang Maha Menghidupkan) milik *al-Hayy* (Yang Mahahidup) dan *al-Qayyûm* (Yang Berdiri sendiri). Sementara padamnya kilau tadi di balik tirai gaib untuk memberikan kesempatan kepada yang menyusulnya—setelah ia berulang kali mengucap *Yâ Hayyu*—tidak lain merupakan bukti dan petunjuk adanya kehidupan abadi dan keniscayaan wujud Allah ﷾.

Demikian pula seluruh dalil yang menjadi saksi atas pengetahuan Ilahi di mana jejak-jejaknya tampak dari penataan entitas; seluruh petunjuk yang menegaskan keberadaan kodrat yang bekerja di alam ini; seluruh tanda dan mukjizat yang menetapkan risalah di mana ia menjadi orbit kalam dan wahyu Ilahi; semua bukti dan dalil tersebut yang menunjukkan tujuh sifat Ilahi yang mulia juga menjadi saksi atas kehidupan *al-Hayy al-Qayyûm*, Allah ﷾. Pasalnya, jika sesuatu bisa melihat berarti ia memiliki kehidupan. Andaikan ia memiliki pendengaran, itu menjadi tanda kehidupan. Kalau ada kalam dan ucapan, itu menunjukkan adanya kehidupan. Jika terdapat pilihan dan kehendak, hal itu wujud kehidupan.

Demikianlah, seluruh petunjuk sifat Allah yang mulia yang jejaknya terlihat dan wujud hakikinya dapat diketahui secara jelas, seperti kekuasaan-Nya yang bersifat mutlak,

kehendak-Nya yang menyeluruh, dan pengetahuan-Nya yang komprehensif menunjukkan kehidupan dan keberadaan Dzat *al-Hayy al-Qayyûm*. Ia juga menjadi saksi atas kehidupan-Nya yang abadi yang dengan kilaunya menyinari seluruh alam dan dengan manifestasinya menghidupkan kehidupan akhirat berikut seluruh bagiannya.

* * *

Kehidupan juga menjadi petunjuk rukun "iman kepada malaikat" dan membuktikannya dengan isyarat.

Seperti diketahui, kehidupan merupakan hasil terpenting alam dan makhluk hidup—karena berharga—menjadi yang paling banyak tersebar di mana mereka datang secara silih-berganti rombongan demi rombongan mendatangi negeri jamuan bumi sehingga menjadi ramai dan ceria. Selain itu, bola bumi merupakan persinggahan makhluk hidup di mana ia terisi dan kosong lewat hikmah pembaruan dan proses reproduksi secara terus-menerus. Pada entitas yang paling hina tercipta makhluk hidup dalam jumlah besar sehingga bola bumi menjadi galeri makhluk yang bersifat umum. Selanjutnya, dalam jumlah banyak tercipta saripati paling murni lewat adanya percikan kehidupan. Ia berupa perasaan, akal, dan roh halus yang memiliki esensi permanen. Seolah-olah bumi hidup dan berhias kehidupan, akal, perasaan, dan roh. Jika demikian, tidak mungkin benda-benda langit yang lebih halus, lebih bercahaya, dan lebih penting daripada bumi berada dalam kondisi tak bernyawa dan tidak memiliki perasaan. Mereka yang diperintahkan memakmurkan langit sudah pasti akan memakmurkannya dan menghias seluruh

mentari dan bintang. Mereka memberikan vitalitas kepadanya serta mencerminkan hasil dan buah penciptaannya. Mereka yang mendapat kehormatan menerima kalam Ilahi adalah penduduk langit yang memiliki perasaan dan kehidupan serta para penghuninya yang sesuai di mana mereka berada di sana berkat rahasia kehidupan. Mereka adalah para malaikat.

* * *

Selain itu, rahasia dan esensi kehidupan juga mengarah kepada "iman kepada rasul".

Ya, alam tercipta untuk kehidupan. Sementara kehidupan merupakan manifestai terbesar, ukiran paling sempurna, dan kreasi Tuhan yang paling indah. Juga, kehidupan-Nya yang bersifat abadi dan kekal menjelaskan dan menyingkap kehidupan abadi-Nya dengan mengutus para rasul dan menurunkan kitab suci. Andaikan "para rasul" dan "kitab suci" tidak ada, tentu kehidupan azali itu tidak dapat diketahui.

Sebagaimana dengan berbicara dapat diketahui vitalitas dan kehidupan seseorang, demikian pula keberadaan nabi, rasul, dan kitab suci yang diturunkan juga menjelaskan dan menunjukkan eksistensi Sang Pembicara Yang Mahahidup Yang memerintah dan melarang lewat sejumlah kalimat dan ucapan-Nya dari alam gaib yang terhijab dari balik tirai alam. Dengan demikian, kehidupan yang terdapat di alam ini secara pasti menunjukkan eksistensi Dzat Yang Mahahidup dan Azali serta menunjukkan kemutlakan eksistensi-Nya. Kilau kehidupan azali dan manifestasinya tersebut juga menatap dan mengarah kepada sejumlah rukun iman, seperti "pengutusan rasul" dan "penurunan kitab suci", yang terkait dengan kehidupan azali

tadi, khususnya "risalah Muhammad" dan "wahyu al-Qur'an". Pasalnya, bisa dikatakan bahwa keduanya merupakan sesuatu yang tegas dan pasti sama seperti kepastian adanya kehidupan di mana keduanya laksana roh dan akal bagi kehidupan.

Ya, apabila kehidupan merupakan saripati yang terserap dari alam, sementara perasaan dan kesadaran terserap dari kehidupan sehingga keduanya merupakan saripatinya, akal terserap dari perasaan dan kesadaran serta merupakan saripatinya, lalu roh merupakan substansi murni dari kehidupan serta merupakan materinya yang permanen dan mandiri, demikian pula dengan kehidupan Muhammad, baik secara fisik maupun psikis. Ia terserap dari kehidupan dan roh alam. Ia merupakan inti saripatinya. Risalah Muhammad terserap dari kesadaran, perasaan, dan akal alam. Ia merupakan saripatinya yang paling murni. Bahkan, kehidupan Muhammad ﷺ secara fisik dan psikis sebagaimana kesaksian jejak-jejaknya adalah inti dari kehidupan alam. Serta risalah Muhammad merupakan inti perasaan dan cahaya alam. Lalu berdasarkan kesaksian hakikatnya yang hidup, wahyu al-Qur'an merupakan roh kehidupan alam berikut akal bagi perasaannya. Ya, demikian adanya.

Jika cahaya risalah Muhammad berpisah dengan alam, maka alam dan seluruh entitas akan mati. Jika al-Qur'an berpisah dengan alam, maka alam dan bola bumi akan kehilangan kesadaran, akalnya akan timpang, serta akan berjalan tanpa keseimbangan sehingga bisa membentur salah satu planet di angkasa. Dengan demikian, terjadilah kiamat.

Selanjutnya 'kehidupan' menatap rukun "iman kepada takdir" serta menjadi petunjuk atasnya. Pasalnya, selama kehidupan merupakan cahaya alam nyata di mana ia merupakan hasil dan tujuan wujud, cermin manifestasi Pencipta alam yang paling luas, serta indeks dan contoh kreasi Ilahi yang paling sempurna sehingga bisa dikatakan sebagai garis dan pedomannya, maka rahasia kehidupan menuntut agar alam gaib, dengan pengertian masa lalu dan masa depan atau makhluk masa lalu dan masa depan, berada dalam satu tatanan dan keteraturan di mana ia diketahui, terlihat, dan siap untuk melaksanakan perintah penciptaan. Dengan kata lain, ia seolah-olah berada dalam kehidupan maknawi. Perumpamaannya seperti benih asal dan pangkal pohon serta biji dan buah akhirnya yang memiliki sejumlah sifat kehidupan sebagaimana pohon itu sendiri. Bahkan, benih tersebut kadang kala membawa sejumlah hukum kehidupan yang lebih cermat daripada kehidupan pohonnya.

Sebagaimana benih dan asal yang digantikan oleh musim gugur masa lalu dan akan digantikan oleh musim semi saat ini membawa cahaya kehidupan dan berjalan sesuai dengan hukum-hukum kehidupan seperti kehidupan yang dibawa oleh musim semi ini, demikian pula dengan pohon alam. Setiap dahan dan cabangnya, masing-masing memiliki masa lalu dan masa depan. Ia juga memiliki silsilah yang tersusun dari sejumlah fase dan keadaan masa mendatang dan masa yang telah berlalu. Setiap spesies dan bagian darinya memiliki wujud beragam sesuai dengan aneka fase yang terdapat pada pengetahuan Ilahi di mana dengan itu ia membentuk rangkaian wujud ilmiah. Wujud ilmiah yang menyerupai wujud eksternal

tersebut merupakan bentuk manifestasi maknawi dari kehidupan yang bersifat umum di mana berbagai ketentuan kehidupan diambil dari lembaran takdir yang hidup yang memiliki tujuan agung.

Ya, penuhnya alam arwah—sebagai bagian dari alam gaib—dengan roh yang merupakan sumber, elemen, esensi dan materi kehidupan menuntut bahwa masa lalu dan mendatang sebagai bagian dari alam gaib dan bagian kedua darinya memperlihatkan adanya kehidupan. Demikian pula keteraturan dan koordinasi sempurna yang terdapat dalam wujud ilmu Ilahi pada berbagai kondisi yang memiliki pengertian halus, serta hasil dan berbagai fase kehidupannya menjelaskan bahwa ia layak untuk memiliki sejenis kehidupan maknawi.

Ya, manifestasi kehidupan yang merupakan cahaya mentari kehidupan azali, tidak hanya terbatas pada alam nyata ini, dan tidak terbatas pada masa kini. Namun, setiap alam pasti memiliki salah satu bentuk manifestasi cahaya tersebut sesuai dengan tingkat penerimaannya. Jadi, jagat raya dengan seluruh alamnya adalah hidup dan bersinar lewat manifestasi tadi. Jika tidak, tentu setiap alam itu seperti dilihat oleh kaum sesat laksana jenazah besar menakutkan yang berada di bawah kehidupan dunia yang bersifat sementara serta laksana alam yang rusak dan gelap.

Demikianlah, salah satu aspek dari iman terhadap qada dan qadar dapat dipahami dan dibuktikan lewat rahasia kehidupan. Sebagaimana kehidupan alam nyata dan entitas tampak lewat keteraturan dan hasilnya, maka makhluk masa lalu dan mendatang yang dianggap sebagai alam gaib juga

memiliki wujud maknawi, memiliki kehidupan maknawi, serta terbukti dan memiliki roh di mana melalui nama ketentuan-Nya jejak kehidupan maknawi tadi tampak dengan perantaraan lembaran qada dan qadar.

LAMPIRAN KETIGA

Pertanyaan yang Terkait dengan Kebangkitan Makhluk di Hari Kemudian

Dalam al-Qur'an disebutkan berulang kali:

إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً .... ﴿٢٩﴾

"Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan (tiupan sangkakala) saja".[57]

وَمَآ أَمْرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِ .... ﴿٧٧﴾

"Tidaklah kejadian kiamat itu melainkan seperti sekejap mata."[58]

Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa kebangkitan makhluk di hari kemudian akan terlihat seketika dalam satu waktu. Akan tetapi, akal yang sempit membutuhkan berbagai contoh nyata yang tampak agar dapat menerima dan tunduk

[57] QS. Yâsîn [36]: 29.
[58] QS. an-Nahl [16]: 77.

kepada peristiwa luar biasa dan permasalahan yang tiada tara itu.

Jawaban: Pada hari kebangkitan, terdapat tiga persoalan: kembalinya roh ke jasad, proses menghidupkan jasad, serta penciptaan dan penyusunan jasad.

Pertama: Kedatangan dan Kembalinya Roh ke Jasad.

Ia seperti berkumpulnya tentara yang sebelumnya tersebar di masa istirahat dan berpencar di berbagai penjuru lewat suara terompet militer.

Ya, sangkakala yang merupakan terompet Israfil ﷺ tidak terbatas seperti terompet militer. Di samping itu, roh yang berada di alam abadi dan alam partikel di mana ia menjawab dengan *qâlû balâ* (QS. al-A'râf [7]: 172) terhadap firman *alastu bi rabbikum*, tentu saja jauh lebih taat, teratur dan tunduk daripada pasukan tentara. "Kalimat Ketiga Puluh" telah menegaskan dengan berbagai argumen yang kuat bahwa bukan hanya roh yang merupakan pasukan Ilahi. Namun, semua partikel merupakan prajurit-Nya yang bersia-siap menyambut sangkakala umum tersebut.

Kedua: Menghidupkan Jasad.

Perumpamaannya sebagai berikut: sebagaimana menyalakan ratusan ribu lampu listrik pada malam festival kota yang besar dapat dilakukan dari satu sentral dalam satu waktu yang bersamaan tanpa ada rentang waktu, demikian pula dalam menyalakan ratusan juta lentera makhluk hidup dan membangkitkannya di muka bumi dari satu sentral. Jikalau listrik yang merupakan salah satu makhluk dan pelayan penerangan Allah di negeri jamuan-Nya memiliki

keistimewaan dan kemampuan mengerjakan tugas seperti informasi dan tatanan yang kita dapatkan dari Penciptanya, maka proses kebangkitan makhluk di hari kemudian pasti bisa terjadi sekejap mata dalam wilayah hukum tatanan Ilahi yang diperankan oleh ribuan pembantu yang bersinar seperti listrik.

Ketiga: Penciptaan dan Penyusunan Jasad secara Seketika.

Penciptaan seluruh pohon dan daun yang jumlahnya seribu kali lebih banyak daripada total umat manusia dalam beberapa hari selama musim semi dalam bentuk sempurna dan seperti model musim semi sebelumnya. Demikian pula penciptaan bunga, buah, dan dedaunan pohon yang terwujud dalam waktu secepat kilat sebagaimana musim semi yang lalu. Lalu tumbuhnya benih dan biji yang jumlahnya tak terhingga di mana ia merupakan pangkal dari musim semi tersebut dalam satu waktu yang bersamaan. Begitu pula bertebarannya bangkai-bangkai pohon yang tegak dan bagaimana ia segera melaksanakan perintah kebangkitan setelah kematian. Kemudian, dihidupkannya berbagai jenis spesies hewan yang kecil dan berbagai kelompoknya yang tak terhingga secara sangat cermat. Juga, pengumpulan serangga, terutama lalat yang terdapat di hadapan kita yang mengingatkan kita kepada persoalan wudhu saat ia membersihkan tangan, mata, dan kedua sayapnya secara terus-menerus di mana jumlahnya dalam satu tahun melebihi jumlah seluruh manusia sejak masa Adam ﷺ. Nah, proses membangkitkan serangga ini pada setiap musim semi bersama seluruh serangga lain dan bagaimana mereka dihidupkan hanya dalam beberapa hari tidak hanya memberikan satu contoh, bahkan ribuan contoh,

tentang proses penciptaan jasad manusia secara seketika di hari kiamat.

Ya, karena dunia merupakan "negeri hikmah" dan akhirat merupakan "negeri kodrat", maka proses menghadirkan penciptaan segala sesuatu di dunia berlangsung secara bertahap sesuai dengan hikmah Ilahi dan sesuai dengan konsekuensi sebagian besar *asmaul husna* seperti *al-Hakîm* (Yang Mahabijak), *al-Murattib* (Yang Maha Menyusun), *al-Mudabbir* (Yang Maha Menata), dan *al-Murabbi* (Yang Maha Mendidik dan Memelihara). Adapun di akhirat "kodrat" dan "rahmat" Tuhan lebih dominan daripada hikmah-Nya. Sehingga materi, rentang waktu, dan penantian tidak lagi dibutuhkan. Segala sesuatu di sana hadir dengan seketika. Al-Qur'an menegaskan:

وَمَآ أَمۡرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمۡحِ ٱلۡبَصَرِ.......... ﴿٧٧﴾

"Tidaklah kejadian kiamat itu melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat lagi."[59]

Ini menunjukkan apa yang tercipta di sini dalam satu hari atau dalam satu tahun, di akhirat akan hadir dan tercipta seketika seperti sekejap mata.

Jika engkau ingin memahami bahwa kebangkitan merupakan sebuah kepastian sama seperti kedatangan musim semi, cermatilah "Kalimat Kesepuluh" dan "Kalimat Kedua Puluh Sembilan". Jika engkau tidak percaya bahwa ia

[59] QS. an-Nahl [16]: 77.

seperti kedatangan musim semi, engkau boleh menuntut dan menghisabku.

Keempat: Kematian Dunia dan Tegaknya Kiamat.

Andaikan sebuah planet atau meteor—sesuai perintah Tuhan—menabrak planet bumi yang merupakan negeri jamuan Tuhan, tentu ia akan menghancurkan tempat tinggal kita ini (bumi) sebagaimana istana yang dibangun selama sepuluh tahun dapat dihancurkan hanya dalam satu menit.

LAMPIRAN KEEMPAT

قَالَ مَن يُحْيِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

"Ia berkata siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?" Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali pertama. Dia Maha Mengetahui tentang semua makhluk."[60]

Dalam perumpamaan ketiga di 'hakikat kesembilan' dari "Kalimat Kesepuluh" disebutkan, jika ada yang berkata bahwa seorang tokoh besar ketika dapat menghadirkan satu pasukan besar di depan kita hanya dalam satu hari, ia juga bisa mengumpulkan satu kelompok prajurit lengkap setelah sebelumnya berpisah untuk istirahat hanya dengan satu tiupan. Ia dapat membuat mereka bergabung atas nama kelompok atau regu. Nah, jika engkau berkata, "Tidak, saya tidak percaya," bukankah jawaban dan ketidakpercayaanmu ini merupakan satu bentuk kebodohan? Demikianlah, Dzat yang

[60] QS. Yâsîn [36]: 78-79.

menghadirkan jasad seluruh hewan serta seluruh makhluk dari tiada, yaitu jasad-jasad yang laksana regu militer alam yang menyerupai sebuah pasukan besar di mana Dia menyusun benih-benihnya dan menempatkannya pada tempat yang sesuai secara sangat rapi dan dengan neraca yang penuh hikmah sesuai perintah *kun fayakûn*, Dialah Dzat yang menciptakan pada setiap abad, bahkan pada setiap musim semi, ratusan ribu spesies makhluk hidup dan berbagai kelompoknya yang menyerupai pasukan. Mungkinkah Dzat Yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui tersebut masih dipertanyakan bagaimana Dia bisa mengumpulkan seluruh benih dan bagian fundamental pasukan yang saling mengenal di bawah panji regu dan sistem tubuh? Apakah ini sesuatu yang mustahil? Bukankah pengingkaran terhadapnya merupakan bentuk kebodohan dan kurang akal?

Demikian pula al-Qur'an al-Karim kadang menyebutkan sejumlah perbuatan Allah di dunia yang menakjubkan dan indah guna menyiapkan akal manusia agar percaya dan guna menghadirkan kalbu agar mempercayai semua perbuatan-Nya yang luar biasa di akhirat. Dengan kata lain, Dia menggambarkan sejumlah perbuatan Ilahi yang menakjubkan yang akan terjadi di masa mendatang dan di akhirat dalam bentuk yang dapat kita terima berdasarkan sejumlah contohnya yang kita saksikan.

Misalnya:

أَوَلَمْ يَرَ ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقْنَٰهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ
مُّبِينٌ ﴿٧٧﴾ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِىَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْىِ ٱلْعِظَٰمَ
وَهِىَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ
بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ
ٱلْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَآ أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾ أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ
ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ
كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ فَسُبْحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ
وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata! Ia membuat perumpamaan bagi kami; dan Dia lupa kepada kejadiannya. Ia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah, "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk. Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau. Maka, tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu." Tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar,

Dia berkuasa. Dialah Maha Pencipta dan Maha Mengetahui. Sesungguhnya keadaan-Nya apabila menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka terjadilah ia. Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya terdapat kekuasaaan atas segala sesuatu. Kepada-Nyalah kamu dikembalikan."[61]

Dalam masalah kebangkitan, al-Qur'an menetapkan dan memberikan sejumlah buktinya lewat tujuh atau delapan gambaran yang berbeda. Pertama-tama Dia memberikan gambaran penciptaan pertama seraya mengetengahkannya ke hadapan manusia dengan berkata, "Kalian melihat proses penciptaan kalian dari *nutfah* (sperma) menuju *alaqah* (segumpal darah). Dari alaqah menuju *mudghah* (segumpal daging). Dari mudghah menuju penciptaan manusia. Kalau demikian, mengapa kalian mengingkari penciptaan di akhirat yang proses seperti yang pertama bahkan lebih mudah. Kemudian Dia mengemukakan ayat berikut:

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا ....﴿٨٠﴾

"Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau"[62].

Hal itu untuk menunjukkan berbagai karunia dan nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia. Dzat yang memberimu nikmat semacam itu tidak akan membiarkanmu begitu saja masuk ke dalam kubur dan tidur tanpa dibangunkan. Kemudian secara simbolis Dia juga menyatakan, "Kalian melihat bagaimana pohon yang mati dihidupkan dan dibuat hijau.

[61] QS. Yâsîn [36]: 77-83.

[62] QS. Yâsîn [36]: 80).

Jika demikian, mengapa kalian tidak percaya bahwa tulang-belulang yang menyerupai kayu tersebut akan dapat hidup dan mengapa kalian tidak menganalogikan dengannya? Kemudian mungkinkah Dzat yang menciptakan langit dan bumi tidak mampu menghidupkan dan mematikan manusia padahal ia merupakan buah dari langit dan bumi? Mungkinkah Dzat yang mengatur dan memelihara urusan pohon membiarkan buahnya kepada orang lain? Apakah engkau mengira pohon penciptaan yang telah menjadi adonan bagi seluruh bagiannya dengan penuh hikmah ini dibiarkan sia-sia lalu buahnya ditinggalkan begitu saja?

Demikianlah, Dzat yang akan menghidupkan kalian dalam kebangkitan ini adalah Dzat yang menggenggam kunci perbendaharaan langit dan bumi di mana semua entitas tunduk pada-Nya seperti tunduknya prajurit yang taat pada perintah *kun fayakûn*. Sangat mudah bagi-Nya menghadirkan musim semi sebagaimana menciptakan sebuah bunga. Sangat mudah bagi kekuasaan-Nya untuk menciptakan seluruh hewan sebagaimana menciptakan seekor lalat. Karena itu, Dzat yang memiliki kekuasaan tersebut tak layak untuk ditanya:

مَن يُحۡيِ ٱلۡعِظَٰمَ ؟

"Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang ini?"

Lalu dengan ungkapan:

"Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya terdapat kekuasaan atas segala sesuatu" menjelaskan bahwa Dia adalah Dzat Yang Mahakuasa dan Mahaagung. Di tangan-Nya tergenggam kunci perbendaharaan segala sesuatu. Dia membalikkan siang dan malam, serta musim dingin dan panas dengan sangat mudah seolah-olah ia merupakan lembaran kitab. Dunia dan akhirat bagi-Nya laksana dua rumah di mana yang satu ditutup dan yang lainnya dibuka. Jika demikian, maka konklusi dari seluruh dalil di atas adalah:

وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Kepada-Nyalah kamu dikembalikan." Artinya, Dia menghidupkanmu dari kubur dan menggiringmu menuju kebangkitan. Dia menyempurnakan hisabmu di hadapan-Nya.

Demikianlah, engkau melihat ayat-ayat di atas telah menyiapkan akal dan menghadirkan kalbu untuk menerima persoalan kebangkitan dengan memperlihatkan berbagai contohnya di dunia.

Al-Qur'an kadang kala juga menyebutkan sejumlah perbuatan ukhrawi dalam bentuk yang membangkitkan kesadaran akan sejumlah kesamaannya di dunia agar ia tidak diingkari dan dianggap mustahil. Sebagai contoh:

إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿٤﴾ وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ

"Apabila matahari digulung, apabila bintang-bintang berjatuhan, apabila gunung-gunung dihancurkan, apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan), apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, apabila lautan dijadikan meluap, apabila roh-roh dipertemukan (dengan tubuh), dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apa dia dibunuh? Apabila lembaran amal ditebarkan (diberikan), apabila langit dilenyapkan, apabila neraka jahim dinyalakan, apabila surga didekatkan, maka setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya....."[63]

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتۡ ١ وَإِذَا ٱلۡكَوَاكِبُ ٱنتَثَرَتۡ ٢ وَإِذَا ٱلۡبِحَارُ فُجِّرَتۡ ٣ وَإِذَا ٱلۡقُبُورُ بُعۡثِرَتۡ ٤ عَلِمَتۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ وَأَخَّرَتۡ ٥ ....

"Apabila langit terbelah, apabila bintang-bintang jatuh berserakan, apabila lautan menjadikan meluap, apabila kuburan-

[63] QS. at-Takwîr [81]: 1-14.

kuburan dibongkar, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya....."[64]

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتۡ ﴿١﴾ وَأَذِنَتۡ لِرَبِّهَا وَحُقَّتۡ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلۡأَرۡضُ مُدَّتۡ
﴿٣﴾ وَأَلۡقَتۡ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتۡ ﴿٤﴾ وَأَذِنَتۡ لِرَبِّهَا وَحُقَّتۡ ﴿٥﴾ ....

"Apabila langit terbelah, patuh kepada Tuhannya dan sudah semestinya langit itu patuh. Apabila bumi diratakan, dan dilemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, serta patuh kepada Tuhannya, di mana sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya)....."[65]

Engkau dapat melihat bagaimana surah-surah di atas mengingatkan berbagai transformasi besar dan perbuatan Ilahi yang menakjubkan dengan cara yang mencengangkan kalbu, mengejutkan akal dan membuatnya terheran-heran. Hanya saja, ketika manusia melihat kondisi yang sama pada musim gugur dan musim semi pasti ia dapat menerimanya dengan sangat mudah. Karena penafsiran atas ketiga surat di atas cukup panjang, kami akan mengambil satu kalimat saja sebagai contoh.

Misalnya:

[64] QS. al-Infithâr [82]: 1-5.

[65] QS. al-Insyiqâq [84]: 1-25.

"Apabila lembaran amal ditebarkan (diberikan)."

Ayat tersebut bermakna bahwa pada hari kebangkitan nanti, semua amal manusia tertulis dalam satu lembaran catatan amal. Persoalan ini sangat menakjubkan. Sulit bagi akal untuk memahaminya. Namun, surat tersebut sebagaimana menjelaskan kondisi kebangkitan di musim semi serta pada berbagai tempat ia memiliki sejumlah contoh, maka model dari penebaran lembaran amal dan sejenisnya sangat jelas. Setiap buah, setiap rumput, dan setiap pohon memiliki aktivitas, aksi, tugas, pengabdian, dan tasbih dengan bentuknya yang dengannya *asmaul husna* menjadi terlihat. Seluruh aktivitas tersebut termasuk ke dalam sejarah hidupnya dalam seluruh benih dan bijinya. Semuanya akan terlihat pada musim semi yang lain, di tempat yang lain. Dengan kata lain, sebagaimana dengan sangat fasih ia mengingatkan pada perbuatan induknya lewat bentuk lahiriahnya, ia juga menebarkan lembaran amalnya dengan kemunculan ranting, mekarnya daun, dan buah.

Ya, Dzat yang melakukan hal tersebut di hadapan kita dengan penuh hikmah, penjagaan, penataan, pemeliharaan, dan kelembutan adalah Dzat yang berfirman:

Demikianlah, engkau bisa menganalogikan yang lain dengan cara yang sama. Jika engkau memiliki kekuatan untuk menarik kesimpulan, lakukanlah!

Untuk membantumu, kami juga akan menyebutkan:
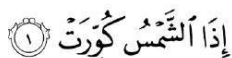
"Apabila matahari digulung."

Lafal كُوِّرَتْ maknanya digulung dan dikumpulkan. Ini adalah perumpamaan yang sangat menarik. Ia mengingatkan kepada kondisinya yang sama dan serupa di dunia.

Pertama, Allah ﷻ telah mengangkat tirai ketiadaan, eter, dan langit dari esensi mentari yang menyinari dunia laksana lentera. Dia mengeluarkannya dari khazanah rahmat-Nya sekaligus menampakkannya ke dunia. Namun, esensi tersebut akan digulung dengan sampulnya ketika dunia berakhir dan pintu-pintunya tertutup.

Kedua, mentari adalah pesuruh yang diperintah untuk menebarkan mantila cahaya di akhir malam dan membungkusnya di waktu petang. Begitulah siang dan malam silih berganti di muka bumi. Pada saat malam, ia mengemas perlengkapannya dengan mengurangi muamalahnya, atau bulan dalam batas tertentu menjadi hijab yang menutupi tugasnya. Dengan kata lain, sebagaimana petugas ini mengumpulkan perlengkapannya dan melipat buku kerjanya dengan sebab tersebut, maka suatu waktu pasti akan datang saat ia dibebas-tugaskan, bahkan meski tidak ada sebab atasnya. Barangkali perluasan kedua titik kecil yang saat ini disaksikan oleh para astronom pada permukaannya di mana ia secara berangsur-angsur semakin membesar akan membuat mentari dengan perintah Ilahi menarik kembali cahaya yang ia hamparkan dan ia tebarkan sehingga ia melipat dirinya sendiri. Saat itu Tuhan berkata, "Tugasmu bersama bumi selesai sampai

di sini. Mari menuju neraka untuk membakar mereka yang telah menyembahmu dan meremehkan petugas sepertimu dengan menganggapnya berkhianat dan tidak setia.

Dengan cara demikian, mentari membaca perintah Ilahi إِذَا ٱلشَّمۡسُ كُوِّرَتۡ pada wajahnya yang bernoda.

* * *

LAMPIRAN KELIMA

Informasi 124 ribu orang pilihan yang merupakan Nabi dan Rasul[66] sebagaimana disebutkan dalam Hadis memberitakan secara ijma dan mutawatir di mana sebagian berlandaskan penyaksian dan sebagian lagi berdasarkan *haqqul yaqin* mengenai keberadaan negeri akhirat. Mereka menginformasikan secara ijma bahwa manusia akan digiring ke sana dan bahwa Sang Pencipta pasti akan mendatangkan negeri akhirat sebagaimana telah dijanjikan secara tegas. Pembenaran 124 juta wali baik secara kasyaf maupun secara penyaksian terhadap informasi para nabi serta kesaksian mereka akan keberadaan akhirat berdasarkan *ilmul yaqin* merupakan dalil yang kuat menunjukkan eksistensi akhirat.

Selain itu, manifestasi seluruh nama Allah (*asmaul husna*) yang termanifestasi di seluruh pelosok alam mengonsekuensikan adanya alam lain yang kekal serta menjelaskan dengan sangat terang keberadaan akhirat. Lalu kodrat Ilahi dan hikmah-Nya

[66] Abu Dzar ﷺ bertanya, "Wahai Rasulullah, berapa jumlah para nabi?" Beliau menjawab, "124 ribu. Di antara mereka ada 315 rasul." (HR. Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* j.5, h.265; Ibnu Hibban, *as-Shahih* j.2, h.77; at-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabîr* j.8, h.218; al-Hâkim, *al-Mustadrak* j.2, h.652; Ibnu Sa'ad, *at-Thabaqât al-Kubrâ* j.1, h.23, h.54)

yang absolut yang tidak berlebihan dan sia-sia, di mana ia menghidupkan bangkai pohon mati berikut rangkanya yang tegak dalam jumlah tak terhingga di muka bumi pada setiap musim semi dan setiap tahun sesuai perintah *kun fayakûn* sekaligus menjadikannya sebagai tanda adanya kebangkitan sesudah kematian sehingga tiga ratus ribu spesies dari berbagai kelompok tumbuhan dan binatang dihidupkan, semua itu menunjukkan ratusan ribu contoh kebangkitan dan bukti keberadaan akhirat.

Selanjutnya, rahmat Allah yang luas yang melanggengkan kehidupan semua makhluk yang membutuhkan rezeki dan menghidupkannya dengan penuh kasih sayang, juga perhatian-Nya yang permanen yang memperlihatkan aneka jenis perhiasan dan keindahan yang jumlahnya tak terhingga pada masa yang sangat singkat di musim semi, tentu hal itu mengharuskan keberadaan akhirat. Begitu pula keinginan untuk kekal, kerinduan untuk abadi, dan harapan untuk tetap selamanya yang tertanam secara kuat dalam fitrah manusia—yang merupakan buah alam paling sempurna serta makhluk yang paling Tuhan cintai di mana ia memiliki hubungan paling kuat dengan seluruh entitas alam—sudah pasti hal itu menunjukkan keberadaan alam abadi sesudah alam yang fana ini. Ia menunjukkan eksistensi alam akhirat dan negeri kebahagiaan yang kekal selamanya.

Semua bukti di atas secara meyakinkan menegaskan keberadaan akhirat sejelas keberadaan dunia.[67]

---

[67] Mudahnya menginformasikan suatu "perkara yang pasti" dan betapa sulitnya menafikan serta mengingkarinya tampak pada contoh berikut. Seseorang berkata, "Di muka bumi terdapat sebuah taman yang luar biasa.

Pelajaran terpenting yang al-Qur'an ajarkan kepada kita adalah "iman kepada akhirat". Pelajaran ini demikian kuat dan kukuh. Dalam keimanan tersebut terdapat cahaya cemerlang, harapan kuat, dan pelipur lara utama yang andaikan seratus ribu kerentaan terkumpul pada seseorang, maka cahaya, harapan, dan pelipur lara yang bersumber dari iman tersebut sudah cukup baginya. Karena itu, kita yang telah tua harus bergembira dengan kerentaan ini seraya mengucap:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كَمَالِ الْإِيْمَانِ.

"Segala puji bagi Allah atas kesempurnaan iman yang Dia berikan."

Buahnya seperti kemasan susu." Namun yang lain menyangkal pernyataan tersebut dengan berujar, "Tidak, tidak ada taman seperti itu." Maka orang yang pertama dapat dengan mudah membuktikan perkataannya dengan hanya memperlihatkan tempat di mana taman itu berada atau memperlihatkan sebagian buahnya. Adapun orang kedua yang ingkar, ia harus melihat dan memperlihatkan seluruh penjuru bumi untuk membuktikan pernyataannya yang menyangkal keberadaan taman tersebut. Begitulah kondisi mereka yang menginformasikan keberadaan surga. Mereka memperlihatkan ratusan ribu percikannya serta menjelaskan buah dan jejaknya. Apalagi dua orang saksi jujur di antara mereka sudah cukup untuk membuktikan ucapan mereka. Sebaliknya, orang-orang yang tidak percaya, mereka tidak dapat membuktikan pernyataannya kecuali setelah menyaksikan alam yang tak terbatas ini dan masa yang tak terhingga dengan menelusuri semua sisinya. Ketika mereka tidak melihatnya, pada saat itulah mereka baru dapat menetapkan penafian mereka. Wahai saudara-saudaraku yang lansia, ketahuilah betapa agungnya iman kepada akhirat—Penulis.